MUHAMMAD SAJIRUN

Agar Halaqah Menjadi Bergairah
dan Produktif

MUHAMMAD SAJIRUN

Manajemen Halaqah Efektif

Agar Halaqah Menjadi Bergairah dan Produktif

ERA ADICITRA
INTERMEDIA

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Sajirun
Manajemen Halaqah Efektif/Muhammad Sajirun; editor, Ali Ghufron.—Solo: Era Adicitra Intermedia 2011.

xvi + 216; 19,5 cm.

ISBN: 978-602-8237-88-8

1. Islam. I. Judul. II. Sajirun, Muhammad
III. Ghufron, Ali

Judul Buku:
Manajemen Halaqah Efektif
Penulis:
Muhammad Sajirun
Editor:
Ali Ghufron
Setting:
Al-Muna Sarwoko
Desain Cover:
Riyadh Graphic Art

Penerbit:
PT ERA ADICITRA INTERMEDIA
Jl. Slamet Riyadi 485 H, Pajang, Laweyan, Solo
Telp. (0271) 726283 (Hunting) Faks. (0271) 731366
Anggota IKAPI No. 049/JTE/01
www.eraintermedia.com
naskah@eraintermedia.com
seratusbuku@yahoo.com

Cetakan *Pertama,* Sya'ban 1432 H/Juli 2011

KATA PENGANTAR

> Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh. *(Ash-Shaff: 4)*
>
> Dan hendaklah ia rapi dalam segala urusan. *(Musthafa Masyhur)*

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah menguatkan kedudukan para penolong agama-Nya. Selawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabiyullah Muhammad saw.; sosok murabbi yang sukses sepanjang zaman. Semoga *ana* dan ikhwah fillah sekalian dapat meneladani
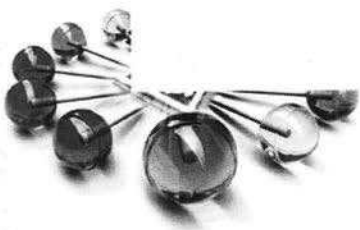
beliau dalam menciptakan halaqah efektif demi menciptakan *ribbiyyuna katsir* (pendukung kebaikan dalam jumlah yang banyak).

Pembahasan tentang murabbi dan halaqahnya sangatlah menarik. Mengingat, pijakan utama tarbiyah adalah halaqah. Terdorong dari hal ini maka penulis termotivasi untuk menulis tema tentang halaqah dan manajemennya yang efektif.

Memang sudah banyak buku yang beredar tentang murabbi. Selama ini kita juga dibekali untuk menjadi murabbi yang baik melalui buku yang disusun oleh beberapa ustadz murabbi kita. Tapi penulis melihat belum ada pembahasan tentang halaqah yang diinginkan oleh mutarabbi. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis berupaya menggabungkan keduanya dengan menambah topik pembahasan tentang bagaimana dan seperti apa halaqah yang diinginkan oleh mutarabbi, termasuk di dalamnya mengenai waktu, tempat, dan hal-hal terkait dengan halaqah efektif.

Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi dan meminjam pengalaman para murabbi serta murabbiyah, baik melalui tulisan maupun lewat cerita. Penulis menyadari bahwa tidak semua yang dituliskan dalam naskah ini sudah penulis lakukan. Namun upaya itu tetap ada, termasuk penyusunan

naskah ini adalah upaya untuk menyemangati diri sendiri dan ikhwah sekalian yang telah mengazamkan diri untuk membina meneruskan risalah mulia para nabi kekasih Allah.

Dalam upaya penyempurnaan naskah ini, penulis menyebarkan angket ke beberapa sekolah menengah atas, di antaranya MAN 1 Prabumulih dan SMUN 2 Prabumulih. Tentu hasil dari angket ini belum bisa dijadikan tolak ukur. Oleh karena itu, penulis juga menyebarkan angket kepada kader pemula (tamhidi) dan kader pendukung (muayyid) melalui murabbi dan murabbiyahnya masing-masing, yang mana hasil dari semua itu terangkum dalam naskah ini.

Buku ini didedikasikan untuk murabbi dan murabbiyah yang memegang binaan pemula, pendukung, atau mereka yang ingin memulai membina, dan insya Allah para naqib serta naqibah yang menginginkan halaqahnya efektif agar bergairah dan produktif. Akhirnya, penulis mengucapkan selamat membina, Insya Allah dengan membina mendapat (tiket) ke surga. Amin *ya rabbal 'alamin*.

Muhammad Sajirun

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

Halaqah bukan kata yang populer di kalangan masyarakat kita. Ketika seorang ikhwah mengajak mad'u untuk ikut liqa' dengan menggunakan bahasa 'ngaji' maka yang tergambar adalah belajar membaca Al-Quran atau belajar mengaji tahsin. Kalau di Sumatra Selatan sendiri lebih dikenal dengan istilah cawesan atau pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak

Dalam mukadimah ini penulis mengajak untuk mengkaji lebih dalam tentang tiga kata pokok dalam topik buku ini, yaitu manajemen, halaqah, dan efektif.
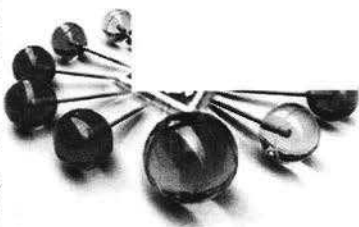
A. Mari Bicara Manajemen

Merujuk pada Kamus Ilmiah, manajemen diartikan sebagai pengelolaan. Sementara jika melihat dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia, istilah manajemen diartikan sebagai: pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yag dimaksud. Dengan demikian maka dapat kita simpulkan bahwa manajemen adalah upaya pengelolaan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang untuk mencapai tujuan atau sasaran secara efektif.

Dalam Al-Quran dan Hadits ada beberapa tahapan manajemen, sebagai berikut.

1. Rencana (planing)

Tahapan manajemen pertama adalah rencana. Tentang perencanaan ini Allah swt. berfirman:

> Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap kalian memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. *(Al-Hasyr: 18)*

Pada ayat ini Allah swt. memerintahkan kita untuk merenungi dan merencanakan hal-hal apa saja yang telah dan akan kita persiapkan untuk

menyongsong kehidupan sesudah kehidupan, yaitu kehidupan akhirat. Menarik untuk diperhatikan bahwa akhir ayat ini berbunyi, "*Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu lakukan.*" Ungkapan ini seirama dengan kerja otak kita.

Dalam membuat planing, kita banyak menggunakan otak kiri untuk merencanakan secara matang dan detail dengan *goal setting* yang jelas. Inilah planing yang baik yang akan memberikan hasil sesuai dengan harapan dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

2. Pengorganisasian (organizing)

Tahapan manajemen kedua adalah pengorganisasian. Tentang hal ini Allah swt. berfirman:

> Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh. *(Ash-Shaff: 4)*

Dalam atsar juga disebutkan bahwa Imam Ali r.a. berkata:

> Kebaikan yang tidak terorganisir dengan baik akan mampu dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisir dengan baik.

Dalam bekerja, seorang mukmin atau lebih spesifiknya seorang kader dakwah dituntut

profesional (*itqan*). Adapun tingkat profesional ini dapat diukur dengan rapinya organisasi. Jadi, jika organisasinya rapi maka pekerjaan menjadi profesional, dan begitu pun sebaliknya. Dengan kata lain, capaian-capaian dakwah atau capaian apa pun namanya tidak akan mampu dicapai dengan baik kecuali melalui mekanisme organisasi.

3. Tahapan dan kinerja (processing and actuating)

Tentang tahapan dan kinerja ini Allah swt. berfirman:

> Dan katakanlah, "Bekerjalah kalian maka Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. *(At-Taubah: 105)*

Proses dan kinerja lebih pada penggunaan otak kanan. Hal ini perlu disebutkan karena dalam manajemen harus mengombinasikan antara otak kanan dan otak kiri, barulah manajemen tersebut menjadi sempurna.

4. Goal

Allah swt. berfirman:
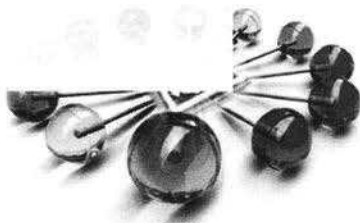
... lalu diberikannya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. *(At-Taubah: 105)*

Tujuan dari sebuah manajemen adalah mencapai target (visi dan misi) melalui tahapan-tahapan sehingga menghasilkan capaian optimal. Jadi, dalam manajemen harus ada tujuan sehingga kerja menjadi jelas. Adapun *goal setting* dari manajemen itu sendiri adalah mencapai hasil optimal dengan usaha optimal, atau dalam arti lain, mendapatkan hasil sesuai usaha.

Acuan Manajemen Halaqah Efektif

Perhatikanlah bagaimana Islam mengatur seorang mukmin dengan sangat sempurna melalui ibadah shalat. Ketika seorang mukmin sedang sibuk bekerja maka Allah memberikan rehat melalui ibadah shalat Zuhur; menjelang sore shalat Asar; sore hari sehabis mandi dan berkumpul dengan keluarga shalat Magrib; menjelang tidur shalat Isya; dan mengawali hari dengan shalat Subuh dua rakaat. Begitu indah. Semenjak bangun tidur hingga kembali tidur sudah diatur dengan rapi oleh Allah. Inilah acuan kita dalam memanajemen halaqah sehingga halaqah menjadi efektif.

B. Mari Bicara Halaqah

Halaqah berasal dari bahasa Arab *halqah* yang berarti kumpulan orang-orang yang duduk melingkar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Mandzur di dalam kitab *Lisânu Al-'Arab*. Jadi, halaqah maksudnya adalah proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari gurunya. Dalam halaqah tarbiyah kita, jumlah peserta tidak lebih dari sepuluh orang. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yang oleh Benjamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan). Dengan kata lain, dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak, dan amal.

Halaqah merupakan pendidikan informal yang awalnya dilakukan oleh Rasulullah saw. di rumah-rumah para sahabat, terutama rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya dakwah dalam menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala macam bentuk penindasan. Setelah masyarakat Islam terbentuk maka halaqah dilaksanakan di masjid, dan pada perkembangannya, halaqah ini menjadi pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah. Sebelum terbentuknya madrasah,

pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan istilah *shuffah* dan *kuttab* atau *maktab.*

Shuffah menurut Abuddin Nata adalah tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan. Di tempat ini diajarkan membaca dan menghafal Al-Quran dengan benar yang dibimbing langsung oleh Rasulullah. Pada masa itu paling tidak sudah ada sembilan *shuffah* yang tersebar di kota Madinah, salah satunya berlokasi di samping Masjid Nabawi. Rasulullah mengangkat Ubadah bin Ash-Shamit sebagai salah seorang guru *shuffah* di Madinah.

Adapun *kuttab* atau *maktab* merupakan tempat kegiatan tulis-menulis, juga tempat untuk mengajarkan Al-Quran dan pelajaran agama tingkat dasar, sehingga Islam benar-benar menyebar luas sampai ke pelosok-pelosok negeri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa usaha pelebaran sayap dakwah betul-betul diperhatikan dan begitu cepat dalam perkembangannya.

Madrasah menjadi fenomena yang menonjol pada abad ke-11 dan 12 M atau abad ke-5 H seiring dengan didirikannya Madrasah Nizhamiyah oleh Nizham Al-Mulk. Sepanjang sejarah Islam, madrasah terfokus pada pembelajaran ilmu agama dengan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir, dan hadits. Pada perkembangan selanjutnya,

madrasah tidak hanya terfokus pada ilmu agama, tetapi juga sudah menyajikan pembelajaran pada bidang pengetahuan umum, yang oleh para ahli sejarah disebut dengan istilah pendidikan modern.

Kembali pada halaqah, jika melihat fenomena sekarang, sistem pembelajaran melalui halaqah sudah ditinggalkan. Atau kalau pun ada, tidaklah seperti yang diharapakan, karena pendidikan ini hanya menyentuh ranah kognitif atau pengetahuan, dan belum menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini menurut penulis disebabkan oleh beberapa faktor di bawah ini, yaitu:

1. pembelajaran tidak dilakukan secara kontinu;
2. tidak mempunyai kurikulum baku serta visi dan misi *out put;*
3. adanya anggapan bahwa metode ini adalah metode klasik atau konservatif alias kuno yang harus ditinggalkan;
4. adanya tuduhan miring aliran sesat;
5. adanya anggapan bahwa masjid hanyalah tempat untuk shalat dan zikir;
6. halaqah tidak mempunyai payung hukum dalam arti tidak termasuk dalam program pemerintah sehingga tidak terlalu menarik perhatian;

7. orang-orang sudah mulai berpikir bahwa pendidikan halaqah tidak menjamin kesuksesan;
8. munculnya madrasah umum dan pesantren-pesantren yang dianggap lebih efektif; dan lain-lain.

Kondisi ini ditambah dengan munculnya da'i-da'i kondang yang menyampaikan agama tidak fokus pada pendidikan moral dan ibadah, tetapi lebih cenderung rekreatif alias *ngelaba* dan melawak, sehingga nilai-nilai esensial yang harus ditanamkan menjadi bias bahkan tidak tersampaikan sama sekali.

> Tarbiyah Rasulullah yang bermula dari halaqah-halaqah kecil itu mampu menciptakan peradaban baru di seantaro jagad raya ini. Jadi, bila kejayaan Islam ingin kembali bangkit, adalah sebuah keniscayaan untuk kembali pada metode, tatanan, serta orientasi halaqah Rasulullah.

C. Mari Bicara Efektivitas

> Tarbiyah bukanlah segala-galanya,
> tapi dari situlah dimulai segala-galanya.
> **(Hasan Al-Banna)**
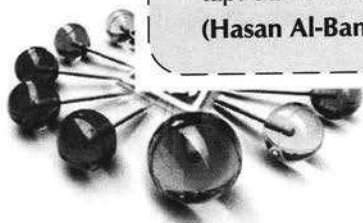
Menyimak bagaimana perkembangan tarbiyah islamiyah dapat dijadikan bahan perbandingan sekaligus koreksi bagi keberlangsungan generasi Islam mendatang. Islam pada dasarnya tidak membatasi ilmu pada tataran pengetahuan agama, sehingga dalam praktiknya, kurikulum madrasah juga memuat pelajaran-pelajaran umum, seperti matematika, filsafat, sains, pengetahuan sosial, tata negara, dan sebagainya. Begitu pun pada level perguruan tinggi. Universitas-universitas yang berlabel Islam memiliki program kedokteran, teologi, hukum, pertanian, teknik, dan seterusnya.

Saat ini, madrasah, baik itu pada level pendidikan menengah maupun pada level pendidikan atas yang natabene merupakan perkembangan dari halaqah Rasulullah sudah tidak berorientasi pada tarbiyah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., di mana tarbiyah islamiyah melalui halaqah Rasulullah, seperti yang diungkapkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud adalah proses mempersiapkan seseorang yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, meliputi ruhani, jasmani, dan akal pikiran. Juga meliputi kehidupan duniawi dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya, serta kehidupan akhirat dengan segala amalan yang dihisabnya, yang membuat Allah ridha atau murka.

Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa tujuan dari tarbiyah islamiyah yang ingin kita capai dan wujudkan secara global adalah menciptakan situasi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah. Juga menyiapkan manusia untuk dapat hidup penuh kasih sayang dengan saudaranya setelah dihimpun oleh akidah yang benar. Inilah yang hendak kita capai dalam tarbiyah melalui halaqah yang efektif.

Di sini penulis tidak ingin mengkaji lebih dalam tentang mengapa orientasi itu menjadi berubah 99%, karena saat ini hanya akan menjadi sebatas wacana. Untuk itu, ketika bicara efektivitas, saksikanlah bahwa tarbiyah Rasulullah saw. yang bermula dari halaqah-halaqah dengan jumlah yang kecil itu mampu menciptakan peradaban baru di seantero jagad raya ini. Jadi, bila kejayaan Islam ingin kembali bangkit, adalah sebuah keniscayaan untuk kembali pada metode, tatanan, serta orientasi halaqah Rasulullah.

Madrasah atau sekolah umum memang tidak dapat dihilangkan. Bahkan, dibutuhkan perannya dalam upaya *transfer of knowledge* (penyaluran ilmu). Namun demikian, untuk sebuah cita-cita

yang besar dan untuk menciptakan orang-orang besar haruslah dengan tarbiyah islamiyah melalui halaqah-halaqah kecil. Dari halaqah yang kecil ini diharapkan muncul pribadi-pribadi halus seperti Abu Bakar, pribadi pemberani seperti Umar, pribadi pemalu dan santun seperti Utsman, dan pribadi lincah nan cerdas seperti Ali, sehingga kendatipun halaqah bukan segala-galanya, dari halaqah bermula segalanya.

Setelah sepakat bahwa halaqah merupakan sarana ideal untuk menciptakan muslim *kafah* seperti diungkapkan di atas, selanjutnya hal yang akan kita bahas dalam buku ini adalah bagaimana mengejawantahkan halaqah itu sendiri sehingga sesuai dengan capaian *(muwashafat)* yang diinginkan jamaah dakwah dalam waktu ideal yang juga telah disepakati bersama dalam dakwah tarbiyah.
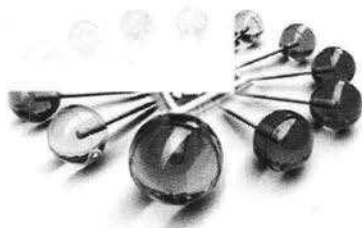
BAB 1
KEUTAMAAN MEMBINA

Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. *(Al-Anbiyâ': 107)*

Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan kebaikan dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. *(Luqmân: 17)*

A. Membina adalah Amal yang Sangat Utama

Saking pentingnya membina, Rasul menghabiskan usianya untuk
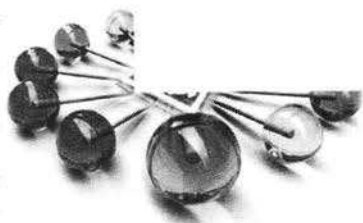
membina; baik di Darul Arqam (Mekah), maupun di Masjid Nabawi (Madinah); mulai dari golongan muda, sampai golongan tua. Inilah tugas utama para rasul dan para pengikutnya hingga saat ini. Oleh karena itu, membina adalah suatu pekerjaan yang sangat penting dan mulia. Membina adalah pekerjaan yang memerlukaan waktu khusus dan dikhususkan. Juga, membina adalah pekerjaan utama dan diutamakan. Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna pernah mengatakan, "Pekerjaan utama seorang kader adalah sebagai da'i sebelum pekerjaan lainnya." Jika demikian halnya maka anugerah usia yang kita miliki adalah untuk membina, menelurkan, mengerami, menetaskan, memetakan, lalu memberdayakan.

Sebagaimana seorang murabbi mengambil manfaat maka begitu pula hendaklah mutarabbi menerima manfaat. Kata bersahut dan hati berpaut. Jadi, membina adalah pekerjaan yang paling mulia, karena membina adalah pekerjaan para kekasih Allah. Untuk itu, orang-orang yang melanjutkan estafet perjuangan para rasul dalam membina pun mendapatkan keutamaan di sisi Allah.

Seorang sahabat pernah bertanya kepada Umar r.a., "Akankah Allah menurunkan azab kepada suatu kaum sementara di sana masih ada orang yang beramal saleh?" Umar r.a. menjawab,

"Iya." "Kapan hal itu terjadi?" tanya sahabat itu kembali. Umar menjawab, "Ketika kejahatan mengalahkan kebaikan atau kejahatan lebih dominan dari kebaikan."

Ketika menjelaskan ayat 117 Surah Hûd yang berbunyi, *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan,"* Prof. Dr. Taufik Yusuf Al-Wa'iy mengatakan bahwa orang yang baik pada ayat ini adalah orang yang saleh terhadap diri sendiri dan juga bekerja untuk memperbaiki orang lain. Jadi, kesalehan pribadi harus memunculkan kesalehan sosial, dan semangat ini tidak akan pernah muncul kecuali dengan membina.

Begitulah adanya. Membina dimaksudkan untuk menopang pilar-pilar kebangkitan umat dan menghasilkan kader-kader militan, cerdas, serta tangguh yang siap menerima beban dakwah yang kelak di kemudian hari akan berada di pundaknya. Berikut keutamaan lain yang tidak kalah menggiurkan.

1. Hidayah sejagad

Satu orang yang mendapatkan hidayah Allah melalui perantara kita maka pahalanya sungguh

tiada terkira. Bahkan, lebih baik daripada kita mendapatkan harta yang paling baik sekali pun. Itulah kebaikan, dan setiap satu kebaikan dilipatgandakan oleh Allah menjadi 700 kali lipat. Jadi, apabila dalam satu halaqah kita ada satu saja anggota yang mendapatkan hidayah, rutin tilawah Al-Quran, rajin puasa sunah, terjaga qiyamul lailnya maka itu sudah cukup menjadi tiket untuk masuk surga. Lalu bagaimana besarnya pahala yang akan Allah berikan kepada seorang murabbi yang sukses dalam setiap halaqahnya? Tidak terbayang besarnya, banyaknya, dan tingginya penghargaan Allah.

Keberhasilan halaqah pada fase *sirriyyatud dakwah* yang dilakukan di rumah seorang pemuda bernama Arqam bin Abil Arqam telah menghasilkan ledakan dahsyat, miliu yang kondusif, semangat yang membara, dan harapan yang takkan pudar walau seberat apa pun ujian yang datang. Semangat itu bak batu karang yang semakin kokoh ketika diterjang ombak. Pada saat minimnya jumlah kaum muslimin, dengarlah apa yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab r.a., "*Barang siapa yang ingin terpisah kepalanya dari badan dan ingin mendapati istrinya menjadi janda atau anaknya menjadi yatim maka halangilah kaum muslimin yang ingin berhijrah bersama Rasulullah.*" Lihatlah pemuda yang bernama Mus'ab bin Umair, putra

seorang bangsawan yang perlente rela dipukuli hingga nyaris syahid ketika menyerukan kebenaran Islam di atas bukit di tengah keramaian pasar. Inilah hidayah sejagad; hidayah dari seorang murabbi sejati, yaitu Nabi Muhammad saw. yang sukses membina halaqahnya.

2. Generasi baru (young generation)

> Sejak dulu hingga sekarang,
> pemuda merupakan pilar kebangkitan.
> Dalam setiap kebangkitan,
> pemuda adalah rahasia kekuatan.
> Dalam setiap fikrah,
> pemuda adalah pengibar panji-panjinya.
> *(Hasan Al-Banna)*

Keutamaan membina yang lainnya adalah membentuk generasi baru, yaitu membentuk pemuda agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh agama. Paling tidak, ada tiga peran pemuda yang kita ketahui, yaitu sebagai agen perubahan *(agent of change)* yang dalam tiap perubahan selalu berada pada garda terdepan, sebagai cadangan keras *(iron stock)* yang menjadi tumpuan agama dan bangsa di mana ia berada, serta sebagai agen kontrol *(agent of control)* bagi bergulirnya kondisi dan sistem pemerintahan di sebuah negara. Pemuda

adalah makhluk ideal yang belum terkontaminasi kepentingan-kepentingan sesaat yang merugikan banyak orang. Merekalah generasi baru yang membawa harapan baru bagi perbaikan umat ini.

Halaqah yang dibina oleh Rasulullah menghasilkan pemuda-pemuda tangguh yang siap dipimpin dan memimpin. Mereka siap ditugaskan ke mana saja untuk kepentingan dakwah. Lihatlah Bilal bin Rabah, Mush'ab bin Umair, Khudzaifah, dan lain-lain. Mereka berusia muda, tetapi memiliki kematangan pribadi. Inilah yang dimaksud dengan generasi baru yang akan membawa harapan baru, sebagaimana digambarkan di dalam firman Allah swt. berikut ini.

> ... Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. *(Al-Kahfi: 13)*

3. Khairu ummah

Keutamaan membina yang lainnya adalah mendapatkan predikat sebagai *khairu ummah*, yaitu umat yang terbaik. Di dalam Al-Quran Allah swt. berfirman:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang makruf, dan mencegah

> dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. *(Âli 'Imrân: 104)*

Setelah ayat 104 ini Allah memberikan pernyataan dalam ayat selanjutnya dengan berfirman:

> Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar .... *(Âli 'Imrân:110)*

Ini adalah jaminan kemuliaan di sisi Allah yang hanya diberikan kepara orang yang *mukhlis* (ikhlas) dan *muslih* (membuat kebaikan) dalam agama. Setiap *al-akh* dan *al-ukh* hendaknya berlomba untuk mencapai kemuliaan sebagai *khairu ummah*; sebagai umat yang saleh dan mensalehkan. Adapun sebagai langkah awalnya paling tidak ada beberapa poin penting untuk mencapai kemuliaan yang dimaksud, yaitu sebagai berikut.

a. Pengorbanan harta dan jiwa

Allah swt. berfirman:

> Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. *(At-Taubah: 20)*

Keterkaitan hal ini dengan pembinaan adalah bagaimana menyikapi pembinaan halaqah bagai-

kan berjihad *qital* yang memerlukan pengorbanan harta dan jiwa. Jadi, angka-angka yang kita tulis sebagai targetan rekrutmen bukanlah angka-angka yang ditulis seenaknya berdasarkan perkiraan demi perkiraan, lalu targetan hanya tinggal targetan dan setelah dilakukan evaluasi, hasilnya tidak mencukupi target atau bahkan nihil.

Perlulah kita tanamkan dalam benak bahwa halaqah yang dihasilkan dari rekrutmen *fardi* maupun *jama'i* dari sebuah wajihah amal, yang menjadi taruhannya adalah harta dan jiwa kita. Dengan demikian, insya Allah kemenangan itu hanya tinggal menunggu waktu.

b. Kesungguhan

Allah swt. berfirman:

> Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. *(Al-'Ankabût: 69)*

Imam Syafi'i pernah mengatakan, "Manalah mungkin kapal dapat berlayar di daratan." Artinya, segala sesuatu di bumi ini akan berjalan sesuai dengan fitrahnya. Hasil yang didapatkan pun ter-

gantung dari usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman:

> ... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri .... *(Ar-Ra'du: 11)*
>
> Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. *(Al-Anfâl: 53)*

Membutuhkan kesungguhan untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah, karena sebagaimana sabda Rasulullah seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Aisyah r.a., *"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang di antara kalian yang apabila melakukan pekerjaan maka dia menyempurnakannya."*

c. *Kelurusan niat*

Segala perbuatan tergantung pada niat, dan ia akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka ia akan mendapatkan Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa berhijrah karena wanita yang

ingin ia nikahi atau karena urusan dunia maka ia akan mendapatkannya, namun tidak ada bagiannya di akhirat. Allah swt. berfirman:

> Katakanlah, "Sungguh shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah semata, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan kepada itulah aku diperintahkan, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah." *(Al-An'âm: 162—163)*

Salah satu yang dapat mematikan ruh adalah ketidakikhlasan maka keikhlasan adalah benih dari iman. Bagaimana Allah akan memuliakan seseorang sementara ia bekerja bukan untuk Allah? Untuk itu, pamor, pujian, dan segala bentuk yang membengkokkan niat yang lurus adalah musuh dari kemuliaan di sisi Allah. Pujian satu-satunya yang kita harapkan adalah pujian Allah, dan kemuliaan yang kita harapkan adalah kembali di sisi-Nya, yang merupakan sebaik-baik tempat kembali, yaitu surga.

Ingatlah ketika Imam Bukhari menangis sampai jatuh pingsan saat meriwayatkan bahwa ada tiga golongan orang yang pertama kali akan dilemparkan ke neraka, dan salah satu dari golongan tersebut adalah seorang yang syahid namun yang tebersit di dalam hatinya adalah pamor. Ketika ia

dilemparkan ke dalam neraka yang menyala maka ia berkata, "Ya Allah, kenapa Engkau masukkan aku ke dalam neraka sedangkan aku syahid membela agama-Mu?" Maka Allah mengatakan, "Engkau telah berbohong, sesungguhnya engkau ingin disebut mujahid dan engkau telah mendapatkannya di dunia maka tidak ada bagianmu di akhirat."

Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna mengatakan:

> Saya menginginkan agar setiap ucapan seorang akh, perbuatan, dan jihadnya, seluruhnya ia tujukan untuk Allah semata, mengharap ridha dan ganjaran pahala-Nya. Tanpa mengharap harta, jabatan, penampilan, titel, dan sebagainya. Pada saat itulah, engkau akan menjadi sosok jundi yang mengusung fikrah dan akidah. Bukan jundi yang mengharap harta dan dunia.

d. *Sabar*

Allah swt. berfirman:

> Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga,

> yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya. *(Al-'Ankabût: 58—59)*

Sabar adalah kunci kemenangan, karena kesabaran mendatangkan pertolongan Allah, dan Allah bersama dengan orang-orang yang bersabar berjuang di jalan-Nya. Jalan dakwah memang sangat luas tak bertepi dan panjang tak berbatas, tapi yakinlah ia merupakan jalan yang tercepat.

Umar At-Tilmisani, Mursyid 'Am ke-3, berkata:

> Jalan tarbiyah adalah jalan yang panjang, tapi ia akan menjadi yang tercepat. Tarbiyah membutuhkan waktu lama, tapi hasilnya terjamin. Dan tarbiyah memerlukan pengorbanan, namun dengannya akan terjaga *keashalahan* (kemurnian) dakwah, sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Kalaulah dakwah ini pada masa kita belum membawa kejayaan Islam sebagaimana pada masa *assabiqunal awwalun* maka insya Allah kejayaan itu akan tiba pada masa generasi setelah kita nanti. Kalaulah ada perjuangan yang belum usai, insya Allah anak turun kita akan meneruskan perjuangan

itu. Ada istilah pendidikan yang menarik dan perlu kita maknai, bahwa yang dinilai bukan hanya hasil akhir, melainkan dari prosesnya. Padahal, ketika berbicara proses, di sana akan ditemukan pembelajaran, dan pembelajaran tidak akan pernah usai, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw. bahwa pembelajaran dimulai sejak dari buaian hingga liang kubur. Inilah perjuangan dakwah kita; ada mulanya dan tidak ada akhirnya, karena akhirnya, ungkap Hasan Al-Banna adalah ketika kita telah menginjakan kaki ke surga Allah.

4. Pengawal pribadi

Bagi seorang murabbi, penjagaan Allah justru melalui perantara binaan-binaannya sendiri. Ia akan selalu diingatkan ketika bersalah. Sungguh sangat indah. Begitu hidupnya kondisi saling mengingatkan dalam kebenaran dan kasih sayang. Inilah kondisi yang dihidupkan di kalangan salafusaleh. Apa yang seorang murabbi nasihatkan akan kembali dinasihatkan untuknya. Inilah bentuk penjagaan Allah yang sempurna. Jika tausiah yang di dapatkan oleh *al-akh* atau *al-ukh* dari murabbi atau murabbiyahnya adalah hal yang wajar maka tausiah yang didapatkan dari seorang mutarabbi adalah tausiah yang luar biasa adanya. Ia akan mendatangkan kegembiraan, memompa semangat,

dan menggelorakan motivasi jiwa untuk fastabiqul khairat. Di dalam Al-Quran Allah swt. berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. *(Muhammad: 7)*

> Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. *(Al-'Ankabût: 69)*

SMS Cinta:

"Assalamualaikum, Ustadz. Shalat, yuk. *Udah* jam 2/3 nih."

"Jika engkau merasa besar maka tengoklah sesungguhnya hatimu sedang terjangkit penyakit. Jika engkau merasa amalmu baik maka tengoklah mungkit itu dibungkus riya'."

"Wahai mujahid, teruslah berjuang, karena obat yang baik rasanya pahit. Jika Anda bertanya mengapa berjuang itu pahit, karena surga itu rasanya manis, saudaraku."

5. Terkenal

Seorang murabbi dikenal bukan karena harta atau rupa, bukan pula karena ia seorang da'i

kondang. Melainkan, ia dikenal karena murabbi adalah seorang da'i yang beriltizam dengan nilai rabbani, tidak tergiur dengan manisnya dunia, tidak terbelalak oleh pangkat, dan tidak runtuh iman karena wanita.

Ingatlah kita dengan kisah penyiksaan yang dilakukan kepada Sayyid Qutb. Di akhir hanyatnya beliau berpesan kepada da'i yang mendekati penguasa dan membenarkan kemaksiatan mereka karena kedudukan atau takut penyiksaan seraya berkata, "Kalian dimuliakan karena seruan kalian yang salah, tapi kami dihinakan karena seruan kami yang benar."

Ketenaran sejatinya adalah di majelis yang mulia, yaitu majelis para malaikat, di mana Allah menyebutkan nama kita, nama istri dan anak kita, lalu orang tua, kakek, nenek dan seterusnya, sembari membanggakan kita di hadapan ribuan malaikat. Itulah ketenaran yang sejati, bukan ketenaran di kalangan manusia yang tidak tahu akan hakikat, yang menilai dengan kejahilan dan hawan nafsu belaka, dan pujian itu akan segera menjelma menjadi olokan ketika strata sosial kita berada di bawah.

6. Wajah nan penuh warna

Orang-orang beriman itu terlihat dari cahaya yang berada di wajahnya. Rasulullah saw. ketika

memprediksikan tentang kualitas ibadah seseorang maka ia melihat dari sinar wajahnya, dan prediksi Rasulullah jarang sekali meleset. Dari setiap wajah mutarabbi akan terlihat wajah-wajah harapan masa depan; wajah-wajah yang akan menampilkan Islam dengan tampilan yang paling indah.

Setiap wajah adalah guru. Kita tidak akan menemukan wajah-wajah yang bercahaya ketika melupakan tugas utama, yaitu membina. Binalah ruh, jasad, dan tsaqafah maka tarbiyah akan mematangkan kepribadian, mematangkan hablun minallah dan mematangkan hablun minannas. Perhatikanlah wajah-wajah binaan. Di wajah mereka tergurat garisan takdir yang menanti upaya penjemputan. Bangsa dan negara ini baru akan keluar dari keterpurukan ketika beragam wajah nan penuh warna itu dibingkai dalam majelis malaikat, lalu dengan beragam potensi dan profesi, mereka diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu tegaknya syariat Allah di bumi persada ini.

7. Juru kunci

Saat kita membina maka sesungguhnya kita telah menjadi juru kunci bagi kemenangan dakwah ini. Katakan dan carilah, siapa orang yang paling loyal dengan dakwah ini melebihi kader dakwah?

Tengoklah, siapa yang paling dicintai dan dipatuhi oleh sahabat? Apakah orang tuanya? Apabila itu benar, kenapa seorang Mush'ab merelakan ibunya mogok makan saat menyuruhnya keluar dari agama Islam, tapi ia bersikeras tidak akan meninggalkan Islam walau ibunya mati kelaparan?

Lihatlah, Ammar merelakan Sumayyah, ibu kandungnya, ditusuk oleh belati di depan matanya hingga menjadi syahidah pertama. Ataukah majikan? Apabila itu benar, kenapa seorang Bilal rela diseret di padang pasir untuk meninggalkan agama Islam, namun kalimat yang keluar dari lisannya adalah *ahad ... ahad ... ahad*? Ataukah penyiksaan yang mereka takuti? Lalu kenapa ada seorang sahabat yang rela daging tubuhnya disisir dengan besi panas hingga yang tersisa hanyalah tulang yang menempel pada tubuhnya? Atau mengapa ada seorang pelacur yang mendapat hidayah lantas untuk mempertahankannya ia relakan tubuhnya terbelah dua, terpisah tangan kanan dan kirinya karena diseret oleh kuda yang dipacu dari arah yang berlawanan? Kalaulah itu semua tidak benar, lalu yang mereka patuhi, mereka taati, dan mereka takuti adalah siapa? Tentu saja adalah murabbinya, yaitu Muhammad saw.

8. Kegembiraan

Allah swt. berfirman:

> Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula), sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." *(Az-Zumar: 73)*

Kegembiraan itu menyebabkan mereka tidak lagi sempat menengok tetangga kanan kiri yang berada di pojok-pojok dipan karena sibuk bercengkerama dengan bidadari nan jelita. Kabar gembira itu diterangkan oleh Allah dalam banyak ayat. Tentu kita sangat bahagia di dunia ketika mewariskan binaan sekaliber Umar bin Khattab atau Usamah bin Zaid. Walau tak mungkin kita temui seorang mutarabbi sekaligus murabbi sekaleber Umar bin Khattab, secercah semangat seorang Umar akan ada pada salah satu mutarabbi yang dibina dengan taruhan harta dan jiwa.

Mengejutkan. Seorang mutarabbi yang nakal, yang timbul tenggelam dalam halaqah, tapi setelah dua tahun ditinggal, ia sudah mendapatkan amanah sebagai GUBMA (Gubernur Mahasiswa).

Dan ternyata, *mas'ul* liqanya dulu sudah menjadi WAPRESMA (Wakil Presiden Mahasiswa). Subhanallah. Betapa senangnya hati ini. Bagaikan orang berpuasa yang mendapat dua kegembiraan, yaitu saat berbuka dan saat berjumpa dengan Allah maka seorang murabbi pun akan mendapatkan dua kegembiraan, yaitu saat berjumpa dengan mutarabbi dan saat berjumpa dengan Allah.

Allah swt. berfirman:

> Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan, dan surga. Mereka memeroleh kesenangan yang kekal di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar *(At-Taubah: 21—22)*

> Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. *(Al-Baqarah: 82)*

9. Penguat dan dikuatkan

Allah swt. berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. *(Muhammad: 7)*

Janji Allah itu pasti, karena Allah swt. tidak pernah mengingkari janji-janji-Nya. Dalam ayat di

atas tergambar jelas bahwa sebagai bentuk *reward* bagi para mujahid dan mujahidah maka Allah swt. akan menolong dan menguatkan kedudukannya. Allah swt. berfirman:

> Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan peperangan. *(At-Taubah:25)*

Hukum kausalitas tidak hanya terjadi pada ruang hablun minannas, tetapi juga berlaku pada ruang vertikal atau hablun minallah. Sang murabbi perannya adalah menguatkan mutarabbi. Seorang naqib atau naqibah berperan menguatkan *a'dho'-nya*. Dan Allahlah yang akan mengguatkan mereka, sekaligus meninggikan kedudukan mereka. Inilah mata rantai hukum kausalitas. Jadi, tidaklah sama antara orang yang berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan orang-orang yang hanya berdiam diri saja. Allah swt. berfirman:

> Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. *(At-Taubah: 20)*

10. Investasi dunia akhirat

Allah swt. berfirman:
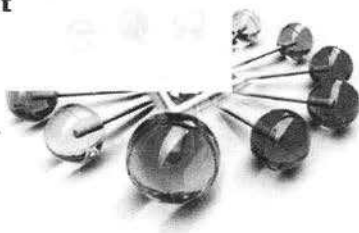
> Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memeroleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab, "Betul." Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim." *(Al-A'râf: 44)*

Dialog itu niscaya akan terjadi. Mereka bagaikan bumi dan langit. Satunya mendapat janji nikmat, dan satunya lagi mendapat janji azab. Inilah kebenaran di sisi Allah swt. Lalu ada juga persamaan antara penduduk surga dan neraka, yaitu sama-sama menyesal. Penduduk neraka menyesal hingga minta dihidupkan ke dunia dan berjanji untuk menaati Allah. Begitu pun penduduk surga, mereka menyesal karena belum mengoptimalkan amal selama di dunia.

Benar. Saldo amal. Inilah yang harus ditambah, dan saat kita membina serta menciptakan halaqah efektif maka sesungguhnya kita telah menjadi investor dengan menyandang dana terbesar, karena dengan membina, kita telah menginvestasikan

potensi, waktu, harta, pemikiran, dan jiwa kita untuk Allah dan agama yang diridhai-Nya. Jika kita sering menabung maka tentulah bertambah saldo tabungan. Begitu pun, jika semakin banyak binaan maka semakin banyak pula saldo tabungan akhirat kita. Jadi, membina dan menciptakan halaqah efektif adalah investasi dunia akhirat. Subhanallah. kita sudahi pembahasan ini dengan bertakbir sekencangnya di dalam hati; Allahu Akbar.

B. Berbagai Kisah Unik

Berikut ini sejumlah kisah unik menyangkut murabbi dan mutarabbi. Semoga dapat menjadi kisah yang menginspirasi kita semua.

1.
Diberi uang oleh mutarabbi

Selama kurun waktu kurang lebih lima tahun membina, banyak kisah unik yang secara pribadi saya rasakan. Saya pun yakin bahwa para pembaca mempunyai kisah unik sendiri selama membina berpuluh-puluh tahun lamanya. Bolehlah kita berbagi cerita untuk menguatkan ukhuwah sekaligus memperbaiki
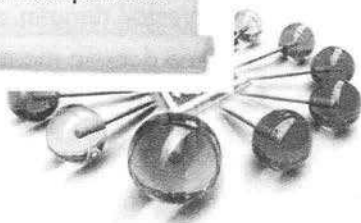
kualitas membina dalam upaya menciptakan halaqah efektif.

Saya awali bait ini dengan ungkapan Allah Mahakaya. Ia menjamin kebutuhan hamba-Nya saat hamba menyerahkan urusan kepada-Nya. Beberapa waktu lalu, tepatnya hari Jumat tanggal 24 Desember 2010 lahirlah putra kedua seorang aktivis dakwah yang diberi nama Khalid Ulwan Nur. Ia lahir dalam kondisi krisis finansial. Bahasa ekstremnya, tsunami finansial. Ia lahir di rumah ukuran 4x5 dengan tiga penghuni yang sibuk dengan buku dan membina hampir setiap hari.

Masya Allah. Ternyata uang persiapan sang istri terpakai karena sibuk ke sana-kemari, sementara anak pertamanya, Muhammad Farid Ulwan Izuddin, yang berumur satu tahun kehabisan susu. Tapi tanpa berpikir panjang ia tetap berangkat mengisi liqa'. Saat mau berangkat, istrinya bertanya,

"Bi, susu Farid bagaimana?"

Sang Abi cuma bisa menjawab dengan keyakinan, "Nanti Allah yang memberi."
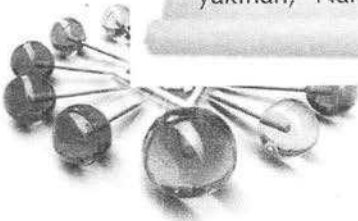
Dengan berat hati ia meninggalkan *jundi* dalam kondisi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Usai shalat Magrib ia berpamitan pulang kepada para binaan, dan pada saat itu, tanpa ia sadari, salah satu dari binaan ada yang menunggu di gerbang KBIH Al-Hikmah yang dikelolah oleh H. Sobri HS. Ia terkejut ketika sang binaan itu bilang,

"*Afwan*, Ustadz," sambil menjulurkan amplop berwarna putih tanpa tulisan.

"Tolong amplopnya di buka di rumah, Tadz," tambahnya.

Dia pun mengiyakan. Awalnya, ia pikir bakal mendapat kritikan pedas dari mutarabbi. Tapi sesampainya di rumah, ketika murabbi itu membuka amplop untuk membaca apa sebenarnya yang diinginkan mutarabbi, ternyata isinya adalah uang. Dia pun keheranan dan berniat untuk mengembalikannya dua kali lipat disertai sepucuk surat cinta. Namun Allah menyadarkan saat ia melihat *jundi* kecilnya tertidur dalam kondisi sedikit lapar maka ia pun segera menuju mini market di dekat rumah untuk membeli susu.
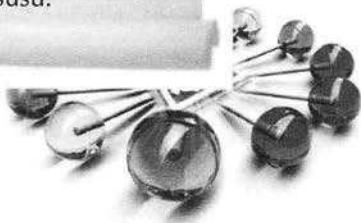
Menyimak sepenggal kisah tersebut ada rasa heran dan haru yang berbaur dengan rasa syukur; ternyata Allah sudah memikirkan kebutuhannya yang begitu penting dan mendesak, yaitu uang untuk membeli susu si kecil. Ternyata Allah memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Rezeki itu justru dititipkan kepada mutarabbi yang timbul tenggelam dalam halaqah. Dalam hati pun sang murabbi tebersit doa bahwa kelak ia akan menjadi kaya untuk membantu mutarabbi yang memiliki masalah finansial.

2.
Kehabisan bensin

Alkisah, pada hari Jumat akhir 2009 terjadilah *memorandum of understanding* (MoU) antara pengurus Komunitas Generasi Cencikia (KGC) kota Prabumulih dengan pihak sekolah bertaraf Internasional di kota Prabumulih, SMUN 2, untuk kemudian melaksanakan Metamorfosis (mentoring akhlak fokus studi

Islam) selama satu tahun. Itu artinya, dalam kurun waktu tersebut insya Allah dapat leluasa menyebarkan fikrah.

Singkat cerita, pada pertemuan ketiga seusai shalat Jumat, karena sudah telat, seorang murabbi langsung berangkat dari masjid Darussalam Kompleks Pertamina menuju SMUN 2 dengan mengendarai motor berkecepatan 80—90 km/jam. Tapi nahas bagi murabbi ini, karena ketika sampai di depan SMPN 3 Tanjung Raman, motornya ngadat dan ternyata bensinnya habis. Untung dia membawa dompet. Tapi ketika dompet dibuka, isinya hanya surat-menyurat, KTP, dua kartu kredit motor, tiga ATM nol rupiah, beberapa lembar setoran tabungan dari kantor pos, dan tanpa sepeser pun uang. Setelah diingat-ingat, ternyata uangnya ada di bawah monitor komputer di rumah. pelajaran yang dapat dipetik adalah: berawal dari ketidaktelitian dapat menyebabkan masalah yang besar dan ribet!
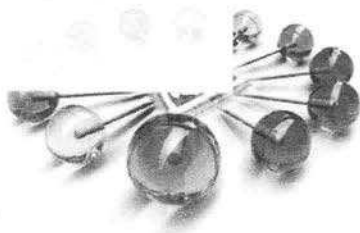
3.
Emang enak dicuekin

Saat mengisi daurah di Bukit Siguntang sekitar tahun 2008 yang lalu, sebelum menyampaikan materi, panitia bilang kepada seorang murabbi,

"*Afwan*, Ustadz. Ini pesertanya anak-anak band semua. Mereka sengaja kami kumpulkan untuk rihlah sekaligus ada kajian keislaman bertema *Allah is my love and Rasul real idol.* Waduh."

Sang murabbi kita agak bingung, apalagi ia tidak bisa bermain gitar. Tapi tidak kurang akal, saat penyampaian materi, dia mengawali dengan syair cinta:

Cinta secepat api menyilap bara,
secepat angin meniup dedaunan,
secepat tarikan napas seorang hamba.

Karena cinta ada pengorbanan,
karena cinta ada keikhlasan,
karena cinta hati berbunga tak tentu arah,
karena cinta ada rasa takut dan harap.
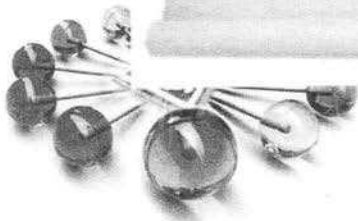
Betapa cinta membuat seorang hamba mengabdi kepada Tuhannya,
betapa cinta membuat hamba tersenyum menjemput ajalnya,
betapa cinta memberi kekuatan untuk terus bertahan dalam kesulitan yang mendera.
Cinta bertahta bak mahkota sang raja.
Semakin besar pengorbanan untuk cinta maka akan semakin besar gelombang cinta.

Saat itu sejenak suara gitar berhenti. Suara pekik tak beraturan pun menjadi lenyap. Puluhan bola mata mulai tertuju ke depan. Namun, beberapa saat kemudian, suara sumbang yang memekakkan telinga semakin kencang. Masya Allah, ternyata harus banyak belajar agar suara-suara itu tak dapat mengganggu kekhusyukan penyampaian materi.

Alangkah mulianya Rasulullah yang sempat-sempatnya mendoakan umatnya yang saat itu sedang menzalimi zahir dan batinnya. Sungguh mulia murabbi yang bisa bertahan, bertarung melawan rasa amarah demi menggapai ridha Allah. Hidup murabbi. Allahu Akbar.
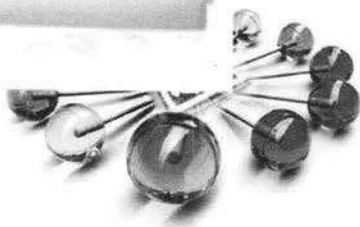
BAB 2
AGAR TIDAK DITINGGALKAN

Anak-anak dan perbedaannya seperti material tanah. Ada tanah padas bebatuan yang sekeras apa pun diinjak tak meninggalkan bekas; ada pula tanah seperti pasir di gurun dan pantai yang jika dipijak sedikit akan meninggalkan bekas yang jelas namun akan hilang oleh tiupan angin atau hempasan ombak. Ada juga tanah lempung yang membekas bila diinjak dan tercetak lama. *(Taufik Yusuf Al-Wa'iy)*

Banyak terjadi kegagalan murabbi dalam membina. Oleh karena itu, bahasan ini menjadi sangat penting untuk kita

perhatikan secara saksama. Delapan puluh persen kegagalan adalah bersumber dari murabbi atau murabbiyah. Percaya atau tidak, tengoklah binaan pemula. Mereka adalah jiwa-jiwa yang kering, sangat sensitif, antikekerasan, membutuhkan kelembutan, pengayoman, dan arahan. Mereka bagaikan botol kosong yang baru saja dikosongkan dari berbagai kotoran. Namun ingatlah satu hal; bahwa kendati demikian, sisa-sisa kotoran itu masih menempel dan sulit untuk tuntas dibersihkan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan sisa kotoran itu akan menjamur berkembang biak hingga menjadi racun yang sangat mematikan jika murabbi atau murabbiyah tidak menemukan pembersih kotoran superampuh yang dapat membersihkan kotoran yang menempel sekaligus menghilangkan baunya.

Tengoklah kader pendukung. Mereka membutuhkan tumpuan keras sekaligus elastis untuk dapat terus mendukung. Mereka membutuhkan sosok murabbi dan murabbiyah menawan sehingga menimbulkan kerinduan yang mendalam, sebagaimana yang dirasakan para sahabat nabi. Kemenangan dakwah Rasulullah, selain karena pertolongan Allah juga didukung oleh kepribadian Rasulullah saw. yang begitu menawan. kepribadian
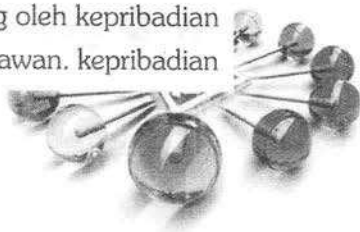
menawan yang hendaknya dimiliki seorang murabbi tecermin dari beberapa poin di bawah ini.

A. Hidupnya Ruhiyah

Hidupnya kondisi ruhiyah adalah kunci dari keberhasilan dalam membina, karena hati tidak bisa disentuh dengan kata-kata. Hati hanya bisa disentuh dengan hati. Hidupnya ruhiyah seseorang ditandai dengan halawatul iman yang ia rasakan.

Ada tiga perkara yang dengannya seseorang bisa merasakan manisnya iman, yaitu menjadikan Allah swt. dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selain-Nya, mencintai atau tidak mencintai seseorang karena Allah, dan benci pada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka.

Dalam Surah At-Taubah ayat 24 Allah swt. menegaskan:

> Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah

mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.

Apabila seseorang mengutamakan kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya daripada kepentingan dirinya sendiri maka akan lahirlah sikap ridha terhadap Allah sebagai Rabnya, Islam sebagai dinnya dan Muhammad sebagai nabi serta rasulnya. Keridhaan itu dibuktikan dengan selalu menghadiri halaqah, terlibat dengan kegiatan dakwah di lingkungan, dan menginfakkan sebagian harta dan waktunya untuk kemaslahatan serta tegaknya agama Allah.

Tahukah apa yang akan dirasakan oleh kader seperti itu? Pertama, ia akan merasakan lezatnya ketaatan kepada Allah, baik dalam shalat, tilawah Al-Quran, pakaian, maupun dalam pergaulan islami. Kedua, ia juga akan merasakan lezatnya menghadapi berbagai kesulitan dan hal-hal yang menyakitkan akibat celaan atau bahkan tersakitinya fisik dalam berdakwah.

Orang-orang pernah berkata kepada Rasulullah, "Coba kau robek kiswah Kakbah jika engkau benar-benar utusan Allah. Apakah tidak ada lagi orang yang lebih pantas diutus oleh Allah selain Engkau?" Perkataan tersebut adalah penghinaan,

seolah mereka ingin mengatakan kepada Rasulullah bahwa beliau tidak layak menjadi utusan Allah. Tapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan, Rasulullah menerima kenyataan pahit tersebut dengan lapang dada. Ketika Rasulullah dilempar dan diusir dari kota Thaif, sekujur tubuh beliau berlumuran darah. Tapi ketika Malaikat Jibril menawarkan, "Apakah engkau ingin agar aku menimpakan bukit yang berada di Thaif kepada mereka," Rasul dengan mantap menjawab, "Tidak. Mereka melakukan ini karena tidak tahu," lalu Rasulullah mengangkat kedua tangan dan bermunajat kepada Allah, "Duhai Rab, aku berharap semoga Engkau mengeluarkan dari tulang rusuk mereka generasi yang beribadah kepada-Mu dan tidak menyekutukan-Mu."

Tanda-tanda orang yang sudah merasakan halawatul iman sehingga ruhiyahnya hidup di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Selalu menantikan waktu untuk beribadah

Seorang sahabat bernama Adi bin Hatim umpamanya pernah berkata, "Setiap datang waktu shalat pasti aku sudah siap dengan perlengkapan shalat." Adapun sahabat yang bernama Said bin

Al-Musayyab, selama tiga puluh tahun selalu bersiap-siap dan tiba di masjid untuk shalat sebelum tiba waktunya. Para sahabat tidak tahan menunggu lama mengkhatamkan Al-Quran. Untuk itu, seandainya dibolehkan menghkhatamkan Al-Quran kurang dari tiga hari niscaya mereka akan melaksanakannya. Demikian itu karena salafusaleh merindukan interaksi dengan ayat-ayat Allah. Ketika membaca Surat Al-Baqarah mereka merindukan Surah Âli 'Imrân, dan ketika membaca Surah Âli 'Imrân mereka merindukan Surah An-Nisâ'. Begitu seterusnya.

2. Bersegera melakukan ketaatan

Bersegera melakukan ketaatan berarti insya Allah bersegera pada ampunan dan surga Allah. Seorang murabbi tidak hanya malu ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, akan tetapi juga merasa malu kepada Allah saat terlambat melaksanakan shalat berjamaah. Seorang murabbi tidak hanya malu saat tidak menunaikan amanah, tetapi juga malu ketika menunda-nunda sebuah amanah. Berlapis-lapis dan bertubi-tubi tipu muslihat Setan. Saat ia tak mampu menghalangi manusia untuk berbuat kebaikan maka ia akan menjadikannya menunda-nunda suatu kebaikan.

Saat itu tidak berhasil, setan akan menjerumuskan manusia pada perbuatan riya dan begitu seterusnya. Rasulullah saw. pernah mendoakan sahabat Abullah bin Rawahah seraya bersabda:

رَحِمَ اللّٰهُ أَخِيْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ رَوَاحَةَ، كَانَ أَيْنَمَا أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ أَنَاخَ.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada saudaraku, Abdullah bin Rawahah. Dia selalu menghentikan untanya di mana saja dia mendapatkan waktu shalat itu telah tiba. *(HR. Thabrani)*

Perhatikanlah, ketika Allah menurunkah ayat tentang haramnya khamer maka di depan rumah-rumah kaum muslimin terdapat parit yang mengalir air begitu deras bersumber dari khamer yang dibuang dari rumah-rumah mereka. Begitu ringan mereka melakukan kebaikan-kebaikan sehingga rela meninggalkan kesenangan lidah untuk mengonsumsi khamer.

3. Melihat surga dan neraka seolah ada di pelupuk matanya

Suatu ketika Rasulullah bertemu dengan Al-Harits, lalu beliau bertanya, Wahai Harits, bagaimana kabarmu pagi ini?" Harits menjawab, "Pagi

hari ini aku dalam keadaan beriman." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya setiap perkataan itu mempunyai hakikat. Lalu apa hakikat keimananmu?" Harits menjawab, "Jiwaku merasa bosan dengan dunia maka aku pun berhaus-haus di siang hari, dan tidak tidur di malam hari. Aku seperti melihat 'Arsy Rabku. Aku seolah melihat penghuni surga ada di balik pelupuk mataku dan mereka sedang merasakan nikmatnya surga. Seolah aku juga melihat penduduk neraka di balik pelupuk mataku, dan mereka sedang merasakan siksa." Mendengar hal itu, Rasulullah saw. bersabda, "Engkau benar maka tetaplah demikian." Jadi, orang mukmin adalah orang yang hatinya diterangi oleh cahaya Allah.

Begitulah seorang ikhwah menikmati kebersamaannya dengan Allah. Ia hanyut dalam telaga kenikmatan berkhalwat dengan Rabnya. Kehadirannya menyebabkan dakwah ini semakin diberkahi Allah.

Ada seorang ustadz mengatakan, "*Ana* sangat menyayangi *antum* dan *ana* pun yakin bahwa *antum* sangat menyayangi *ana*. Perhatikanlah bahwa tilawah Al-Quran, qiyamul lail, shaum sunah, dan zikir Al-Ma'tsurat bukanlah amalan-amalan kader

pemula atau amalan mutarabbi *antum*, melainkan adalah amalan bagi perindu surga."

4. Air matanya mudah mengalir ketika bermunajat kepada Allah

Manisnya iman mampu menggerakkan hati pada kebenaran dan melihat kesalahan dengan jelas. Benarlah bahwa seorang mukmin yang tengah merasakan manisnya iman akan melihat dosanya bagaikan gunung besar yang sewaktu-waktu akan menimpanya, sehingga ketika bermunajat, hal itu muncul dan menjelma. Kadang hal itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan hanya bisa dibahasakan dengan air mata, sehingga sangat mudah air mata menetes. Manis nian tangisan itu. Air mata terus menetes bagaikan air bah yang mengalir deras. Sebaliknya, ketika jauh dari iman, hati sangat keras sehingga sulit sekali menangis. Berhati-hatilah bagi orang yang air matanya enggan mengalir saat berkhalwat dengan Allah, karena itu pertanda ia jauh dari manisnya iman.

Mari kita tengok para sahabat. Mereka bagaikan singa di siang hari dan rahib di malam hari. Di siang hari mereka melakukan manuver dakwah dan jihad, sedangkan di malam hari mereka mengadu kepada Rabnya sambil menangis merengek.

Mereka rela tidak berkumpul dengan istri dan menjauhkan lambung dari kasur yang empuk. Itulah para sahabat. Bagi mereka, ibadah kepada Allah begitu manis rasanya.

5. Melaksanakan ibadah terasa ringan

Suatu ketika Rasulullah bersabda, "Hai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat." Benar. Bagi rasul dan salafusaleh, shalat adalah rehat dari kepenatan. Orang yang sudah merasakan manisnya iman akan merasa ringan beribadah. Sebab, bagi mereka, ibadah tidak hanya dilaksanakan untuk menunaikan kewajiban saja, tetapi saking ringannya, ibadah itu menjadi kebutuhan. Sebagaimana pemenuhan kebutuhan makan dan minum bagi jasad maka begitu pula shalat, puasa, tilawah Al-Quran dan ibadah lainnya menjadi makanan menyehatkan bagi ruhiyah.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah shalat sampai bengkak kakinya. Lantas Aisyah r.a. bertanya, "Kenapa engkau melakukan demikian itu, wahai Rasul? Bukankah dosamu yang telah lalu dan yang akan datang sudah diampuni oleh Allah?" Kemudian Rasulullah saw. menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Tuhanku?"

6. Adanya penyesalan ketika melewatkan waktu untuk beribadah dan jihad

Suatu hari Imam Al-Ghazali menangis tersedu-sedu. Melihat hal itu maka sahabatnya menegur, "Apa yang membuatmu menangis seperti ini?" Ditanya seperti itu, Imam Al-Ghazali hanya berujar, "Pergilah. Sesungguhnya engkau tidak tahu penderitaan dan penyesalanku." Imam Al-Ghazali menangis sedemikian rupa karena melewatkan satu malam tanpa qiyamul lail, di mana beliau baru terbangun ketika adzan subuh berkumandang. Tidak hanya sebatas tangisan yang beliau lakukan, tapi beliau segera menggantikan qiyamul lailnya dengan ibadah yang lain di siang hari. Inilah bentuk penyesalan tanda manisnya iman.

Abdullah bin Umar r.a. juga bercerita, "Aku pernah menawarkan diri kepada Rasulullah untuk diizinkan ikut berperang Badar, akan tetapi beliau menolak karena menganggapku masih terlalu kecil. Setelah peristiwa itu mataku tidak ingin terpejam, sedih, dan menangis setiap malam, hingga pada tahun berikutnya aku diperkenankan untuk ikut, lalu aku bersyukur dan memuji kepada Allah."

Khalifah Umar r.a. juga pernah merasakan kebangkrutan besar ketika melewatkan shalat Asar

berjamaah di masjid. Karena kelalaian yang tidak disengaja tersebut, beliau menebusnya dengan menginfakkan kebun kurma kesayangannya. Sungguh luar biasa penyesalan itu, sampai harus dibayar dengan harga yang mahal.

Adakah kiranya sedikit rasa penyesalan ketika kita melewatkan satu kebaikan? Kalau jawabnya tidak ada, barangkali itulah yang menyebabkan mengapa targetan amal yaumiyah tidak mencapai target, di saat para salafusaleh mewajibkan diri mereka berqiyamul lail setiap malam dan merasa kurang cepat bila baru mengkhatamkan Al-Quran dalam tiga hari.

B. Penempatan Amanah yang Tepat

Seorang murabbi hendaklah mampu melihat potensi dan kecenderungan mutarabbinya sebelum menempatkan atau memberi amanah pada posisi tertentu, agar posisi tersebut adalah posisi yang tepat dan nyaman. Kesalahan murabbi dalam memberikan amanah akan menjauhkan mutarabbi dari dirinya, dan yang lebih berbahaya lagi, secara otomatis ia akan menjauhi dakwah dan segala unsur yang mempunyai keterkaitan dengan dakwah. Berikut ini beberapa alasan mengapa harus memerhatikan penempatan amanah dengan benar.

1. Jika amanah tersebut diberikan kepada yang bukan ahlinya tentu akan hancur, kendati itu dalam tahap pembelajaran sekali pun.
2. Kader atau binaan yang diberi amanah akan terbebani walau ia kader inti sekali pun; terlebih jika yang diberi amanah adalah kader-kader pemula atau kader pendukung. Penempatan yang pas akan mengurangi beban tersebut.
3. Hal itu sebagai sarana pembelajaran untuk menerima amanah yang sifatnya linier pada waktu yang telah ditentukan.
4. Sebagai tolok ukur perkembangan mutarabbi dalam mengemban amanah.
5. Setiap kader memiliki *skill* individu yang berbeda yang harus dikembangkan.
6. Menghindari *image* pemaksaan menjalankan amanah.
7. Karena amanah yang diberikan bermaksud untuk menciptakan solusi, dan bukan untuk menciptakan masalah.
8. Agar tidak ada yang menzalimi dan terzalimi.
9. Akan menimbulkan kondisi ketidaksepahaman.
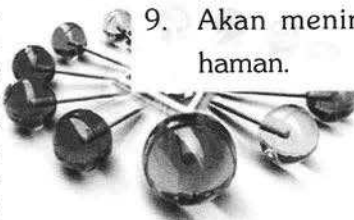
Penempatan amanah dikatakan tepat apabila sesuai kadar kemampuan, sesuai dengan keahliannya, dan sesuai dengan ketertarikannya. Dengan demikian, agar amanah yang diberikan itu pas maka murabbi tidak boleh hanya menggunakan ilmu *kirologi* (mengira-ngira), tetapi hendaklah melalui pengamatan-pengamatan, dan lebih penting lagi adalah didiskusikan dulu dengan murabbi lain dan mutarabbi yang bersangkutan.

C. Panggilan yang Baik

Rasulullah saw. memanggil para sahabat dan istri-istri beliau dengan panggilan yang baik. Dikatakan panggilan yang baik adalah panggilan yang disukai oleh objek dan tidak memperoloknya. Jika nama mutarabbi bukan nama yang islami maka murabbi dianjurkan untuk memberikan nama hijrah berdasarkan kesepakatan dengan binaannya. Paling tidak, nama tersebut dipergunakan saat liqa'.

Selain itu, hendaklah diperhatikan panggilan pada saat-saat tertentu. Contoh, jika mutarabbi adalah seorang ustadz di pondok pesantren maka panggillah ia dengan panggilan ustadz, terutama ketika di depan santri atau koleganya. Hal sepele seperti ini kadang tidak kita perhatikan sehingga

terjadi ketersinggungan dan sebagainya. Ketahuilah bahwa pada hakikatnya, setiap orang ingin dihargai dan ingin diakui privasinya. Oleh karena itu, tidak ada salahnya seorang murabbi memuliakan panggilan bagi binaan-binaannya.

D. Berlaku Lemah Lembut

Kami sering memerhatikan bagaimana akhawat membina. Mereka bagaikan kakak adik yang penuh kelembutan. Sepertinya, hal itu merupakan salah satu faktor keberhasilan para akhawat dalam membina. Ini pula jawaban kenapa jumlah kader akhawat di setiap wilayah dan daerah mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap level. Catatan penting di sini, kendati kelembutan adalah fitrah kaum Hawa, bukan berarti kaum Adam tidak bisa berlemah lembut. Kelembutan yang juga harus diperhatikan adalah kelembutan dalam menyikapi kesalahan mutarabbi.

Mari berkaca kepada Rasulullah saw. Ketika ada seorang Badui yang kencing di dalam masjid, Rasulullah saw. tidaklah berlaku keras. Justru, beliau meminta sahabat untuk menyiramnya dengan seember air. Di saat yang sama, melihat kejadian itu, Umar r.a. segera menghunus pedangnya untuk membunuh si Badui. Tapi Rasulullah

melarangnya, pun tidak menyakiti dan berkata keras atau kasar barang sedikit pun. Inilah kelembutan Rasulullah saw. yang wajib diwarisi oleh setiap murabbi dan murabbiyah. Banyak faktor yang menyebabkan mad'u melakukan kesalahan. Bisa karena tidak tahu, atau belum terbiasa dengan kebaikan-kebaikan, atau juga karena masih terbawa-bawa perilaku jahiliyah. Untuk itu, dibutuhkan kelembutan menyikapi kesalahan-kesalahan mereka. Kelembutan ini seyogianya meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kelembutan dalam bersikap

Kelembutan dalam bersikap terpancar dari senyuman ikhlas yang menggambarkan tulusnya jiwa. Juga dari sikap tidak menunggu kebaikan-kebaikan terhadap dirinya, tetapi berinisiatif untuk memulai kebaikan-kabaikan itu sehingga terdoronglah binaannya untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang sama, lalu memaafkan walau terkadang itu berat.

2. Kelembutan dalam bertutur kata

Rasulullah bersabar mendengarkan pembicaraan para sahabat dengan tidak mencela atau memotongnya. Baru setelah sahabat selesai berbicara,

Rasulullah berkomentar seperlunya bukan untuk menunjukkan bahwa beliau serba bisa, melainkan yang terpenting bahwa masukan itu bisa menyelesaikan masalah. Kalaulah itu sangat penting maka biasanya Rasulullah mengulang ucapan beliau sampai tiga kali. Seorang murabbi yang baik tidak hanya bisa menyampaikan dengan baik, tapi juga mampu menjadi pendengar yang baik.

3. Kelembutan dalam menyuruh

Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabat seraya bersabda, "Tahukah kalian kepada siapa api neraka diharamkan?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi saw. kemudian bersabda, "Kepada orang yang lemah lembut, mudah, dan dekat."

Oleh karena itu, hindarkan kesan memaksa. Buatlah mutarabbi tidak menyadari bahwa mereka sedang kita giring untuk melakukan keinginan kita. Dengan demikian maka mereka akan melaksanakan perintah itu secara lapang dada serta penuh tanggung jawab. Ada memang ikhwah yang tidak mesti diperlakukan demikian. Tapi umumnya, mati semut karena manisan. Artinya, manusia itu sering

tidak berdaya karena kelembutan atas manisnya tutur kata.

E. Memerhatikan Tugas Sebagai Murabbi

Tugas seorang murabbi atau murabbiyah adalah sebagai pemimpin *(qiyadah)*, guru *(ustadz)*, orang tua *(wali)*, sekaligus teman *(sahib)*. Peran ini dimainkan pada saat-saat tertentu dan memiliki fungsi tertentu pula. *Qiyadah* berfungsi sebagai penunjuk jalan sekaligus memengaruhi atau memberikan motivasi kepada para *jundi* (tentara) untuk mewujudkan capaian-capaian organisasi atau halaqah. Ustadz berperan sebagai guru spiritual atau dengan kata lain menjaga stabilitas hubungan mutarabbi dengan Allah swt. secara berkala dan kontinu. Orang tua berperan dalam memberikan perlindungan dan pengayoman, sementara teman berperan sebagai tempat berbagi, curhat, dan bertukar pikiran.

Inilah perbedaan mendasar antara seorang murabbi dengan seorang mubalig. Jika seorang mubalig titik tekannya hanya menyampaikan dengan metode yang menarik maka seorang murabbi harus menyampaikan dengan menarik dan menyentuh hati, melakukan kontrol, memberikan

motivasi dan pengayoman, serta yang lebih penting lagi dilakukan secara kontinu. Jadi, tugas murabbi jauh lebih mulia.

Tugas ini perlu diperhatikan dan terus diingatkan kepada murabbi dan murabbiyah, karena tugas ini begitu kompleks dan membutuhkan perjuangan panjang.

F. Tak Pilih Kasih Tak Pandang Sayang

Allah swt. berfirman:

> Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu .... *(An-Nisâ': 135)*

Umumnya ada beberapa hal yang menyebabkan murabbi melakukan tindakan pilih kasih, baik itu disadari maupun tidak, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor usia

Usia yang sebaya antara murabbi dan mutarabbi biasanya menyebabkan kedekatan secara psikologis yang akhirnya menyebabkan hubungan keduanya sangat dekat. Inilah salah satunya yang

diinginkan dalam hubungan murabbi dan murabbiyah. Akan tetapi, jika kedekatan ini hanya tertuju pada satu atau dua orang saja maka akan menyebabkan kecemburuan di antara mutarabbi. Pasalnya, mutarabbi tidak ubahnya bagaikan anak-anak yang dilahirkan dari istri yang kita cintai. Kalaulah *jundi-jundi* kita dilahirkan dari istri yang kita cintai maka binaan-binaan kita dilahirkan dari rahim organisasi dakwah yang kita cintai. Untuk itu, mereka menginginkan perlakuan yang sama sebagaimana seorang anak ingin mendapatkan perhatian yang sama dari orang tuanya.

2. Faktor keaktifan

Dalam sebuah halaqah, kendati marhalah tarbawinya satu level, keaktifan mutarabbi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Banyak faktor kenapa hal itu bisa terjadi, tapi umumnya disebabkan karena kesibukan masing-masing, di mana hal itu akan berimplikasi pada tidak meratanya pembagian amanah. Hanya saja, yang perlu dipahami bahwa setiap mutarabbi memiliki potensi yang harus dikembangkan dan diberdayakan untuk membesarkan dakwah ini. Oleh karena itu, perhatian murabbi tidak boleh hanya terfokus pada mutarabbi yang aktif di wajihah saja, tetapi sebaliknya,

hendaklah melakukan upaya untuk melakukan pembagian amanah secara merata sehingga frekuensi dan semangat binaannya sama. Atau paling tidak, hendaklah murabbi memberikan amanah lain yang diyakini bahwa binaan tersebut mampu mengembannya tanpa mengganggu jam kerja.

Allahlah yang memilih tentara-tentara-Nya. Untuk itu, seorang murabbi jangan sesekali mengecilkan kader karena kontribusinya yang dianggap tidak seberapa dalam dakwah ini; atau mengecilkan binaan yang baru tarbiyah sehingga perlakuannya begitu berbeda, usulnya sulit diterima, dan sebagainya. Sebab, banyak kasus bahwa seorang kader yang kita anggap biasa-biasa saja, tapi pada tahun-tahun berikutnya memiliki kontribusi untuk dakwah ini jauh lebih besar dari apa yang kita bayangkan. Bahkan, lebih besar dari yang kita lakukan sekali pun. Untuk itu, murabbi dan murabbiyah hendaklah menjadi inspirasi serta contoh dan pijakan bagi mutarabbinya, sehingga melejitlah potensi yang belum teroptimalkan guna —sekali lagi—untuk membesarkan dakwah ini.

G. Buktikanlah Rasa Sayang Itu

Rasa sayang terkadang tidak selalu harus diungkapkan dengan kata-kata, tapi bisa dibuktikan

dengan perbuatan. Jika kita pernah melakukan hal-hal di bawah ini berarti kita adalah seorang murabbi dan murabbiyah penyayang.

1. Menayakan kondisi mutarabbi yang hadir dan keluarganya. Dengan sapaan ringan itu mampu menyentuh hati mereka, seolah kita benar-benar memerhatikannya dan keluarganya.
2. Menayakan kondisi mutarabbi yang tidak hadir. Maksudnya, menayakan kepada si A atau si B mengapa si C tidak hadir. Stimulus yang telah kita berikan kepada binaan yang hadir untuk membantu mencari jawaban menunjukkan bahwa kita menyayangi binaan. Pernahkah ketika binaan tidak hadir kita berkirim sms mesra, misalnya, "Ass, akhi ... gimana kabarnya? Ana rindu sama antum, kapan bisa gabung liqa' lagi?"
3. Merasa gelisah ketika mutarabbinya tidak hadir liqa' dan mencari tahu apa penyebabnya.
4. Membantu kesulitan mutarabbinya, baik dalam pelajaran maupun keuangan. Sebab, umumnya, mutarabbi mengalami problem pelajaran dan keuangan. Untuk itu, sedikit apa pun bantuan murabbi akan sangat berarti dan kenangan itu akan dibawa sampai mati.

5. Membantu mutarabbi memecahkan masalah dengan memberikan masukan, pandangan, atau sekadar berbagi pengalaman.

Demikian itu adalah poin penting yang membuktikan bahwa kita adalah murabbi dan murabbiyah penyayang.

H. Egaliter

Ketika ada utusan Romawi ingin menemui Rasulullah maka utusan ini kebingungan mana yang bernama Muhammad yang namanya melegenda itu. Pikir utusan tersebut, Nabi Muhammad pasti duduk di singgasana mulia dengan dikelilingi permaisuri yang cantik seperti raja kebanyakan. Oleh karena itu, utusan tersebut terkejut bukan main ketika menyaksikan Nabi Muhammad duduk lesehan di antara sahabat-sahabatnya, yang ikut tertawa ketika sahabat tertawa, dan yang ikut bercanda serta memakan apa yang dimakan oleh sahabat-sahabatnya, seolah tidak ada jarak. Melihat hal ini, utusan Romawi merasa aneh bercampur kagum sehingga membuatnya tertarik untuk belajar Islam. Ini contoh konkret dari Rasulullah saw. yang sukses dalam membina.

Kondisi ini membuat Nabi Muhammad saw. tidak hanya disegani, tetapi sangat disayangi, sehingga ketika Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengerjakan perkara agama, para sahabat akan mematuhinya dengan tulus ikhlas karena didorong rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, hendaklah dalam sebuah halaqah, seorang murabbi atau murabbiyah tidak menganggap mutarabbinya lebih rendah, di mana hal ini berimplikasi dalam pengambilan kebijakan. Sebab, idealnya, setiap kebijakan dan peraturan dalam halaqah harus disepakati bersama agar keinginan untuk mematuhi peraturan tersebut semakin besar karena penetapan peraturan tersebut melibatkan semua pihak. Mintalah usulan kepada mutarabbi, sebagaimana Rasulullah meminta pendapat para sahabat dalam memecahkan banyak persoalan.

Ada aspirasi yang harus ditampung, karena apa yang menurut murabbi baik belum tentu baik dalam pandangan mutarabbi. Oleh karena itu, murabbi harus terbuka dengan usulan-usulan yang membangaun. Penuhilah apa yang mereka inginkan dalam halaqah selama tidak menyalahi manhaj. Terimalah kritik mereka karena mereka mempunyai hak untuk itu.

> Sangat bermanfaat bila seorang murabbi memberikan kesempatan kepada mutarabbinya untuk bertanya empat mata agar sama-sama mengenakkan. *(Musthafa Masyhur)*

I. Pendampingan

Kehadiran murabbi atau murabbiyah dalam sebuah agenda dakwah sangat membantu mutarabbinya untuk percaya diri. Sebab, tak jarang dari sekian banyaknya peserta, tidak satu pun yang mengenalnya atau yang ia kenal, sehingga seorang mutarabbi merasa kesepian di tengah keramaian. Dijamin, kalau murabbi tidak sering-sering melakukan hal ini maka akan menjadi murabbi dan murabbiyah yang efektif membubarkan halaqah.

Apa yang dibutuhkan mutarabbi dalam hal ini? Mereka membutuhkan pendampingan. Paling tidak, mereka akan merasa bahwa agenda itu benar-benar sangat penting hingga murabbinya pun hadir di barisan depan, apalagi kalau murabbinya menjadi panitia, pasti mereka semakin semangat dan bangga. Perhatikan induk ayam yang senantiasa mengawal anak-anaknya ke mana pun pergi. Binaan layaknya anak yang baru ditetaskan. Mereka belum kuat untuk berjalan sendirian. Mereka perlu seorang pendamping, yaitu murabbinya.

J. Say No Kabura Maqtan

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Pada hari kiamat kelak, seseorang didatangkan dan dihempaskan ke dalam api neraka sehingga ususnya terburai keluar dari dalam perutnya. Ia kemudian berputar-putar sebagaimana berputarnya seekor keledai di tempat gembalaannya. Kemudian, para penduduk neraka berkumpul mengelilingi mereka dan berkata kepadanya, 'Wahai Fulan, apa gerangan yang engkau lakukan? Bukankah dulu engkau yang menyerukan kebaikan dan melarang melakukan kemungkaran?" Orang itu pun berkata, "Benar. Akulah dahulu yang menyerukan kepada kalian kebaikan, namun aku tidak melakukannya, dan melarang kalian agar tidak berbuat mungkar, tapi akulah pelakunya."

Di dalam Surah Ash-Shaff ayat 3 Allah swt. berfirman:

> Sangatlah besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Kita mengenal istilah menyelam sambil minum air yang dalam bahasa pendidikannya mengajar untuk belajar. Artinya, dilakukan secara bersamaan.

Jadi, taujih yang diberikan murabbi kepada mutarabbinya sebetulnya juga untuk diri murabbi sendiri. Oleh karena itu, seorang murabbi hendaklah berupaya memahami apa yang ia sampaikan.

Berpahala memang memotivasi untuk kebaikan, tetapi kebaikan itu tentu saja hanya diperuntukkan kepada pelakunya, dan bukan kepada orang yang berperilaku seperti keledai, yang membawa kitab tebal tetapi tidak memahami isinya; atau seperti beo yang berbicara fasih tetapi tidak mengerti. Mengetahui berbeda halnya dengan memahami. Mengetahui itu hanya sampai pada ilmu, sementara memahami sudah berada pada tingkatan mengamalkan. Jadi, pemahaman tidak bisa diperoleh melalui bacaan lantas kita hafal, tetapi hanya akan didapatkan dengan *take action*. Mungkin inilah alasan mengapa Ustadz Anis Matta memaknai tarbiyah dengan afiliasi, partisipasi, dan kontribusi.

K. Tabayun

Ini adalah kisah lama yang mudah-mudahan menjadi pelajaran. Ceritanya, suatu ketika ada seorang ikhwah di sebuah kampus. Ia dikenal sebagai ikhwah yang begitu semangat berdakwah. Hampir semua agenda dakwah tidak ia lewatkan.

Bahkan, lebih dari itu, dia adalah otak dari agenda besar dakwah saat itu. Tapi suatu saat, selama satu bulan lamanya ia tidak hadir dalam berbagai agenda dakwah kampus, dan baru pada bulan selanjutnya ia hadir dengan penampilan yang kusut. Di wajahnya terlihat kesedihan yang dalam. Ironisnya, sang murabbi langsung menghujamnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyesakkan dada tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk membela diri. Pertanyaan itu sangat memojokkan. Sang murabbi waktu itu bertanya, "Kenapa *antum* tidak hadir tanpa berita? *Antum* yang butuh dakwah, bukan dakwah yang butuh *antum*. Allah akan menggantikan *antum* dengan orang yang lebih baik!" Lalu, sambil mengusap air mata, sang mutarabbi itu menjawab, "*Afwan*, sebulan yang lalu orang tua saya meninggal."

Innalillahi wainna ilaihi raji'un. Seorang murabbi yang seharusnya tahu bagaimana kondisi binaannya, ternyata ketika orang tua mutarabbinya meninggal pun ia tidak tahu. Ironis dan menyedihkan. Inilah pentingnya tabayun dan jangan langsung menghakimi! Tanyalah binaan-binaan kita kenapa ia tidak hadir dan apa masalahnya. Lalu setelah masalahnya ditemukan, bantulah untuk menyelesaikannya.

Coba bayangkan bagaimana perasaan kader tersebut. Tentu perasaannya hancur. Seolah dia sedang melakukan dosa besar yang tidak terampuni, dan kontribusi dakwahnya selama ini bagaikan debu yang diterpa rintik hujan; hilang tak berbekas. Sementara itu, pada saat yang bersamaan, setan tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Setan pun muncul menjanjikan kebebasan yang sangat menyenangkan. Bila itu terjadi maka tentu saja kita akan menjadi murabbi yang ditinggalkan.

L. Amal Jama'i

Amal jama'i adalah kerja yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks dakwah, amal jama'i adalah kerja dakwah yang dilakukan bersama-sama melalui lembaga atau organisasi yang tersusun rapi. Dakwah secara jama'i jauh lebih efektif dibandingkan dakwah fardi atau sendiri-sendiri. Hal itu karena semua beban dakwah tidak akan mungkin dapat ditanggung oleh seorang saja, karena faktanya membutuhkan banyak orang dengan keilmuan dan keahlian yang berbeda namun punya orientasi sama, yaitu orientasi menegakkan kalimat Allah dan memancangkan tauhid di jagad raya yang dimulai dari negeri sendiri.

Keterkaitannya pada pokok pembahasan dalam poin ini adalah, bagaimana seorang murabbi

menjadikan mutarabbinya sebagai partner dakwah, merancang agenda rekrutmen dalam halaqahnya, mengomunikasikannya pada bidang kaderisasi, lalu beraksi. Akan sangat efektif bila agenda rekrutmen mampu dilakukan dalam sebuah halaqah. Bayangkan kalau semua halaqah mampu melakukannya maka PR kaderisasi akan selesai.

M. Berikan Amanah

Pemberian amanah atau tugas dalam halaqah sangat penting, baik amanah dalam halaqah itu sendiri maupun amanah dalam wajihah dakwah. Kenapa pemberian amanah sangat penting? Ada beberapa alasan mendasar yang perlu kita pahami, alasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Setiap orang, tak terkecuali mutarabbi, suka diberi kepercayaan. Dengan memberikan amanah itu berarti murabbi telah memberikan kepercayaan kepada mutarabbinya. Oleh karena itu, dalam memberikan amanah buatlah seolah kita percaya bahwa binaan mampu melaksanakan amanah tersebut.
2. Seorang mutarabbi akan sulit mengalami kematangan tanpa terlibat langsung dengan agenda dakwah.

3. Amanah tersebut sebagai pelengkap dari materi halaqah yang tidak dapat dilaksanakan pada saat liqa', menghafal Al-Quran, membaca buku, menyampaikan tausiah, dan sebagainya.
4. Sebagai sarana percepatan dalam mencapai muwashafat kader.
5. Pembelajaran untuk menerima dan menjalankan amanah.
6. Agar tak ada lagi pengangguran haraki, dan lain-lain.

Dalam memberikan amanah hendaklah memerhatikan berbagai hal berikut ini.

1. Tingkat kesanggupan mutarabbi dalam menerima beban amanah.
2. Kuantitas amanah, karena ada kader yang mampu menerima banyak amanah dan ada juga kader yang hanya mampu menerima satu amanah saja. Kader yang mampu mengemban banyak amanah akan cepat bosan dengan satu amanah. Sebaliknya, kader yang hanya mampu menerima satu amanah akan ciut nyali kalau diberikan banyak amanah.
3. Dalam memberikan amanah hendaklah dilakukan secara berangsur sesuai kebutuhan.

4. Sebelum memberikan amanah berikanlah taujih tentang amanah.
5. Evaluasilah amanah tersebut.
6. Tanyakan kesulitan-kesulitannya.
7. Sisipkan motivasi untuk menjalankan amanah dalam taujih yang disampaikan.
8. Berilah apresiasi positif jika mereka dapat menyelesaikan amanah dengan baik.
9. Jelaskan secara detail terkait amanah mereka.

N. Pastikan 3 T

Tiga T yang dimaksud adalah ta'aruf, tafahum, dan takaful. Jadi, di dalam halaqah, kenal saja tidaklah cukup, karena harus lebih dari sekadar saling kenal, yaitu tafahum atau saling memahami. Maksudnya, seorang murabbi atau murabbiyah harus memahami kondisi fisik dan psikis mutarabbinya. Contoh, secara fisik mutarabbi ada kelainan maka murabbi harus berhati-hati jangan sampai menyinggung perasaannya. Contoh yang lain, seorang murabbi mengetahui kondisi psikologis mutarabbinya apakah sedang marah, jenuh, gembira dan seterusnya, sehingga murabbi dapat memilih sikap dan materi yang tepat. Ada pepatah yang sangat menarik untuk dipedomani oleh

murabbi dan murabbiyah, yaitu jika kita memahami maka kita yang mengendalikan. Sebaliknya, apabila kita mau dipahami maka kitalah yang dikendalikan. Oleh karena itu, seorang murabbi janganlah minta dipahami oleh mutarabbinya. Tapi dialah yang harus memahami mutarabbinya.

Tahap selanjutnya adalah takaful atau saling merasakan dan berbagi. Maksudnya, hendaklah murabbi dan murabbiyah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mutarabbinya. Dengan kata lain, murabbi hendaklah berempati kepada mutarabbinya. Pada tahapan ini akan terjadi *ta'liful qulub* (menyatunya hati) antara murabbi dan mutarabbinya. Dengan demikian, kecil kemungkinan binaan akan *insilah* (memisahkan diri) dari dakwah. Berikut ini standar ta'aruf, tafahum, dan takaful.

1. Standar ta'aruf

a. Mengetahui biodatanya, mencakup nama lengkap, nama panggilan, tanggal lahir, alamat, hobi, riwayat organisasi, dan pekerjaan.

b. Mengenal anak-anaknya.

c. Mengenal saudara-saudaranya.

d. Mengenal orang tuanya.
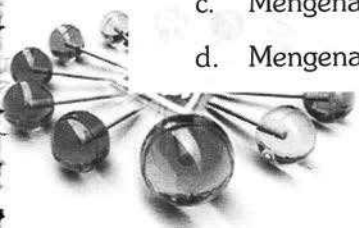
e. Mengetahui kondisi keluarganya dengan detail.

2. Standar tafahum

a. Paham kondisi ekonomi keluarganya.
b. Paham terhadap tingkat penerimaan keluarganya terhadap dakwah.
c. Paham terhadap hal-hal yang tidak ia sukai dan yang ia sukai.

3. Standar takaful

a. Membantu menyelesaikan masalah-masalah dakwahnya.
b. Membantu menyelesaikan masalah keluarganya.

O. Hindari Isti'jal (Tergesa-gesa)

Isti'jal yang dimaksudkan di sini adalah tidak tergesa-gesanya murabbi atau murabbiyah mengenalkan jamaah kepada mutarabbi sebelum betul-betul dikenalkan dengan Islam. prinsip ini harus senantiasa dipedomani, agar tidak menambah barisan kader-kader oplosan. Butuh waktu bagi mutarabbi untuk mengenal Islam yang syumul sampai pada pembicaraan organisasi dan politik.

Kalau seorang murabbi terlalu dini memperkenalkan dakwah yang dianggap tabu di sebagian besar masyarakat kita maka ada dua kemungkinan, yaitu mutarabbi tersebut menjadi kader militan, atau ia akan hengkang dari halaqah, dan kemungkinan kedua ini yang banyak terjadi. Filosofinya mudah saja. Seorang anak yang belum waktunya berlari lalu dipaksakan berlari maka kemungkinan besar ia akan tersungkur. Beruntung kalau dia mau tetap berjalan. Kalau tidak, bisa saja ia menjadi cacat seumur hidup.

Halaqah yang kita bina secara otomatis akan memberikan penambahan perolehan suara pada *ghazwah siyasi* (pemilu). Untuk tahapan pemula, itu sudah lebih dari cukup. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mendesak untuk memperkenalkannya pada partai dakwah. Toh nanti mereka akan berpikir sendiri. Tentulah sebelumnya murabbi telah menjelaskan materi syumuliyatul Islam, terutama penekanan bagaimana Islam menyikapi dan berbicara politik.

Jadi, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh mutarabbi hingga layak dikenalkan dan diberdayakan di politik. Tahapan itu antara lain adalah pemahaman Islam yang baik, matang dalam berorganisasi, dan punya *kafa'ah* (keahlian).

Kata Ustadz Miswar Hidayatullah, kader itu kita jadikan saleh dulu, baru kita jadikan anggota dewan. Itu kata Ustadz Miswar beberapa tahun yang lalu ketika menyampaikan materi *jamaah hiyal hizb wal hizb hiyal jamaah.*
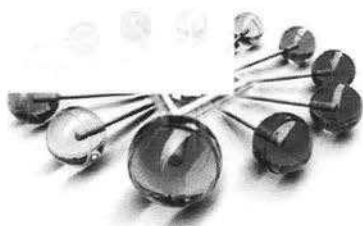
BAB 3
DI BALIK KEPRIBADIAN MUTARABBI

> Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. *(Yâsîn: 11)*

Ada beberapa tipe di balik kepribadian mutarabbi. Ada tipe melankolis (lembut), ada tipe koleris (keras), ada tipe introver (tertutup), dan ada tipe ekstrover (terbuka). Tipe melankolis senang dengan kelembutan, kehalusan tutur kata, dan sebagainya.
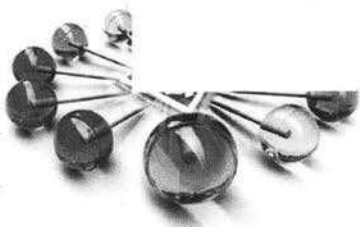
Tipe koleris senang dengan kewibawaan dan ketegasan. Tipe introver dingin, jarang bicara, tidak mau terbuka, sering menyendiri, dan seterusnya. Sedangkan tipe ekstrover suka berterus terang, dan kadang ngawur kalau bicara. Pendekatan interaksi dan komunikasi yang dikembangkan hendaklah berdasarkan tipe-tipe tersebut.

Menarik, penuh warna, dan syarat makna. Itulah mutarabbi. Oleh karena itu, dalam upaya *taqwim* (pembentukan) tidak semudah mengolah besi atau baja yang akan diolah sesuai selera si pemilik rumah. Mutarabbi jauh lebih kompleks, karena ia punya cita, rasa, dan asa. Namun, beraneka ragam warna dapat menjadi pelangi yang indah. Adapun metode pendekatannya adalah sebagai berikut.

1. Tipe melankolis metode pendekatannya adalah dengan memberi kado, memberikan ucapan selamat pada saat-saat tertentu melalui surat atau sms, dan mengajaknya 'berkencan' di luar halaqah.
2. Tipe koleris metode pendekatannya adalah berkomitmen dengan janji dan tegas dalam menjalankan kesepakatan yang telah diambil dalam halaqah.

3. Tipe ekstrover metode pendekatannya adalah dengan meluangkan waktu khusus untuk mendengarkannya curhat, banyak berbagi pengalaman dengannya, dan berusaha untuk bersifat supel.
4. Tipe introver metode pendekatannya dengan menjaga rahasia-rahasianya sehingga ia mau terbuka, dan membuatnya seolah mendapat perhatian khusus.

A. Di Balik Kepribadian Mutarabbi Ada Keinginan

Di balik kepribadian mutarabbi terdapat sejumlah keinginan. Di antara keinginan-keinginan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keinginan untuk diperhatikan

Mutarabbi selalu ingin diperhatikan oleh murabbinya. Banyak murabbi atau murabbiyah yang gagal membina, dan banyak pula orang tua yang gagal mendidik anaknya karena tidak memerhatikan *jundi-jundinya*. Perhatian dari murabbi itu akan diakui keberadaannya oleh mutarabbi apabila:

a. ada waktu yang dikhususkan oleh murabbi untuknya;

b. murabbi memenuhi kebutuhannya;
c. peduli dengan perkembangannya;
d. membantu kesulitannya;
e. simpati dan memahaminya; serta
f. empati atau merasakan apa yang dirasakannya.

Begitulah seharusnya perhatian itu diberikan; perhatian yang tulus dan ikhlas, yang memberikan seberkas cahaya yang memunculkan hidayah.

2. Keinginan untuk dihargai

Ini berkaitan dengan pelaksanaan amanah. Bagaimana pun buruknya pelaksanaan amanah yang ia laksanakan, menurut mutarabbi, itulah hasil terbaiknya. Oleh karena itu, tidaklah sepadan jika kita ingin membandingkan karyanya dengan karya kita. Hal yang tepat, ukurlah keberhasilan itu dari kapasitas kemampuan mutarabbi, bukan dari kapasitas orang lain, apalagi dari kapasitas seorang murabbi.

Dengan demikian, berilah penghargaan. Tapi apa yang sekiranya harus kita hargai jika hasilnya menurut kita adalah hasil yang buruk? Yang harus dihargai adalah usahanya, bukan hasilnya. Dengan begitu, kelak, pada amanah-amanah selanjutnya

akan membawa hasil yang jauh lebih baik. Bentuk penghargaannya, jilidlah jika itu karya tulis. Atau rekamlah kalau dalam bentuk penyampaian materi dan hafalan. Setelah itu, tunjukkan kepadanya bahwa kita menyimpan karyanya dengan baik.

3. Keinginan untuk dipuji

Mutarabbi juga ingin dipuji. Oleh karena itu, pujilah ia dengan seperlunya, karena jika pujian itu berlebihan maka akan terkesan mengolok-olok sekaligus juga dapat membinasakannya. Tapi pujian tetap harus dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kekeliruan. Contoh teknis, "Akh, ukh, hasilnya sudah bagus. Luar biasa antum. Tapi bagian ini harus diperbaiki. Ini sudah benar, akh, tapi ...," dan seterusnya.

4. Keinginan untuk diakui

Akuilah kelebihannya dan akuilah kekurangannya. Janganlah yang kita munculkan hanya kekurangannya sehingga menyebabkan ia minder, dan janganlah yang kita munculkan adalah kelebihannya saja sehingga ia menjadi besar kepala. Arahkan kelebihannya sehingga semakin tajam, dan perbaiki kekurangannya sehingga yang tampak pada dirinya adalah kelebihannya.

5. Keinginan untuk didengar

Dalam sebuh diskusi, dengarlah usulan-usulan mutarabbi dan terimalah usulan itu jika memang tepat dan membawa kebaikan dakwah. Janganlah perbedaan jenjang tarbawi menjadi dinding tebal sehingga usulan itu tidak didengar. Semua kader berhak untuk berkontribusi dalam dakwah ini.

Catatan penting, terkadang yang diinginkan oleh mutarabbi bukan murabbi yang serba tahu, tapi ia ingin didengar rencana hidupnya. Pada saat seperti itu, murabbi dituntut untuk pura-pura tidak tahu lalu mendengarkan dan mengarahkan.

6. Keinginan untuk menjadi yang terbaik

Ikhwan utamanya, dibalik penolakannya terhadap suatu amanah dakwah terselip keinginan untuk menjadi yang terbaik. Manusiawi memang. Jadi, fungsi murabbi pada saat seperti itu adalah mengarahkan mutarabbinya bahwa yang terbaik itu bukan karena jabatan, melainkan ketulusan, keikhlasan, dan keseriusan menjalankan amanah. Bahwa sekecil apa pun amanah jika dikerjakan dengan ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab maka Allah akan membalas dengan ganjaran yang besar; begitu pun sebaliknya.

B. Di Balik Kepribadian Mutarabbi Ada Kebutuhan

Di balik kepribadian mutarabbi tersimpan kebutuhan. Menurut Akram Ridha, kebutuhan itu dibagi menjadi sepuluh, yaitu sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan jasmani yang vital, seperti makan dan minum. Rasulullah saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ ....

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar, karena itu adalah sejelek-jelek teman tidur .... *(HR. Nasa'i)*

Keinginan memenuhi kebutuhan ini akan menjadikan mutarabbi atau bahkan murabbi menjadi *futur* (stagnan) dalam halaqah. Oleh karena itu, harus ada upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ini.

2. Kebutuhan rasa aman

Barang siapa yang merasa kebutuhan rasa amannya tidak terpenuhi maka ia akan menjadi

pribadi yang negatif dan pasif. Sekali pun bersalah maka ia tetap tidak ingin mengubah dirinya. Bisa saja kemudian menimbulkan kebencian kepada orang, yang dalam hal ini murabbinya, karena dianggap menimbulkan kondisi yang tidak nyaman.

3. Kebutuhan akan cinta

Mutarabbi membutuhkan orang lain sebagai labuhan hatinya, sehingga perhatian, penghargaan, dan sejenisnya akan lebih terasa apabila bersumber dari orang yang dicintainya. Dengan demikian, murabbi haruslah berusaha memberikan cinta dan menjadi orang yang dicinta sehingga dapat menjadi labuhan hati mutarabbi.

4. Kebutuhan penghargaan

Poin ini sudah kita bahas sebelumnya. Murabbi harus memberikan penghargaan atas usaha mutarabbi, berterima kasih, dan mengatakan kepadanya bahwa ia mampu melaksanakan amanah yang lebih besar lagi.

5. Kebutuhan akan pengetahuan

Sebagian besar tujuan mutarabbi bergabung dalam halaqah adalah untuk menambah pengetahuan agama, terutama kebutuhan untuk belajar

fiqih, sehingga tidak heran bila binaan yang baru bergabung dalam halaqah pertanyaannya mengarah pada hal-hal sederhana seperti bagaimana tayamum, shalat sunah, dan seterusnya. Ada juga yang hobinya bertanya masalah-masalah khilafiyah; kok orang-orang shalatnya berbeda-beda; bacaan Al-Fatihahnya ada yang memakai basmalah dan ada yang tidak; ada yang mengangkat takbir sampai pundak, ada yang sampai telinga, dan seterusnya. Seorang murabbi atau murabbiyah harus menjawab berdasarkan pengetahuan dan metode, sehingga kebutuhan pengetahuan mutarabbi terpenuhi dan tidak terjebak pada perdebatan-perdebatan masalah klasik yang tidak penting.

6. Kebutuhan kesuksesan dan keunggulan

Ketika mutarabbi merasa sukses dalam melaksanakan amanah maka perasaan itu akan memotivasinya untuk terus mengoptimalkan ikhtiar, memperkuat percaya diri, dan semakin *confiden* melaksanakan tantangan-tantangan baru. Lalu, ia akan mengoptimalkan ikhtiar untuk menjadi lebih unggul dari semua. Pada tahapan ini, murabbi harus mengarahkan pada fastabiqul khairat.

7. Kebutuhan akan afiliasi

Mutarabbi yang sudah sekian lama terbina akan timbul dalam hatinya untuk memberikan kontribusi bagi dakwah sebagai tempat afiliasinya. Mereka membutuhkan itu. Jadi, murabbi harus memberikan amanah pada pos-pos strategis dalam dakwah, baik di *tanzhim* (wajihah) maupun di *hizb* (partai). Pada tahapan ini murabbi harus mengarahkan pada amal jama'i.

8. Kebutuhan motivasi

Rutinitas halaqah akan memunculkan kejenuhan walau sebaik apa pun materi dan kemasan yang disampaikan. Untuk itu, perlu motivasi dengan rehat dan penyegaran-penyegaran halaqah. Atas dasar ini, perpindahan murabbi atau murabbiyah menjadi motivasi untuk kembali aktif dalam halaqah, begitu pun rehat dalam bentuk jalan-jalan dan sejenisnya.

9. Kebutuhan kebebasan

Setiap manusia butuh kebebasan, tidak terkecuali kader. Lalu bagaimana bentuk kebebasan itu? *Pertama*, lakukan dialog untuk memutuskan sesuatu. *Kedua*, jangan memaksakan kehendak,

melainkan diputuskan secara bersama. *Ketiga,* jangan larang mutarabbi menyalurkan hobi selama tidak melanggar syariat.

10. Kebutuhan akan kontrol

Ada kecenderungan untuk berbuat *fujur* (kejahatan) dan bermalas-malasan dalam beribadah. Oleh karena itu, dibutuhkan kontrol agar nilai-nilai tarbiyah mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; tidak hanya terbatas pada laporan pekanan, tetapi lebih dari itu, ada kontrol setiap harinya. Demikian sepuluh kebutuhan yang hendaklah diperhatikan demi menciptakan halaqah tarbiyah yang efektif.
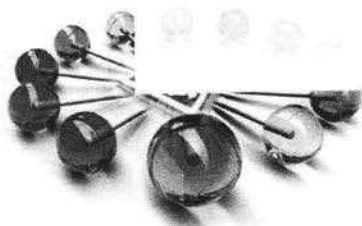
* Mutarabbi itu ingin:
    - didengar,
    - diperhatikan,
    - dihargai,
    - dipuji,
    - diakui, dan
    - menjadi yang terbaik.
* Mutarabbi itu butuh:
    - rasa aman,
    - cinta,
    - penghargaan,
    - pengetahuan,
    - kesuksesan,
    - afiliasi,
    - motivasi,
    - kebebasan, dan
    - kontrol.
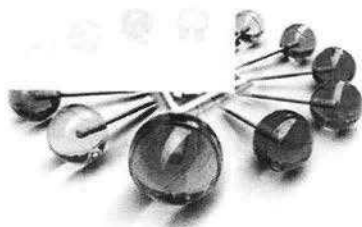
BAB 4
HAL-HAL YANG SULIT DITINGGALKAN MUTARABBI

> Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). *(Âli 'Imrân: 14)*

A. Kecenderungan untuk Berpacaran

Walaupun terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan mulai dan berakhirnya usia puber, umumnya usia tersebut
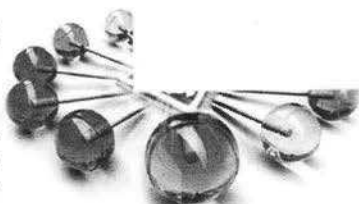
berkisar antara usia 13—23 tahun. Anak usia SMA atau perguruan tinggi berada pada usia tersebut. Biasanya, memasuki usia 13 tahun, seorang pria sudah mengenal wanita dan wanita sudah mengenal pria. Ada kecenderungan saling membutuhkan antara satu sama lain. Pria mulai mencari wanita dan ada kecendrungan wanita untuk menyerahkan diri pada pria idamannya. Ketika hal ini tidak diarahkan atau terlambat diarahkan dengan ajaran Islam maka akan terjadi tren pacaran sebelum menikah. Hal ini tentu saja menjadi pemicu terjadinya degradasi moral yang berujung pada kehancuran.

Dalam hal ini, murabbi harus berpacu dengan nafsu, lebih tepatnya nafsu birahi yang dikemas indah oleh setan. Karena bahayanya akibat yang ditimbulkan oleh lawan jenis maka materi apa pun yang disampaikan dalam halaqah harus menyinggung masalah yang satu ini. Hendaklah dibahas bagaimana Islam berbicara tentang cinta, bagaimana hukumnya pacaran dalam Islam, dan seterusnya yang jika disampaikan terus-menerus akan mampu mengikis pandangan jahiliyah yang sudah merasuk ke dalam pemikiran mereka.

Umumnya, pacaran hanya untuk main-main dengan hawa nafsu, ganti-ganti pasangan, dan bukan untuk serius menikah. Dalil yang sering

digunakan adalah untuk saling mengenal. "Ustadz, bagaimana kalau tidak kenal sebelumnya, kan nanti tidak saling memahami jadinya. Ya, silatu-rahmi dulu beberapa bulan, Tadz." Ini masalah klasik tapi kemudian menjadi masalah yang serius. Fakta membuktikan bahwa mutarabbi yang sudah terbina berpuluh-puluh tahun tidak kemudian aman dari bencana ini. Bahkan, yang lebih parah lagi, ada mutarabbi yang meninggalkan halaqah karena tidak mau dilarang berpacaran.

Kesimpulannya, kecenderungan kepada lawan jenis yang tidak diarahkan secara terus-menerus dalam halaqah dapat menyebabkan mutarabbi futur. Kecenderungan ini sangat besar dan bisa muncul kapan saja. Oleh karena itu, haruslah senantiasa diingatkan dalam setiap halaqah.

B. Merokok

Kalau bahasanya teman-teman ikhwah, merokok itu diistilahkan dengan ahli hisap. Maksudnya, membakar duit, kemudian asapnya dihisap. Dari pengakuan teman-teman ahli hisap, alasannya bermacam-macam. Ada yang bilang canggung kalau tidak merokok apalagi pas kondangan. Ada lagi yang bilang tidak gaya, mulut masam, dan seterusnya.

Kondisi rumah, kantor, sekolah, perguruan tinggi, dan bis kota tidak terbebas dari polusi asap rokok. Hampir di setiap tempat tidak ada yang terbebas dari asap rokok. Sementara, setiap kali menghirup asap rokok, entah sengaja atau tidak, berarti juga mengisap lebih dari 4.000 macam racun! Oleh karena itulah, merokok sama dengan memasukkan racun-racun tadi ke dalam rongga mulut dan tentunya paru-paru. Merokok mengganggu kesehatan. Kenyataan ini tidak dapat kita pungkiri. Banyak penyakit telah terbukti adalah akibat buruk merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Pemerintah Amerika Serikat setiap tahunnya menghabiskan uang berjuta dolar untuk mencegah polusi rokok. Ini menujukkan kesadaran akan bahaya rokok. Sementara rokok produk Amerika dijual bebas di Indonesia dan bahkan Indonesia menjadi tempat bisnis rokok yang prospek.

Rokok tidak hanya membahayakan perokok itu sediri, tetapi juga membahayakan orang yang terkena asap rokok (perokok pasif). Jadi, seorang ayah yang merokok, selain meracuni diri sendiri juga telah meracuni anak-anak dan istrinya sendiri dengan racun yang mengancam paru-paru, jantung, pernapasan, rahim, impotensi, dan penyakit berbahaya lainnya. Kalaulah demikian, merokok

yang asal hukumnya makhruh menjadi haram hukumnya. Oleh karena itu, dengan dalil apa pun, merokok tidak bisa menjadi mubah hukumnya.

Saat ini jumlah perokok, terutama perokok remaja terus bertambah, khususnya di negara-negara berkembang. Keadaan ini merupakan tantangan berat bagi upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Bahkan, organisasi kesehatan sedunia (WHO) telah memberikan peringatan bahwa dalam dekade 2020—2030, tembakau akan membunuh 10 juta orang per tahun, dan 70% di antaranya terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

1. Mengapa orang yang merokok sulit untuk bertobat?

Mengapa orang yang merokok sulit bertobat? Jawabnya, karena ada pembenaran merokok. Di samping itu, juga banyak figur yang merokok, semisal ustadz, guru, pemerintah, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lain-lain. Lebih dari itu, karena ada candu dalam rokok.

2. Beberapa penyakit akibat merokok menurut badan POM RI

Berikut ini beberapa penyakit akibat merokok menurut badan POM RI.

a. *Penyakit jantung dan stroke*

Satu dari tiga kematian di dunia berhubungan dengan penyakit jantung dan stroke. Kedua penyakit tersebut dapat menyebabkan *sudden death* (kematian mendadak).

b. *Kanker paru*

Satu dari sepuluh perokok berat akan menderita penyakit kanker paru. Pada beberapa kasus dapat berakibat fatal dan menyebabkan kematian, karena sulit dideteksi secara dini. Penyebaran dapat terjadi dengan cepat ke hepar, tulang, dan otak.

c. *Kanker mulut*

Merokok dapat menyebabkan kanker mulut, kerusakan gigi, dan penyakit gusi.

d. *Osteoporosis*

Karbon Monoksida dalam asap rokok dapat mengurangi daya angkut oksigen darah perokok sebesar 15%, mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga lebih mudah patah dan membutuhkan waktu 80% lebih lama untuk penyembuhan. Perokok juga lebih mudah menderita sakit tulang belakang.

e. Katarak

Merokok dapat menyebabkan gangguan pada mata. Perokok mempunyai risiko 50% lebih tinggi terkena katarak, bahkan bisa menyebabkan kebutaan.

f. Psoriasis

Perokok 2—3 kali lebih sering terkena psoriasis, yaitu proses inflamasi kulit tidak menular yang terasa gatal, dan meninggalkan guratan merah pada seluruh tubuh.

g. Kerontokan rambut

Merokok menurunkan sistem kekebalan, sehingga tubuh lebih mudah terserang penyakit seperti lupus erimatosus yang menyebabkan kerontokan rambut, ulserasi pada mulut, kemerahan pada wajah, kulit kepala dan tangan.

h. Dampak merokok pada kehamilan

Merokok selama kehamilan menyebabkan pertumbuhan janin lambat dan dapat meningkatkan risiko Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Risiko keguguran pada wanita perokok 2—3 kali

lebih sering karena Karbon Monoksida dalam asap rokok dapat menurunkan kadar oksigen.

i. *Impotensi*

Merokok dapat menyebabkan penurunan seksual karena aliran darah ke penis berkurang sehingga tidak terjadi ereksi.

Sesungguhnya hanya ada dua faktor yang bisa mengubah kebiasaan haram ini, yaitu sebagai berikut.

1. Taujih-taujih dalam halaqah yang menyentuh disertai dalil yang tidak meragukan bagi mutarabbi.
2. Penyakit kronis. Artinya, perokok bertobat karena terpaksa, sebab bila masih merokok dapat mendatangkan celaka.

C. Kebebasan dan Euforia

Pemuda memiliki kecenderungan untuk bersenang-senang. Ini adalah fitrah. Hanya saja, hal itu menjadi salah bila tidak diarahkan pada hal positif, karena dapat menjerumuskan seseorang pada hal yang diharamkan agama. Umumnya hal-hal yang dianggap indah adalah hal yang

diharamkan. Kenapa demikian? Karena dosa dijadikan tampak indah oleh setan, sementara kebaikan yang mengantarkan pada kebahagiaan dunia akhirat dijadikan tampak menyusahkan dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, tugas murabbi adalah bagaimana caranya agar kebaikan itu menjadi indah.

Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Perlulah diingat oleh murabbi bahwa Islam adalah agama yang *syumul* dan mencakup semua dimensi kehidupan. Untuk itu, agenda halaqah tidak mesti di masjid atau mushalla, juga tidak selalu membicarakan hal yang sifatnya ukhrawi; tetapi lebih mengarahkan pada kebutuhan dan hobi mutarabbinya. Contoh kecil, mutarabbi suka olahraga maka bicaralah olahraga menurut pandangan Islam, lalu kemudian terjunlah bersama ke lapangan olahraga, dan yang paling penting, Islamkan olahraganya itu.

D. Musik dan Nyanyian Jahiliyah

Tren musik yang jelas haramnya banyak digemari, tidak hanya dari golongan muda saja, tetapi juga oleh golongan tua. Musik jahiliyah tidak bisa diberantas hanya dengan penyampaian dalil-dalil keharamannya, tapi harus diberantas dengan musik

dan nyanyian penyubur iman. Kita perlu tahu mana musik dan nyanyian yang haram dan yang diperbolehkan, sebagai berikut.

1. Nyanyian yang diperbolehkan

Berikut ini nyanyian yang diperbolehkan.

a. Nyanyian orang yang berhaji di perjalanan. Banyak orang yang berhaji melantunkan syair tentang Kakbah, Zam-zam, dan semacamnya.

b. Nyanyian dalam pertempuran. Dahulu sahabat biasa membakar semangat dengan melantunkan syair-syair.

c. Nyanyian para penunggang unta di perjalanan. Hal ini dilakukan agar unta berjalan cepat.

d. Nyanyian ketika mengantar pengantin wanita kepada pengantin laki-laki.

e. Nyanyian ketika bekerja untuk memberikan semangat. Seperti syair orang Anshar ketika menggali parit dalam Perang Khandaq.

f. Syair-syair yang mengandung hikmah dan lainnya.

2. Nyanyian yang terlarang

a. Nyanyian yang berisi kemusyrikan atau bid'ah.

b. Nyanyian atau syair yang berisi ratapan terhadap orang yang meninggal.

c. Nyanyian yang mengisahkan wanita-wanita cantik, pacaran, perzinaan, khamer, kemaksiatan, dan kerusakan lainnya.

d. Nyanyain-nyanyian yang mengikuti seni musik.

Catatan penting bagi kader dakwah, bahwa nyanyian yang paling baik dan merdu adalah mendengarkan dan bertilawah Al-Quran.

* Mutarabbi wajib melawan kebiasaan:
    - pacaran,
    - merokok, dan
    - nyanyian jahiliyah.
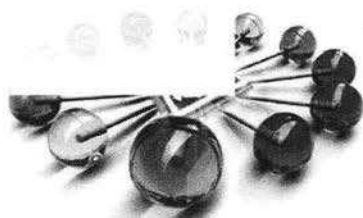
BAB 5

FENOMENA KETIDAKHADIRAN MUTARABBI DAN METODE PENYELESAIANNYA

Ketidakhadiran mutarabbi adalah masalah yang besar. Namun, yang paling besar adalah mengapa ia tidak hadir dan bagaimana solusinya.

A. Beberapa Alasan Ketidakhadiran Mutarabbi

Alasan ketidakhadiran mutarabbi sesungguhnya bersifat teknis. Oleh karena itu, kita tidak perlu berpanjang lebar dalam membahasnya. Toh demikian, kita tidak boleh melewatkannya. Alasan ketidakhadiran mutarabbi biasanya seputar hal berikut ini.
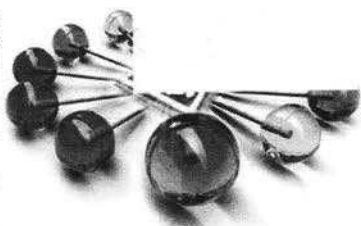
1. Tidak ada kendaraan dan jarak tempuh yang jauh

Penulis sendiri, yang mengenal tarbiyah di pusat kota, pernah merasakan berjalan kaki dari 3,5—8,5 kilometer di Palembang untuk menghadiri liqa'. Ada banyak kisah yang sering diangkat dalam pertemuan halaqah tentang kegigihan para pendahulu dakwah untuk menghadiri liqa'. Ada yang harus berjam-jam menghabiskan waktu di atas skoci, tongkang, ada pula yang harus melewati kebun kelapa sawit ratusan hektar dengan jalan berlumpur hanya untuk menghadiri halaqahnya.

Jika berkaca pada peristiwa yang dialami oleh para pendahulu dakwah maka kita sebagai mutarabbi malu jika kemudian kendaraan atau jarak tempuh yang jauh dijadikan alasan untuk tidak menghadiri halaqah. Seyogianya, kendaraan dan jarak tidak lagi menjadi alasan untuk tidak hadir dalam halaqah, mengingat sampai di daerah pelosok pun saat ini sudah ada alat transportasi. Hanya saja, alasan itu masih saja muncul. Untuk menyikapi hal ini diperlukan solusi agar tidak berlarut pada futurnya mutarabbi.

2. Alasan sibuk

Munculnya alasan ini karena kurangnya pemahaman akan arti penting kehadirannya dalam

halaqah. Sebab, kesibukan sesungguhnya akan bisa diatasi bila seorang mutarabbi mampu mengatur agenda kerja dengan baik dan profesional, seperti yang diungkapkan seorang guru produktivitas pribadi, David Ellen, "Petakan, arsipkan, komunikasikan, dan delegasikan, lalu Anda bebas melakukan aktivitas."

Setiap ikhwah, tidak terkecuali binaan kita adalah orang-orang yang sibuk, baik sibuk dengan pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun urusan dakwah. Kesibukan ini sering menyebabkan benturan agenda dan kelelahan-kelelahan luar biasa yang dialami kader, sehingga murabbi seringkali memberikan kemakluman-kemakluman. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut. Untuk itu, perlu solusi, dan bukan kemakluman demi kemakluman.

3. Jenuh

Setiap manusia akan mengalami titik jenuh yang berdampak pada mandegnya aktivitas. Begitu pun mutarabbi, akan datang masa jenuh untuk hadir dalam halaqah. Kondisi ini adalah kondisi normal, namun jika tidak disikapi dengan serius akan berdapak pada kemalasan-kemalasan, sehingga ujung-ujungnya juga akan futur. Ada banyak faktor yang menyebabkan rasa jenuh,

namun umumnya karena aktivitas yang tidak variatif atau terkesan monoton. Ketika kejenuhan ini tiba pada titik puncak maka akan cenderung untuk berlari mencari aktivitas lain yang dianggap sesuatu yang baru.

4. Dinas ke luar kota

Alasan ini umumnya dialami oleh mutarabbi yang bekerja di BUMN, sehingga harus sering ke luar kota. Faktor ini tidak hanya dialami oleh kader pemula atau pendukung, akan tetapi juga dialami oleh kader inti. Wallahu a'lam, apakah ini termasuk izin syar'i atau tidak, itu tergantung murabbi yang memandang. Hanya saja, jika itu terlalu sering maka capaian muwashafat akan sulit terpenuhi. Bahkan, kewajiban-kewajiban sebagai kader juga akan terbengkalai. Oleh karena itu, harus ada solusi konkret dari murabbi.

5. Sakit

Ini alasan syar'i yang tidak ada pertentangan antarmazhab di dalamnya. Apakah perlu solusi? Perlu, karena orang sakit butuh perhatian, doa, dan semangat untuk cepat sembuh.

Berikut metode penyelesaian sederhana yang penulis tawarkan.

Bagan 1

Alasan Tidak Hadir dan Metode Penyelesaian

No	Alasan Tidak Hadir	Frekuensi	Penyelesaian
1	Tidak ada kendaraan dan tempat yang jauh	2 x	1. Memilih tempat pertengahan. 2. Mengamanahkan kepada salah satu rekan halaqah untuk antar jemput. 3. Sesekali murabbi antarjemput binaan yang bermukim di tempat yang jauh. 4. Mentransfer mutarabbi pada halaqah terdekat jika ada
2	Alasan sibuk	2 x	1. Murabbi memberikan pemahaman bahwa waktu halaqah harus dikhususkan. 2. Mensinkronkan agenda dakwah dengan jadwal halaqah. 3. Murabbi mengarahkan untuk memperbaiki manajemen waktu. 4. Mengurangi beban amanah dakwahnya.
3	Jenuh	2 x	1. Mengadakan agenda refresing, seperti renang, latihan bela diri, mancing, jalan-jalan, dan sebagainya.

No	Alasan Tidak Hadir	Frekuensi	Penyelesaian
			2. Memberikan materi dengan menggunakan macam-macam metode sehingga tidak mononton dan menjenuhkan. 3. Tempat halaqah yang representatif; nyaman dan menyenangkan. 4. Murabbi menyediakan makanan saat mengisi halaqah. 5. Lakukan pergantian murabbi.
4	Dinas ke luar kota	2 x	1. Sinkronisasi agenda halaqah dan dinas ke luar kota jika terjadwal. 2. Jika tidak bisa dihindarkan maka kirimlah tausiah via SMS atau e-mail.
5	Sakit	2 x	1. Murabbi melakukan kunjungan pribadi. 2. Murabbi mengganti agenda halaqah dan menjenguk mutarabbi yang sakit bersama mutarabbi yang lain. 3. Murabbi berdoa untuk kesembuhan mutarabbinya.
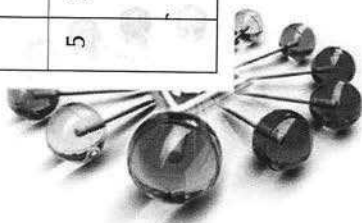
B. Mengapa Tidak Izin?

Banyak mutarabbi yang tidak izin saat tidak hadir halaqah. Oleh karena itu, adab meminta izin harus disampaikan dengan pembahasan berdasarkan tahap pemahaman mutarabbi. Ada beberapa hal yang perlu diketahui mengapa mereka tidak izin, di antaranya sebagai berikut.

1. Faktor lupa

Faktor lupa disebabkan beberapa hal, di antaranya halaqah belum begitu berkesan sehingga kerinduan untuk halaqah belum ada, agenda halaqah belum terjadwal oleh mutarabbi, jadwal halaqah terlalu sering berganti, atau karena jaringan komunikasi (jarkom) terputus, dan sebagainya.

2. Sengaja tidak memberikan informasi

Ada di antara mutarabbi yang ketika tidak hadir dalam halaqah tidak memberikan informasi sehingga murabbi menjadi kebingungan; ditambah lagi dengan dimatikannya HP saat jadwal halaqah. Mengapa demikian? Pertama, karena hal itu berarti menganggap remeh arti pentingnya izin. Kedua, ada masalah pribadi dengan murabbi. Ketiga,

kurang menghargai murabbi. Keempat, tidak ingin agenda pribadinya terganggu.

3. Segan untuk izin kepada murabbi

Bisa jadi, karena saking segannya kepada murabbi membuat mutarabbi ketika tidak bisa hadir halaqah tidak berani untuk izin. Tapi pemahaman ini adalah pemahaman terbalik. Semestinya, justru karena segan, ia harus izin ketika tidak bisa hadir. Namun faktanya yang terjadi malah sebaliknya. Hal ini harus segera diperbaiki.

4. Tidak ada alat komunikasi atau habis pulsa

Kemungkinan, tidak ada izin juga dikarenakan tidak ada alat komunikasi. Atau, ada alat komunikasi, tapi tidak bisa dipakai. Misalnya bila alat komunikasi itu adalah HP, karena rusak atau habis pulsa.

Berikut metode penyelesaian sederhana yang penulis tawarkan.
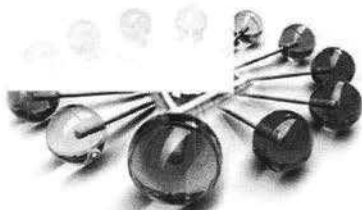
Bagan 2

Alasan Tidak Izin dan Metode Penyelesaian

No	Alasan Tidak Izin	Frekuensi	Penyelesaian
1	Faktor lupa	2 x	1. Pastikan informasi penjadwalan halaqah menyebar pada setiap mutarabbi. 2. Evaluasi jarkom. 3. Jarkom ganda (via murabbi dan mas'ul halaqah).
2	Sengaja tidak memberikan informasi	2 x	1. Berikan pemahaman arti penting izin. 2. Hendaklah murabbi juga izin jika berhalangan hadir untuk mengisi halaqah.
3	Segan untuk izin kepada murabbi	2 x	1. Berusahalah untuk terbuka. 2. Posisikan diri sebagai teman.
4	Tidak ada alat komunikasi atau habis pulsa	2 x	1. Amanahkan pada salah satu mutarabbi untuk menjemputnya. 2. Berilah atau pinjamkan alat komunikasi jika mampu dan memungkinkan.

❋ Biasanya, mutarabbi tidak menghadiri halaqah karena:

- tidak ada kendaraan,
- jarak tempuh yang jauh,
- sibuk,
- jenuh,
- dinas ke luar kota, dan
- sakit.
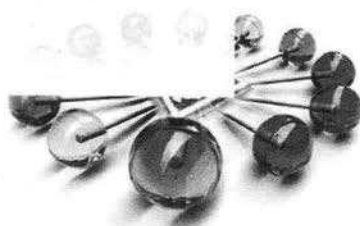
BAB 6

FENOMENA KETIDAKHADIRAN MURABBI

> Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. *(Ash-Shaff: 2—3)*

A. Beberapa Alasan Ketidakhadiran Murabbi

Ada banyak alasan murabbi mengapa tidak hadir untuk mengisi halaqahnya. Di antara alasan-alasan yang ada dan yang paling menonjol adalah sebagai berikut.

1. Banyaknya amanah

Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh
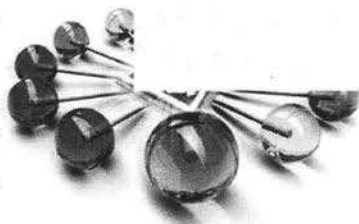
seorang murabbi adalah mengukur kapasitas kemampuannya. Pembagian amanah yang tidak merata dapat menyebabkan tertumpuknya amanah pada satu orang, sehingga dalam perjalanannya akan ada amanah yang dikorbankan; entah itu amanah di wajihah, amanah di kepartaian, amanah keluarga, atau amanah terhadap dirinya sendiri. Murabbi yang cerdas harus pandai mengukur kapasitas daya tampung pada dirinya, sehingga amanah dapat dijalankan dengan profesional dan proporsional dalam arti tidak ada yang dikorbankan dari sekian amanah yang sedang ia emban.

Penghulu para murabbi, yaitu Nabi Muhammad saw. dalam kisahnya dinyatakan, jika kaki Rasulullah dicat warna merah, niscaya seluruh kota Mekah akan berwarna merah karena tidak satu rumah pun yang tidak dikunjungi oleh Rasulullah. Meskipun begitu, disela-sela kesibukannya sebagai seorang murabbi, tidak satu pun dari sekian banyak mutarabbinya yang merasa telantar. Bahkan, Aisyah r.a. sebagai istri sempat nonton bareng bersama Rasulullah dan bermain kejar-kejaran.

2. Sering ke luar kota

Entah urusan dakwah ataukah urusan pekerjaan, bagi murabbi yang sering ke luar kota tidak

boleh menelantarkan mutarabbinya dan menghilangkan hak-haknya untuk dibina dan dinaikkan jenjang tarbawinya. Fenomena ini menjadi dilematis ketika seorang kader inti harus membina sementara tuntutan kerja harus keluar kota dalam kurun waktu yang tidak menentu. Jadi, harus ada komitmen dan loyalitas yang tinggi untuk dapat membina. Mungkin inilah saatnya kita membuktikan ungkapan Imam Hasan Al-Banna bahwa pekerjaan utama seorang kader adalah sebagai da'i, dan jika kita runut apa pekerjaan da'i, pekerjaannya adalah membina.

Ada rasa takut bagi ikhwah yang sering bepergian untuk membina. Oleh karena itu, menurut penulis perlu adanya asisten murabbi yang memiliki kapasitas kemampuan membina yang memadai. Ia ditugaskan khusus untuk menggantikan murabbi yang berhalangan syar'i. Dengan demikian, barangkali fenomena pengangguran haraki dapat diminimalisir.

B. Perlu Izinkah?

Jika seorang murabbi menginginkan mutarabbinya izin ketika berhalangan hadir maka begitu pun sebaliknya, ia harus izin dan memberi tahu perihal ketidakhadirannya saat berhalangan hadir,

sehingga tidak menimbulkan suudzan. Semangat, sikap, dan tindak-tanduk seorang murabbi mengalir bagaikan aliran listrik kepada mutarabbinya. Oleh karena itu, keteladanan dan nilai kebaikan itu harus muncul dari seorang murabbi.

Seorang murabbi haram hukumnya minta dipahami oleh mutarabbinya. Sebaliknya, seorang murabbi wajib memahami mutarabbinya. Ada pepatah mengatakan, jika Anda dipahami maka Anda akan dikendalikan, dan jika Anda memahami berarti Anda yang mengendalikan. Dengan demikian, seorang murabbi yang minta dipahami berarti ia minta untuk dikendalikan. Apa jadinya sebuah halaqah jika seorang murabbi dikendalikan oleh mutarabbinya?

> Hendaklah engkau menunaikan dengan baik hak dirimu dan orang lain secara sempurna tanpa kurang sedikit pun dan tidak mengulur-ulur dan menundanya. *(Hasan Al-Banna)*

C. Berapa Kali Anda Tidak Hadir dalam Satu Bulan?

Mari kita hitung berapa kali tidak menghadiri halaqah binaan selama satu bulan. Jika seorang murabbi dua kali saja tidak menghadiri halaqahnya maka ada di antara mutarabbinya yang tidak

berjumpa dengannya dalam halaqah satu bulan lamanya. Coba kita hitung-hitung, jika selama dua pertemuan murabbi tidak hadir lalu sisanya dua minggu hadir dan mutarabbi tidak hadir, itu artinya empat pekan murabbi tidak berjumpa dengan mutarabbi tersebut.

Ada hukum kausalitas yang tidak akan berubah. Hukum tersebut adalah interaksi. Ya, interaksi. Semakin sering berjumpa, bercakap, dan bercengkerama maka akan muncul keterikatan antara satu dengan yang lain. Tidak terkecuali antara murabbi dan mutarabbi; semakin sering berjumpa dengan mutarabbi, lalu ruhiyah diisi ulang maka akan muncul kerinduan.

D. Tegakkan Keadilan

Jika peraturan sudah dibuat dan disepakati bersama maka peraturan tersebut tidak ada pengecualian untuk murabbi. Misalnya disepakati untuk hafalan sebuah surat maka hafalan tersebut juga berlaku bagi murabbi. Atau ketika telat disepakati ada iqab maka murabbi pun harus mengiqab dirinya sendiri sehingga ia sebagai murabbi betul-betul menjadi teladan bagi penegak keadilan. Begitu pun ketika sebuah kesepakatan sudah diambil maka tidak ada pengecualian untuk salah

satu mutarabbi. Jika mutarabbi sudah merasa diperlakukan tidak adil maka hatinya akan berontak dan perlahan menjauhkan diri dari halaqah. Allah swt. berfirman:

> Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu .... *(An-Nisâ': 135)*

> ... Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat pada takwa .... *(Al-Mâ'idah: 8)*
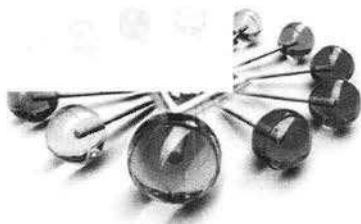
BAB 7

METODE PENYAMPAIAN MATERI

> Kebaikan yang disampaikan dengan tidak baik maka memberikan hasil tidak baik, sementara kejahatan yang disampaikan dengan baik akan memberikan hasil yang baik.
>
> Hal yang luar biasa disampaikan dengan biasa maka akan menghasilkan hal yang biasa, sementara hal yang biasa namun disampaikan dengan luar biasa maka akan memberikan hasil yang luar biasa.

A. Apersepsi

Apersepsi adalah pengulangan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Apersepsi dilakukan sebelum melanjutkan
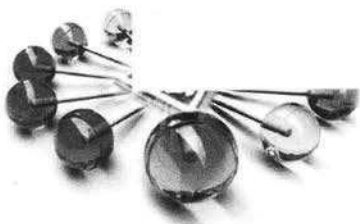
pembelajaran selanjutnya. Biasanya disampaikan kurang lebih lima sampai sepuluh menit. Apersepsi hendaknya dilakukan oleh seorang murabbi sebelum menyampaikan materi selanjutnya. Adapun keuntungan yang akan diperoleh ketika penyampaian materi diawali dengan apersepsi adalah sebagai berikut.

1. Menyegarkan kembali ingatan mutarabbi terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya.
2. Murabbi dapat mengetahui tingkat penerimaan mutarabbinya.
3. Menjadi tolok ukur bagi murabbi untuk melanjutkan atau mengulang materi sampai tingkat pemahaman.
4. Memotivasi mutarabbi untuk mengulang dan mengingat-ingat materi sebelumnya sebelum berangkat halaqah.
5. Materi yang disampaikan akan kembali dibuka di rumah.

B. Metode Efektif Abad Ini

Metode modern abad ini sebetulnya sudah dilakukan oleh Rasulullah jauh sebelum metode

tersebut dikenal. Berikut ini sejumlah metode efektif pada abad ini.

1. Active learning

Aktif adalah sebuah upaya merangsang motorik atau kerja fisik sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat untuk mengajarkan anak-anak mereka naik kuda, berenang, dan memanah. Itu artinya, belajar tidak mesti di dalam kelas atau ruangan, tapi bisa dilakukan di luar ruangan *(outdoor)*. Untuk itu, seyogianya pembelajaran di pendidikan formal dan informal sudah mulai mengarah pada pola *active learning*, sehingga tidak menciptakan generasi yang cerdas akan tetapi lemah fisiknya.

Berlandaskan hal ini maka halaqah-halaqah yang kita bina harus menghidupkan nuansa aktif, baik di dalam maupun di luar ruangan. Ingat bahwa mutarabbi yang kita bina bukanlah botol kosong melompong yang siap diisi apa saja sesuai keinginan kita. Sebab, mereka punya latar belakang pendidikan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut ini gambaran dari metode *active learning*:
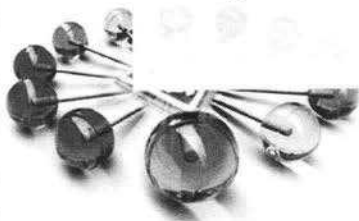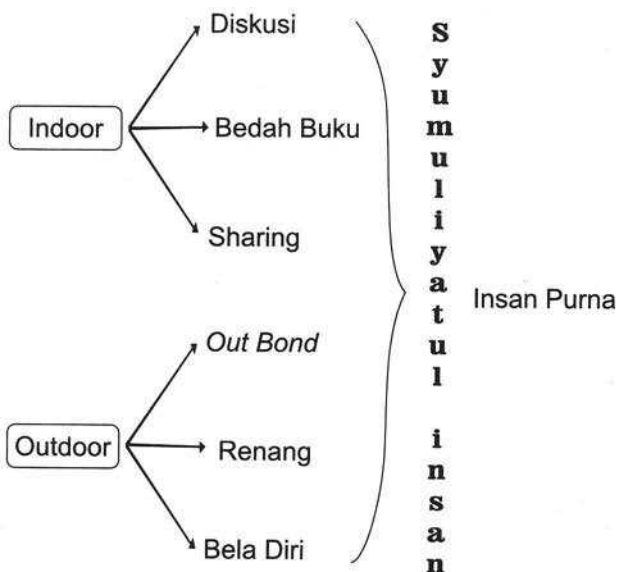
2. Creative learning

Kreatif lebih pada modifikasi. Adapun tujuannya jelas, yaitu agar mutarabbi betah dalam halaqahnya. Jika dalam pembelajaran *active learning* yang dituntut aktif adalah mutarabbi maka metode pembelajaran *creative learning* yang dituntut kreatif adalah murabbi. Pertanyaan mendasarnya sederhana; mampukah setiap murabbi bersikap kreatif dalam mengelola halaqahnya? Jawabnya mampu, karena kreativitas bukanlah milik orang-orang pilihan, melainkan setiap orang mampu melakukan

kreativitas. Hal yang harus kita pahami selanjutnya adalah bahwa kreativitas bukanlah sifat turunan. Oleh karena itu, perilaku kreatif harus dikembangkan dan dilatih sehingga insting kreatif dapat muncul ketika berada di lapangan. Kreativitas memerlukan keberanian untuk melakukan hal-hal baru yang tentunya tidak bertentangan dengan manhaj yang ada.

Awalnya mungkin akan terasa biasa-biasa saja ketika murabbi melakukan seting tempat layaknya pengantin baru untuk menyambut mutarabbinya. Tapi manfaatnya akan sangat terasa. Atau mungkin murabbi akan berpikir tidak punya waktu untuk melakukan kencan dengan mutarabbinya. Namun jika ia meluangkan waktu untuk melakukannya tentu akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi mutarabbinya.

a. *Ruang lingkup kreativitas*

Ruang lingkup kreativitas adalah sebagai berikut:

1. metode penyampaian materi;
2. tempat halaqah;
3. agenda halaqah;
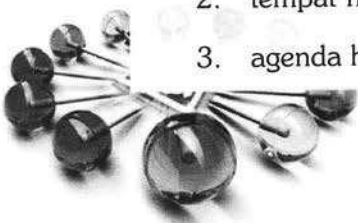
4. media pembelajaran; dan
5. kemasan materi.

b. *Kondisi yang memerlukan kreativitas tinggi*

Berikut ini beberapa kondisi yang memerlukan kreativitas tinggi:

1. ketika berhadapan dengan mutarabbi yang memiliki pengetahuan agama di atas pengetahuan murabbi;
2. ketika berhadapan dengan mutarabbi yang berpendidikan lebih tinggi;
3. ketika berhadapan dengan mutarabbi yang memiliki jarak usia yang jauh berbeda, baik lebih tua maupun lebih muda;
4. ketika berhadapan dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat; dan
5. ketika berhadapan dengan mutarabbi yang sebelumnya mengalami futur.

c. *Problem solving*

Berikut ini problem solving untuk mengatasi kendala yang mungkin terjadi pada *creative learning:*

1. lakukan pembinaan berbasis muwashafat;
2. murabbi memosisikan diri lebih pada pengorganisasian halaqah;
3. *student oriented* (memberikan stimulus kepada mutarabbi untuk aktif);
4. tempatkan mutarabbi sesuai statusnya;
5. memperbanyak sharing dan tidak malu untuk bertanya;
6. mengasah ketajaman intuisi; dan lain-lain.

3. Elearning

Pembelajaran *elearning* adalah pembelajaran yang mengacu pada penggunaan *Information and Communication Technology* (ICT). Hal ini mengingat, pertama, menjamurnya jaringan internet hingga ke pelosok daerah. Kedua, tingkat penerimaan dan antusiasme masyarakat terutama kalangan muda sangat tinggi. Ketiga, banyaknya terjadi penyalahgunaan ICT. Oleh karena itu, program belajar *online* dipandang perlu diterapkan dalam halaqah.

Pada satu sisi, teknologi informasi internet memberikan kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi. Tapi di sisi lain, banyak

mudarat yang akan ditimbulkan ketika pengguna teknologi itu sendiri tidak diarahkan pada hal-hal positif. Jadi, ketika seorang murabbi menerapkan metode *elearning*, ia akan mendapatkan dua keuntungan sekaligus. Pertama, ia telah mengajak dirinya dan mutarabbinya untuk melek teknologi, dan kedua, dapat mengarahkan mutarabbinya untuk menggunakan teknologi guna menambah pengetahuan sekaligus menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa kerusakan moral.

4. Cooperative learning

Cooperative learning adalah pembelajaran yang dilakukan di mana seorang guru mengarahkan muridnya untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas, yang dalam konteks dakwah lebih dikenal dengan amal jama'i atau kerja dakwah yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam hal ini, murabbi harus menyadari bahwa mutarabbinya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang ketika disinergikan antara satu dengan lainnya maka akan memunculkan kekuatan yang luar biasa.

Amal dakwah adalah amalan yang hanya bisa dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, penerapan *cooperative learning* dalam halaqah

juga dipandang perlu untuk dilakukan. Sebagai contoh, murabbi membagi-bagi halaqahnya menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri atas dua sampai tiga orang, lalu mereka ditugaskan membuat makalah atau menjalankan amanah tertentu baik dalam wajihah maupun halaqah itu sendiri, sehingga suasana kooperatif atau amal jama'i mulai tumbuh dalam diri mereka.

C. Materi Berbasis Muwashafat (Kompetensi)

Materi berbasis muwashafat maksudnya adalah materi yang disampaikan oleh murabbi berdasarkan pada capaian-capaian yang hendak dicapai, baik bersifat ilmu, akhlak, maupun amal yang harus dimiliki oleh seorang mutarabbi. Paling tidak, seorang mutarabbi pemula wajib memiliki muwashafat sebagai berikut.

1. *Salimul aqidah* (akidah yang lurus), yaitu terbebas dari semua bentuk kesyirikan, baik syirik uluhiyah, yaitu syirik pada penyembahan dalam beribadah, seperti meminta dan beribadah ke tempat keramat, mengagung-agungkan benda yang dianggap dapat memberi manfaat atau mudarat selain Allah seperti cincin, kalung, keris, mendatangi dukun untuk

diramal, dan sebagainya; maupun syirik rububiyah, yaitu syirik dalam penciptaan, seperti meyakini pencipta selain Allah.

2. *Sahihul ibadah* (ibadah yang benar dan diterima). Ibadah yang benar dan akan diterima apabila *ittiba'ur-rasul* (mengikuti sunnah Rasul atau dengan kata lain beribadah berdasarkan ilmu); *ikhlashun-niyyat* (mempunyai niat yang ikhlas dan terhindar dari riya', sum'ah dan kesombongan dalam beribadah); dan terhindar dari bid'ah.

3. *Matinul khuluk* (memiliki akhlak yang baik), seperti akhlak dalam beribadah (kepada Allah dan Rasulullah), akhlak kepada orang tua, kepada guru, menghormati yang lebih tua, berlapang dada kepada teman sebaya, dan menyayangi yang lebih muda. Inilah akhlak yang harus ditampilkan dan dimiliki oleh seorang mutarabbi pemula. Jika ketiga muwashafat ini sudah tercapai maka tidak ada alasan bagi murabbi untuk berlama-lama menaikkan jenjang tarbawi mutarabbinya.

D. Penyampaian Acak, Bolehkah?

Tentu setiap murabbi atau naqib sudah memiliki modul materi berdasarkan manhaj 1427.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, dakwah yang pertama kali beliau serukan adalah menauhidkan Allah, lalu penokohan akidah itu sendiri sampai memakan waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah dalam melakukan tarbiyah atau pembinaan kepada para sahabat terstruktur dengan baik, sehingga tahapan-tahapan itu sangat jelas dan hasilnya pun sangat jelas. Hal tersebut terbukti bagaimana para mutarabbi Rasulullah saw. mampu mempertahankan akidahnya walau nyawa menjadi taruhan.

Ada banyak materi tentang akidah, lalu acaklah materi tersebut berdasarkan fenomena yang terjadi. Ada bayak materi fiqih, sirah, dan hadits; carilah sesuai apa yang kita inginkan. Artinya, penyampaian submateri boleh saja dilakukan acak berdasarkan kebutuhan. Tapi muwashafat yang ingin dicapai terlebih dahulu harus jelas, sehingga TIK/TIU (Tujuan Intruksional Khusus/Tujuan Intruksional Umum) dapat tercapai. Tanpa tujuan dan muwashafat tersebut seorang murabbi tidak dapat mengukur tingkat keberhasilan halaqahnya.
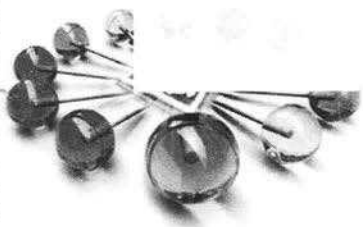
Contoh:

Materi Akidah 1

Judul : Ma'rifatullah

Sub : Mengenal Allah dalam Penciptaan-Nya

Tujuan Umum:

Tujuan Khusus:

Muwashafat yang Ingin Dicapai:
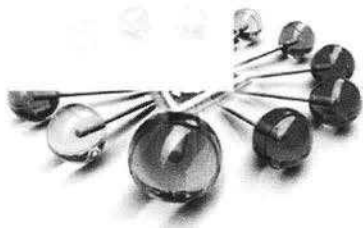
Materi Akidah 2

Judul : Ma'rifatullah

Sub : Mengenal Allah melalui Asmaul Husna

Tujuan Umum:

Tujuan Khusus:

Muwashafat yang Ingin Dicapai:
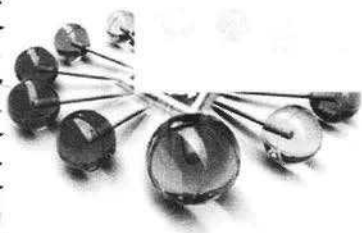
Materi Hadits 1

Judul : Hadits tentang Niat

Sub : Upaya untuk Menjaga Lurusnya Niat

Tujuan Umum:

Tujuan Khusus:

Muwashafat yang Ingin Dicapai:
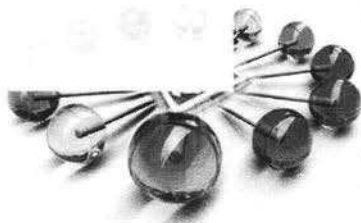
Materi Hadits 2

Judul : Hadits tentang Niat

Sub : Keutamaan Berbuat Ikhlash

Tujuan Umum:

Tujuan Khusus:

Muwashafat yang Ingin Dicapai:
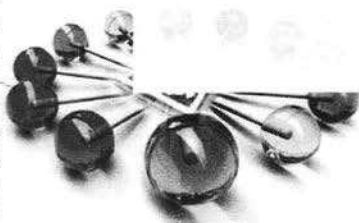
E. Frekuensi Penyampaian Materi

Idealnya, satu materi disampaikan dalam beberapa kali pertemuan agar materi tersebut betul-betul dapat diserap oleh mutarabbi secara optimal. Namun, pada praktiknya, murabbi sering kehabisan materi jika harus menyampaikan satu materi dalam beberapa pertemuan. Oleh karena itu, murabbi lebih memilih menyampaikan materi yang lain ketimbang harus mengulang materi yang sama.

Dalam pendidikan umum ada istilah pendalaman materi. Di sana seorang guru melihat berapa persen tingkat keberhasilannya dalam menyampaikan materi dan bagian mana yang dianggap kurang, sehingga ia dapat mengulang dan memperbaiki pada bagian-bagian materi yang dianggap belum mencapai target. Lebih dari itu, seorang guru dapat mengarahkan sampai pada penerapan materi tersebut. Jika pendalaman materi ini betul-betul dilakukan dengan baik maka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan dapat tercapai. Begitu pun dengan seorang murabbi yang dalam halaqahnya tidak terikat dengan kalender akademik, sebetulnya dapat lebih leluasa melakukan pendalaman materi dan mengawal materi sampai pada tataran aplikatif. Dengan demikian, halaqah tersebut akan benar-benar efektif.

Da'i tidak boleh jenuh mengulang pembicaraan seputar makna tertentu agar lebih tertanam dalam pikiran pendengar. Jangan mempunyai angapan bahwa menyebutkan sesuatu sekali saja sudah cukup memberikan kejelasan dan kemantapan makna bagi orang yang diajak bicara. Sesungguhnya, pengulangan itu memiliki faedah tersendiri, dan boleh berkreasi dalam gaya pemaparan saat pengulangan. Metode ini dapat dilihat dengan jelas pada gaya bahasa Al-Quran. *(Musthafa Masyhur)*

* Metode pembelajaran efektif abad ini:
  - active learning,
  - creative learning,
  - elearning, dan
  - cooperative learning
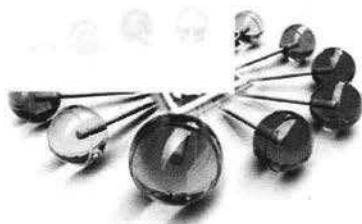
BAB 8
PENUGASAN

> Tugas yang paling mudah dikerjakan adalah tugas yang menyenangkan, dan tugas yang menyenangkan adalah tugas yang dimengerti maksud serta cara mengerjakannya.

A. Bentuk Penugasan

Satria Hadi Lubis menyebutkan bahwa ada dua bentuk penugasan, yaitu penugasan formal dan penugasan nonformal. Tugas formal adalah tugas yang diketahui maksudnya oleh mutarabbi, sedangkan tugas nonformal adalah tugas yang tidak diketahui maksudnya oleh mutarabbi.
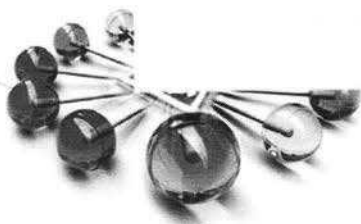
Secara umum, murabbi dapat memberikan tugas dalam bentuk tulisan dan hafalan. Penugasan dalam bentuk tulisan seperti membuat makalah, menuliskan ayat Al-Quran, dan sebagainya. Adapun dalam bentuk hafalan seperti menghafal surah-surah pilihan atau menghafal Hadits Arbain.

Ketika memberi penugasan hendaklah diupayakan agar murabbi memberikan petunjuk referensi atau buku rujukan agar tidak melenceng dari apa yang diinginkan. Adapun penugasan dalam bentuk hafalan hendaklah surah-surah yang ada kaitannya dengan dakwah, sehingga semangat untuk berdakwah itu hidup bersama dengan hafalan-hafalannya. Begitu pun dengan hafalan hadits, dimulai dengan hadits yang paling mudah dan pendek serta mengandung seruan untuk berdakwah.

B. Realistis

Tugas yang baik adalah tugas yang realistis untuk dikerjakan. Artinya, secara kuantitas diberikan tidak terlalu banyak sehingga malah menjadi beban, dan secara kualitas tidak boleh menuntut hasil yang sempurna. Misalnya, menuntut mutarabbi menghafal Al-Quran lantas dilagukan seperti di kaset, atau referensi makalah harus dari dua bahasa asing dan sebagainya.

Bila tugas yang diberikan tidak realistis maka jangan berharap tugas mutarabbi akan selesai. Bahkan, bisa jadi malah tidak dikerjakan sama sekali. Lebih gawatnya lagi, bisa-bisa karena tugas membuat mutarabbi tidak mau ikut halaqah lagi. Allah swt. berfirman:

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya .... *(Al-Baqarah: 286)*

C. Bagaimana Memberikan Tugas

Memberi tugas dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Memberikan tugas secara berkala

Memberikan tugas secara berkala artinya tugas yang diberikan diangsur berdasarkan tingkat kesanggupan mutarabbi. Tingkat kesanggupan menerima tugas dapat dilihat dari jenjang tarbawinya, lamanya usia tarbawi, dan tingkat intelektualitasnya. Jika mutarabbi yang baru saja bergabung dalam halaqah (di bawah satu tahun) tiba-tiba harus diberikan tugas menghafal Surah Al-Anfâl tentu akan terasa sangat berat. Allah swt. berfirman:

> Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). *(Al-Insyiqâq: 19)*

2. Buatlah tugas menjadi menyenangkan

Umumnya tugas itu terasa berat dan menakutkan. Oleh karena itu, agar tugas efektif dan mencapai sasaran maka yang harus dilakukan murabbi adalah menjadikan tugas tersebut terasa menyenangkan. Sebab, jika sudah menyenangkan tentu saja tugas tersebut akan dikerjakan dengan baik dan penuh semangat. Rasulullah pernah melakukan lelang pada para sahabat seraya bersabda, "Barang siapa yang mampu membeli sumur ini maka tidaklah balasannya melainkan surga Allah." Mendengar hal itu Utsman r.a. langsung mengeluarkan uang dari koceknya untuk membeli sumur tersebut.

Dalam kisah yang lain Rasulullah memerintahkan Khudzaifah r.a. untuk menjadi pengintai di malam hari yang dinginnya menyusup ke seluruh persendian tulang. Walau berat, tugas itu terasa ringan karena pahalanya jauh lebih utama. Itulah upaya yang dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk meringankan tugas, sehingga menjadi sangat menyenangkan.

D. Evaluasi

Setelah memberikan tugas, selanjutnya seorang murabbi hendaklah mengajak mutarabbinya

mengadakan evaluasi bersama agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing mutarabbi. Dalam agenda evaluasi, murabbi dapat mendengarkan keluhan dan kesulitan-kesulitan mutarabbinya saat mengerjakan tugas, sekaligus dapat mengetahui apa yang mereka inginkan terhadap penugasan tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi maka murabbi dapat menyusun dan membagi kembali tugas-tugas kepada mutarabbinya dalam kurun waktu yang agak lama, kecuali tugas halaqah, seperti menjadi MC, tausiah, dan sebagainya. Biarkan dalam kurun waktu itu halaqahnya berjalan mengalir tanpa penugasan sehingga sekali lagi mutarabbi tidak terbebani. Berikan penghargaan terhadap upaya mereka dalam mengerjakan tugas sehingga ia merasa dihargai dan siap menerima tugas-tugas berikutnya.
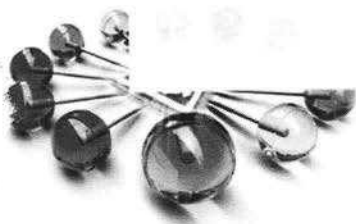
“

Tugas yang paling mudah dikerjakan adalah
tugas yang menyenangkan,

dan tugas yang menyenangkan adalah
tugas yang dimengerti maksud serta cara
mengerjakannya.
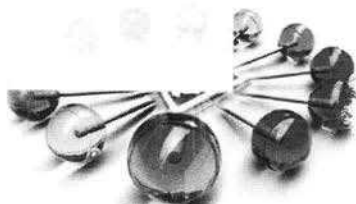
BAB 9

MANAJEMEN WAKTU YANG DIINGINKAN OLEH MUTARABBI PEMULA

Hasil tidak ditentukan oleh banyaknya waktu, akan tetapi ditentukan berdasarkan kadar kesanggupannya.

A. Durasi Waktu

Terkait dengan waktu, ada sebagian mutarabbi yang mengeluh karena lamanya durasi waktu halaqah, apalagi tempat halaqahnya terletak jauh dari tempat tinggal mereka. Menurut penuturan mutarabbi pemula, mereka menginginkan waktu halaqah tidak lebih dari dua sampai tiga jam saja. Lebih dari itu, mereka sudah terpikirkan hal-hal lain,
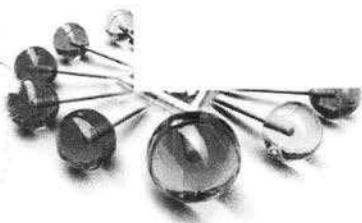
seperti ada tidaknya angkot untuk pulang, memikirkan tentang cucian yang menumpuk di rumah, dan sebagainya, sehingga yang hadir hanya jasad mereka tapi hatinya sudah melayang pada urusan-urusan lain.

Lamanya waktu tidak menjamin kualitas dari sebuah halaqah. Sebaliknya, berlama-lama dalam halaqah menyebabkan efektivitas halaqah itu sendiri menjadi berkurang. Oleh karena itu, hendaklah setiap murabbi lebih efisien dalam menggunakan waktu, dan hendaklah dengan durasi waktu dua sampai tiga jam saja materi sudah dapat tersampaikan dengan baik dan semua program halaqah dapat berjalan dengan baik.

B. Waktu Efektif untuk Liqa'

Jika kita kaitkan dengan efektivitas penyerapan materi tentu akan lebih efektif pembelajaran dilakukan di pagi hari. Berdasarkan penelitian beberapa pakar pendidikan, ternyata memang benar bahwa waktu yang efektif untuk belajar adalah di pagi sampai siang hari menjelang waktu zuhur.

Di waktu pagi hari daya ingat bekerja dengan sangat baik, karena belum diisi dengan agenda dan aktivitas yang bisa jadi menguras energi, melelahkan fisik, dan bahkan membosankan. Di siang dan

sore hari energi yang ada adalah energi sisa, sehingga seorang pelajar atau seorang mutarabbi sangat sulit untuk bisa fokus. Kendati pun aktivitasnya baru dimulai pada siang atau sore hari, tetap akan terkendala dengan cuaca yang sering kali tidak bersahabat; bisa karena cuaca terlalu panas, mendung, dan sebagainya.

Melihat kondisi ini maka idealnya waktu efektif untuk liqa' adalah pagi hari, yaitu dari waktu dhuha sampai menjelang zuhur. Namun pertanyaannya adalah mungkinkah liqa' halaqah dilaksanakan pagi hari? Wallahu a'lam. Jawaban yang tepat untuk yang satu ini adalah *antum a'lamu biamri dunyakum*.

C. Indhibat

Imam Hasan Al-Banna telah menunjukkan contoh yang menawan kepada para ikhwah bagaimana beliau tepat waktu dalam setiap agenda. Seorang murabbi yang baik harus memerhatikan manajemen waktunya sehingga ia bisa hadir lebih dulu dari mutarabbinya. *Indhibat* harus dimulai oleh murabbinya. Bahkan, tiga puluh menit murabbinya harus lebih dulu hadir dari mutarabbinya, sehingga waktu tersebut dapat digunakan untuk menyiapkan materi dan lain-lain.

Fenomena yang berkembang sekarang adalah mutarabbi yang menunggu murabbinya, sehingga dalam perjalanan halaqahnya, para mutarabbi bukan berlomba-lomba hadir tepat waktu, melainkan sebaliknya, karena bosan menunggu. Murabbi hendaklah menyadari bahwa sekali saja pelaksanaan halaqah tidak tepat waktu maka selamanya waktu halaqah akan molor, dan yang bisa mengembalikan pelaksanaan tepat waktu hanyalah seorang murabbi sebagai pengendali.

D. Pergantian Jadwal Halaqah

Mengenai pergantian jadwal halaqah, hendaklah murabbi memerhatikan hal-hal berikut ini dan jangan meremehkannya.

1. Pastikan informasi tersebut sampai pada setiap mutarabbi.
2. Pastikan bahwa pergantian jadwal tidak berbenturan dengan agenda mutarabbinya, baik agenda dakwah maupun agenda pribadi. Sebab, kecenderungan untuk mengikuti agenda rutin itu jauh lebih besar dibandingkan kecenderungan memenuhi seruan dadakan.
3. Komunikasikan terlebih dahulu, baru kemudian diputuskan. Tidak terbalik; diputuskan dahulu baru dikomunikasikan.

4. Pastikan tidak berbenturan dengan agenda dakwah lainnya yang melibatkan mutarabbi sebagai panitia atau peserta.
5. Jangan terlalu sering mengganti jadwal jika tidak terlalu mendesak.
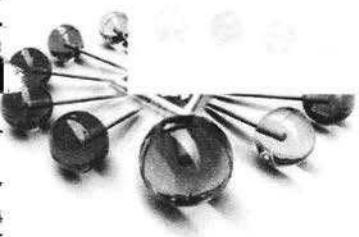
Hasil tidak ditentukan oleh banyaknya waktu,
akan tetapi ditentukan berdasarkan kadar
kesanggupannya.
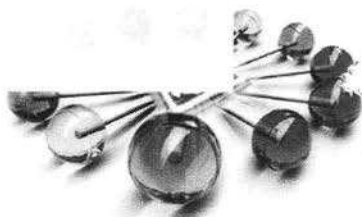
BAB 10
MANAJEMEN IQAB

Kita lebih memprioritaskan perhatian pada kesalahan anak dan segera memberikan nasihat, ancaman, serta hukuman dengan maksud agar anak tak lagi mengulangi kesalahannya lagi. Sementara itu, kebaikan anak kurang diperhatikan karena dianggap sudah sewajarnya dilakukan. *(Irawati Istadi)*

A. Macam-Macam Iqab

Iqab atau hukuman terbagi menjadi dua, yaitu hukuman dalam bentuk fisik, dan hukuman dalam bentuk nonfisik. Hukuman dalam bentuk fisik seperti pemukulan
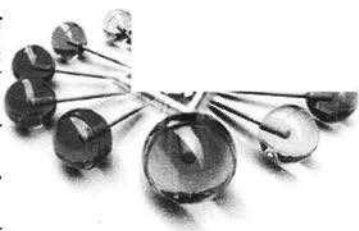
dan sejenisnya, sementara hukuman nonfisik seperti dikucilkan dari teman-teman dan dikurangi hak serta kehormatannya.

Rasulullah saw. pernah melakukan hukuman dalam bentuk nonfisik. Salah satunya, Rasulullah pernah mengucilkan sahabat bernama Ka'ab bin Malik ketika ia mencari-cari alasan untuk tidak hadir dalam Perang Tabuk. Rasulullah saw. juga memerintahkan orang tua agar memukul anaknya ketika tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun dan memerintahkan orang tua untuk menggantung cemeti. Namun, dalam praktiknya, Rasulullah tidak pernah melakukan hukuman dalam bentuk fisik seperti pemukulan dan sejenisnya, kecuali pada musuh Islam. Oleh karena itu, pemukulan dan hukuman sejenisnya yang menyakiti fisik adalah bentuk kejahatan yang harus dihilangkan, kecuali dalam kondisi yang memaksa, dan ini hanya berlaku untuk orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya yang tentu saja dilakukan pada anak yang belum beranjak remaja. Sebab, bagaimana pun kecilnya hukuman fisik yang dilakukan kepada anak yang sudah remaja akan terasa menyakitkan dan menghilangkan harga dirinya.

Dalam halaqah, pemberian hukuman juga hendaknya diberlakukan bila ishlah (perbaikan) sudah dilakukan namun tidak memberi perubahan kepada mutarabbi yang bersangkutan. Dalam memberi hukuman, seorang murabbi haruslah memerhatikan hal berikut ini.

1. Hukuman yang diberikan seimbang dengan kesalahan yang dilakukan.
2. Hukuman yang diberikan hendaklah menyemangati mutarabbi dan bukan sebaliknya.
3. Tidak memberikan hukuman sebelum memberi penjelasan berdasarkan hukum Islam.
4. Tidak memberikan hukuman yang dapat menurunkan harga diri mutarabbi.

B. Metode Rasulullah dalam Meluruskan Kesalahan

Mari kita perhatikan bagaimana cara Rasulullah saw. meluruskan kesalahan para mutarabbinya.

1. Melalui teguran langsung

Umar bin Abi Salamah r.a. berkata, "Sewaktu kecil, aku berada dalam asuhan Rasulullah. Suatu

ketika tanganku menjamah sampai ke mana-mana di nampan makanan, lalu beliau saw. berkata kepadaku, 'Wahai anakku, ucapkanlah basmalah dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa-apa yang berada di dekatmu.' Sejak saat itu, aku selalu makan sesuai dengan apa-apa yang beliau saw. perintahkan." Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika melihat seseorang yang sedang makan dengan menggunakan tangan kiri maka Rasulullah saw. kemudian menegurnya.

2. Melalui sindiran

Ketika Rasulullah saw. berjalan dengan para sahabat tiba-tiba menemukan bangkai kambing yang membusuk dan kehilangan telinganya. Lalu Rasulullah bertanya kepada para sahabat, "Adakah di antara kalian yang menginginkan kambing ini?" Para sahabat menjawab, "Walaupun kambing tersebut diberikan gratis maka kami tidak menginginkannya." Kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya dunia lebih hina dari bangkai kambing tersebut."

Ketika ada tiga orang sahabat yang masing-masing mengatakan, "Aku akan qiyamul lail dan tidak akan tidur. Aku akan terus beribadah dan

tidak akan menikah. Aku akan puasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka," maka Rasulullah saw. kemudian mendatangi tiga sahabat tersebut dan bertanya, "Apakah kalian yang mengatakan begini dan begini? Ketahuilah, sesunggunya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah. Akan tetapi aku shalat tapi juga tidur. Aku pun menikah, dan aku puasa tapi juga berbuka. Barang siapa yang tidak senang dengan sunahku maka ia bukan termasuk golongan umatku."

3. Melalui pemutusan hubungan dengan jamaah

Disebutkan bahwa Ka'ab bin Malik tidak ikut beserta Rasulullah dalam Perang Tabuk. Dia berkata, "Nabi melarang sahabat lainnya untuk mendekatiku dan bahkan berbicara denganku. Hal tersebut dilakukan selama lima puluh malam. Dalam kurun waktu tersebut aku sangat tersiksa dan menderita. Sampai Rasulullah saw. menerima tobatku dan mengizinkan kembali sahabat untuk bergaul denganku.

Pemutusan hubungan bisa dilakukan oleh murabbi jika murabbi yakin bahwa pemutusan hubungan tersebut dapat memberikan perubahan dan membuat mutarabbinya jera lalu kembali pada

kebenaran. Namun, jika yang akan terjadi justru membuat mutarabbinya menjauh dari dakwah maka sebaiknya murabbi tidak melakukan hal ini.

C. Kapan Harus Menjatuhkan Iqab?

Hukuman adalah jalan atau alternatif terakhir jika teguran secara langsung dan secara sindiran tidak memberikan perubahan kepada mutarabbi. Hukuman dimaksudkan agar denganya terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian maka iqab atau hukuman hanya boleh dilakukan apabila upaya perbaikan dengan jalan selainnya tidak berhasil dilakukan.

Ketika melalui sindiran atau teguran secara langsung sudah menampakkan perubahan maka dilarang memberikan hukuman. Bahkan, mutarabbi tersebut layak mendapatkan penghargaan atau *reward*, sehingga dalam perjalanannya, ia akan lebih termotivasi untuk memperbaiki kesalahan yang tampak pada dirinya tanpa harus diingatkan, apalagi sampai mendapatkan hukuman.

D. Iqab yang Efektif

Iqab dikatakan efektif apabila, pertama, mampu menggugah hati mad'u sehingga menyadari

kesalahannya dan berupaya melakukan perbaikan. Kedua, iqab harus seimbang atau sebanding dengan tingkat pelanggaran mutarabbi. Ketiga, iqab hendaklah mementingkan aspek tujuan, dan tidak memperturutkan nafsu amarah sehingga hukuman dapat dilakukan dengan objektif. Keempat, iqab hendaklah dapat menambah suasana keakraban antara mutarabbi dan murabbi. Kelima, iqab hendaklah dapat menimbulkan sensitivitas terhadap hal-hal yang harus ditinggalkan oleh setiap mutarabbi dalam kerangka syariat Islam. Keenam, iqab tersebut hendaklah menimbulkan rasa jera pada mutarabbi sehingga tidak mengulangi kesalahan pada hal yang sama.

Iqab yang diberikan hendaklah memberikan tambahan pengetahuan agama, sehingga di balik hukuman tersebut mutarabbi mendapatkan tambahan ilmu dan pemahaman keislaman yang belum tentu akan ia dapatkan jika tidak mendapatkan iqab; seperti menghafal salah satu Hadits Arba'in An-Nawawi, menghafalkan Al-Ma'tsurat Kubra atau Sugra, membuat makalah, mengunjungi salah satu ustadz untuk diberi taujih, dan sebagainya.
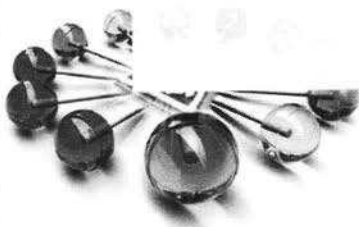
“

Kita lebih memprioritaskan perhatian pada kesalahan anak dan segera memberikan nasihat, ancaman, serta hukuman dengan maksud agar anak tak lagi mengulangi kesalahannya lagi. Sementara itu, kebaikan anak kurang diperhatikan karena dianggap sudah sewajarnya dilakukan.

(Irawati Istadi)
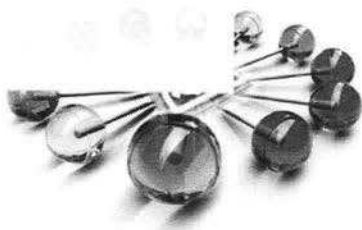
BAB 11
MANAJEMEN REWARD

> Hendaklah memprioritaskan perhatian pada kebaikan-kebaikan yang dilakukan anak, walau sekecil apa pun, untuk segera diberi penghargaan, dibimbing, dan terus diberi perhatian positif terhadap kebaikan tersebut agar terus semakin berkembang menjadi lebih banyak lagi. Kesalahan-kesalahan anak memang tetap dicatat, tetapi tidak terus-menerus dijadikan pusat perhatian dengan berlebihan. *(Irawati Istadi)*

A. Macam-Macam Reward

Reward atau yang lebih kita kenal dengan

pemberian hadiah terdiri atas dua macam; pertama dalam bentuk materi, dan yang kedua dalam bentuk nonmateri. Hadiah dalam bentuk materi adalah hadiah dalam bentuk benda yang diberikan sebagai penghargaan kepada seseorang yang dianggap berprestasi. Adapun hadiah dalam bentuk nonmateri adalah hadiah yang memberikan kepuasan batin, seperti ucapan terima kasih, sanjungan, senyuman, atau dengan acungan jempol.

Dalam metode dakwah, pemberian hadiah adalah satu hal yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk menautkan hati atau menambah kecintaan kepada saudaranya. *Reward* dalam bentuk materi hendaknya bernuansa pendidikan dan tujuan. Maksudnya, barang yang diberikan dapat meningkatkan kapasitas kemampuan mutarabbi, bermanfaat baginya, dan membantunya dalam upaya memperkuat hubungan serta ketertarikannya pada dakwah dan harakah islamiyah. Oleh karena itu, jika murabbi menginginkan mutarabbinya lebih banyak tilawahnya maka berikanlah hadiah dalam bentuk mushaf Al-Quran. Jika ingin mutarabbinya rajin melaksanakan qiyamul lail berikan hadiah buku terkait qiyamul lail, dan seterusnya.

Dalam memberikan *reward*, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri hendaklah murabbi

melakukan dengan proporsional. Sebab, apabila *reward* terlalu sering dilakukan maka ia tidak akan berkesan karena dianggap suatu hal yang biasa. Sebagai contoh, murabbi yang terlalu sering mengumbar kata 'bagus' atau terlalu sering mengacungkan jempol maka ia tidak lagi akan menjadi suatu penghargaan bagi mutarabbinya, malah akan menjadi tertawaan, bahkan menjadi bahan ejekan dan sebagainya. Oleh karena itu, sekali lagi, murabbi tidak boleh terlalu sering memberi *reward* dan juga tidak boleh terlalu sulit memberikan *reward*.

B. Kapan Harus Memberikan *Reward*

Umumnya, seorang pendidik atau murabbi memberikan hadiah apabila mutarabbinya mendapatkan prestasi. Kalau di sekolah, mungkin karena ia mendapat juara kelas atau mengharumkan nama sekolah, lalu ia diberi hadiah sebagai bentuk penghargaan. Dalam halaqah pun juga demikian. Murabbi biasa memberikan hadiah jika mutarabbinya berhasil mengkhatamkan Al-Quran dalam waktu satu bulan, atau mengkhatamkan Al-Quran sebanyak empat kali dalam bulan Ramadhan, dan seterusnya. Namun, sebetulnya *reward* tidak hanya diberikan ketika mutarabbi mengerjakan kebaikan-kebaikan, akan tetapi juga bisa

diberikan jika mutarabbi meninggalkan suatu perbuatan buruk, seperti meninggalkan kebiasaan merokok, minuman keras, meninggalkan pacarnya, dan seterusnya. Bahkan, pada saat-saat seperti itu, *reward* yang diberikan oleh murabbi akan sangat membantu mutarabbi untuk menguatkannya dalam kebenaran dan menambah keyakinan sekaligus azamnya untuk keluar dari lumpur hitam.

Selain hal di atas, menurut penuturan beberapa mutarabbi, hadiah yang sangat berkesan itu jika diberikan pada saat momen penting dalam hidup mereka, seperti pada hari ulang tahun, hari pernikahan, atau waktu-waktu yang dianggap sebagai momen penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, murabbi harus memiliki catatan khusus bagi mutarabbinya, termasuk kapan kelahirannya dan sebagainya. Jangan sampai murabbi melewatkan momen penting mutarabbinya.

C. Tujuan Reward

Tujuan dari pemberian *reward* adalah sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada mutarabbi agar lebih termotivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan lain. *Reward* adalah sarana

yang dapat menyatukan hati, pemanis ukhuwah, dan perekat hubungan.

Sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan oleh mutarabbi, apalagi perbuatan baik yang sebelumnya belum pernah ia lakukan, haruslah mendapatkan *reward* dari murabbinya. Senyuman tulus murabbi sangat berarti bagi mutarabbi.

D. Reward yang Paling Efektif

Jika ditanyakan *reward* apa yang efektif, apakah *reward* dalam bentuk materi atau *reward* dalam bentuk nonmateri, tentu jawabnya adalah sama-sama efektif. Hanya saja, pembicaraan kita lebih pada efektivitas waktu, sampai kapan pengaruh *reward* itu bisa bertahan, dan mampukah ia bertahan lama lalu membekas di hati mutarabbi hingga menjadi penyemangat ketika mengalami kefuturan dalam dakwah? Inilah yang sedang kita bicarakan.

Kalau demikian maka tentulah *reward* tersebut harus dalam bentuk barang yang mungkin disertakan tulisan-tulisan motivasi menyentuh hati dan menggelorakan semangat. *Reward* dalam bentuk barang tidak harus mahal, tetapi tergantung dari keikhlasan, kemasan, kebutuhan, dan tergantung

dari siapa yang memberikan *reward* tersebut; sehingga ia memiliki nilai yang tidak bisa diukur dengan uang. Inilah *reward* yang efektif
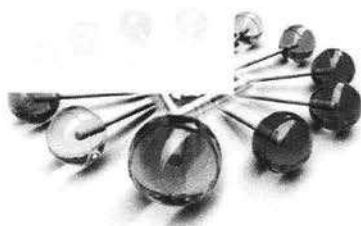
BAB 12

MANAJEMEN PROGRAM

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." *(At-Taubah: 105)*

A. Bagaimana Menyusun Program

Dalam menyusun program, murabbi perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.
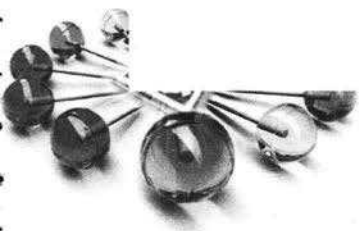
1. Melibatkan seluruh binaan untuk membuat program

Seorang murabbi jangan pernah menentukan program sendiri tanpa melibatkan mutarabbi, karena jika hal itu dilakukan maka mutarabbi tidak merasa bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program tersebut. Jika sudah demikian maka program halaqah tidak akan bisa berjalan. Atau, kalau berjalan pun tidak akan efektif.

2. Memilih program sesuai kebutuhan dan kekinian

Dalam memilih program hendaklah sesuai dengan kebutuhan, bukan seremonial, dan bersifat kekinian. Maksudnya, harus sesuai dengan kemajuan teknologi sehingga halaqah tidak terkesan kuno. Jika dibutuhkan, ajarkan mengendarai mobil, pelatihan bisnis, bela diri, dan seterusnya.

3. Program tersebut memiliki nilai kreativitas

Program halaqah tidak mesti sama dengan program yang biasanya dilakukan sehingga terkesan monoton dan membosankan. Buatlah program yang kreatif dan inovatif berdasarkan hobi,

kecenderungan, dan bakat yang ingin dikembangkan dalam diri mutarabbi. Singkirkan ketakutan-ketakutan. Mulailah hal baru yang kelak akan diikuti oleh generasi selanjutnya.

B. Efektifkah Program Halaqah Anda?

Efektivitas program halaqah dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. tingkat kehadiran dan antusias peserta halaqah mengikuti program tersebut;
2. program halaqah membantu pencapaian muwashafat kader;
3. program tersebut murah meriah (tidak ada dana yang mubazir);
4. program tersebut menarik simpati mutarabbi yang tidak aktif untuk aktif kembali dalam halaqahnya; dan
5. dalam bentuk apa pun kegiatan halaqah tersebut, nilai-nilai rabbaniyah dapat tersampaikan.

Jika beberapa poin di atas terpenuhi maka itu berarti program halaqah yang dibuat sudah efektif. Namun jika sebaliknya maka itu artinya perlu

peninjauan kembali terhadap program-program halaqah tersebut.

C. Program Unggulan

Dakwah kita adalah dakwah rabbani dan Qur'ani. itu atinya, dakwah tarbiyah melalui prosesi halaqah harus mengedepankan nilai ketuhanan dan Al-Quran sebagai acuannya. Tapi sayang, pada kenyataannya, banyak para ikhwah yang masih bermasalah pada bacaan Al-Quran. Pertanyaannya adalah, bagaimana mungkin ia akan mendakwahkan Al-Quran sementara bacaan Al-Qurannya sendiri belum memenuhi kaidah makhraj dan tajwid? Oleh karena itu, wajar kalau kemudian target seorang kader tidak tercapai dalam hafalan Al-Quran pada setiap jenjangnya.

Perhatikan bagaimana jamaah menargetkan hafalah Al-Quran pada setiap jenjang. Kader muayid ditarget menghafal tiga juz Al-Quran, yaitu juz 28—30, kader muntasib ditarget menghafal lima juz Al-Quran, yaitu juz 26—30, kader muntazhim ditarget bersemangat untuk menghafalkan enam juz Al-Quran, kader amil ditarget bersemangat menghafalkan tujuh juz Al-Quran, dan kader takhassus ditarget bersemangat menghafalkan tujuh juz Al-Quran.

Walau hafalan atau bacaan Al-Quran bukan satu-satunya yang dikedepankan dalam dakwah tarbiyah, di Indonesia secara umum, targetan yang seringkali tidak tercapai adalah pada bidang Al-Quran. Terdorong oleh hal ini maka penulis berpendapat bahwa program halaqah yang harus dikedepankan dan menjadi program unggulan saat ini adalah program peningkatan kemampuan membaca Al-Quran dengan makhraj dan tajwid yang benar, lalu menggalakkan pada setiap kader untuk menghafalnya.

D. Komitmen

Ketika usai membuat program maka selanjutnya dibutuhkan komitmen yang besar untuk melaksanakan program-program tersebut. Sebab, tanpa adanya komitmen maka program tersebut tidak akan berjalan. Hilangkan kemakluman-kemakluman jika agenda tersebut tidak berjalan. Ia boleh fleksibel, namun bukan berarti diacuhkan. Boleh diundur, tapi bukan berarti ditiadakan.

Sikap komitmen merupakan sifat yang dimiliki oleh orang beriman dan sifat yang dimiliki oleh orang-orang sukses. Oleh karena itu, penanaman sifat dan sikap komitmen harus dimulai dari hal dan

sekup yang kecil sebelum memasuki hal dan sekup yang besar, yaitu menjadi pemimpin.

E. Tolok Ukur Keberhasilan Program dan Halaqah

Tolok ukur keberhasilan program dan halaqah adalah tercapainya 10 muwashafat kader. Idealnya, kader memiliki muwashafat pada setiap tahapan tarbawi sebagai berikut.

1. Salimul aqidah (akidah yang lurus)

TAHAPAN I:

1. tidak meruqiyah kecuali dengan Al-Quran,
2. tidak berhubungan dengan jin,
3. tidak meminta tolong kepada orang yang berlindung kepada jin,
4. tidak meramal nasib dengan melihat telapak tangan,
5. tidak menghadiri majelis dukun dan peramal,
6. tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan,
7. tidak meminta tolong kepada orang yang telah meninggal,

8. tidak bersumpah selain kepada Allah swt.,
9. tidak *tasya'um* (merasa sial atau beruntung apabila mendengar atau melihat sesuatu),
10. mengikhlaskan amal hanya untuk Allah swt.,
11. mengimani rukun iman,
12. beriman kepada nikmat dan siksa kubur,
13. mensyukuri nikmat Allah,
14. menjadikan setan sebagai musuh,
15. tidak mengikuti langkah-langkah setan, dan
16. menerima serta tunduk secara penuh kepada Allah dan tidak bertahkim kepada selain yang diturunkan-Nya.

TAHAPAN II:

1. tidak mengafirkan sesama muslim,
2. tidak mendahulukan makhluk di atas khalik,
3. mengingkari orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah dan tidak bergabung dalam majelis mereka,
4. mengesakan Allah dalam rububiyah dan uluhiyah,
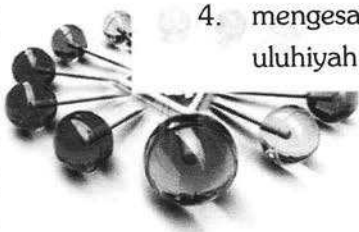
5. tidak menyekutukan Allah, baik dalam asma-Nya maupun sifat-Nya,
6. mempelajari mazhab-mazhab Islam yang berkaitan dengan asma' dan sifat dan mengikuti mazhab salaf,
7. mengetahui batasan-batasan wala' dan bara',
8. bersemangat untuk berteman dengan orang-orang saleh dari sisi kedekatan dan peneladanan,
9. meyakini terhapusnya dosa dengan tobat nasuha,
10. memprediksikan datangnya kematian kapan saja,
11. meyakini bahwa masa depan ada di tangan Islam,
12. berusaha meraih manisnya iman,
13. merasakan adanya malaikat yang mencatat amalnya, dan
14. merasakan adanya istigfar malaikat dan doa mereka.

TAHAPAN III:

1. berwala' kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman,

2. tidak berwala' kepada musuh-musuh Islam dan musuh kaum muslimin,
3. ridha kepada qadha dan qadar,
4. tidak takut masa depan,
5. beriman bahwa kesembuhan hanya dari Allah disertai pemenuhan aspek kausalitas,
6. beriman bahwa yang memberikan manfaat dan menimpakan bahaya hanya Allah,
7. membedakan antara karamah dan supranatural lainnya,
8. memerangi segala bentuk bid'ah dan kemungkaran, di antaranya berbagai bentuk jimat dan perdukunan, dan
9. komitmen dengan manhaj Al-Quran dalam membangun akidah.

TAHAPAN IV:

1. rindu surga,
2. takut neraka,
3. tidak takut manusia di jalan Allah, dan
4. tawakal kepada Allah.

TAHAPAN V:

1. meyakini janji dan ancaman Allah.

2. Shahihul ibadah (ibadah yang benar)

TAHAPAN I:

1. tidak sungkan adzan,
2. ihsan dalam taharah,
3. bersemangat untuk shalat berjamaah,
4. bersemangat untuk berjamaah di masjid,
5. ihsan dalam shalat,
6. qiyamul lail minimal satu kali per pekan,
7. membayar zakat,
8. berpuasa fardhu,
9. berpuasa sunah minimal sehari dalam sebulan,
10. niat melaksanakan haji,
11. komitmen dengan adab tilawah,
12. khusyuk dalam membaca Al-Quran,
13. hafal satu juz Al-Quran,
14. komitmen dengan wirid harian,
15. berdoa pada waktu-waktu utama,
16. menutup hari-harinya dengan bertobat dan beristigfar,
17. berniat dalam setiap melakukan kegiatan,

18. menjauhi dosa besar,
19. merutinkan zikir pagi dan sore,
20. berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan,
21. menunaikan nazar,
22. menyebarluaskan salam,
23. menahan anggota tubuh dari segala yang haram,
24. beriktikaf pada bulan Ramadhan,
25. mempergunakan siwak atau sikat gigi, dan
26. senantiasa menjaga kondisi kesucian jika memungkinkan.

TAHAPAN II:

1. khusyuk dalam shalat,
2. melakukan qiyamul lail minimal satu kali per pekan,
3. bersedekah,
4. berpuasa sunah minimal dua hari dalam satu bulan,
5. menjaga organ tubuh dari dosa,
6. haji jika mampu,
7. khusyuk saat membaca Al-Quran,
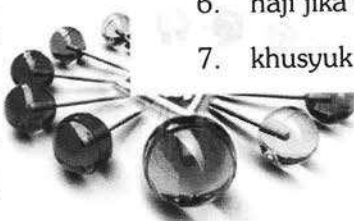
8. sekali khatam Al-Quran setiap dua bulan,
9. banyak berzikir kepada Allah,
10. banyak berdoa dengan memerhatikan syarat-syarat dan tata krama,
11. banyak bertobat,
12. selalu memperbarui niat dan meluruskannya,
13. memerintahkan yang makruf,
14. mencegah yang mungkar,
15. ziarah kubur untuk mengambil ibrah,
16. merutinkan ibadah-ibadah sunah rawatib,
17. senantiasa bertafakur, dan
18. beriktikaf satu malam pada setiap bulan.

TAHAPAN III:

1. menunggu-nunggu waktu shalat,
2. melakukan shalat-shalat yang memiliki munasabah tertentu,
3. qiyamul lail satu kali setiap pekan,
4. bersedekah dengan kadar tertentu dari penghasilannya,
5. berpuasa tiga hari setiap bulan,

6. sekali khatam Al-Quran setiap bulan,
7. bersemangat untuk zikrullah,
8. komitmen dengan adab berdoa,
9. banyak bertobat dan beristigfar,
10. senantiasa memperbarui niat,
11. bersemangat melakukan ibadah sunah, dan
12. menjauhkan diri dari dosa-dosa kecil.

TAHAPAN IV:

1. bersemangat untuk menghafalkan 6 juz Al-Quran sampai batas kemampuannya,
2. dalam kesulitan meminta tolong dengan shalat,
3. bersemangat melakukan qiyamul lail,
4. bersemangat untuk berpuasa satu hari setiap bulan,
5. meminta tolong dengan menilawahi Al-Quran,
6. senantiasa berzikir kepada Allah,
7. menutup keburukan dengan kebaikan,
8. menadaburi ayat-ayat kauniyah,
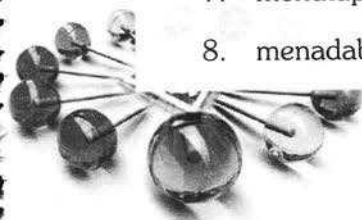
9. mengontrol kondisi hatinya, dan
10. berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh di setiap waktu.

TAHAPAN V:

1. bersemangat untuk menghafalkan 7 juz Al-Quran,
2. bersemangat untuk berpuasa satu hari setiap pekan di samping *ayyamul bidh*,
3. berdoa dan yakin doanya dikabulkan, dan
4. banyak menadaburi ayat-ayat kauniyah.

3. Matinul khuluq (akhlak yang terpuji)

TAHAPAN I:

1. tidak takabur,
2. tidak *imma'ah* (tidak punya prinsip),
3. tidak dusta,
4. tidak mencaci maki,
5. tidak mengadu domba,
6. tidak *ghibah*,
7. tidak mematikan omongan orang lain,
8. tidak mencibir dengan isyarat apa pun,

9. tidak menghina dan meremehkan orang lain,
10. tidak menjadikan orang buruk menjadi teman,
11. menyayangi yang lebih kecil,
12. hormat kepada orang tua,
13. memenuhi janji,
14. birrul walidain,
15. menundukkan pandangan,
16. menyimpan rahasia,
17. menutupi dosa orang lain,
18. memiliki *ghirah* (rasa cemburu) kepada keluarga, dan
19. memiliki *ghirah* (cemburu) pada agama-nya.

TAHAPAN II:

1. tidak *'inad* (membangkang),
2. tidak banyak mengobrol,
3. sedikit bercanda,
4. tidak berbisik dengan sesuatu yang batil,
5. tidak *hiqd* (menyimpan kemarahan),
6. tidak hasad,
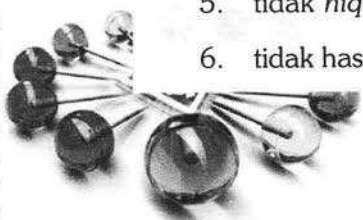
7. memiliki rasa malu untuk berbuat kesalahan,
8. menjalin hubungan baik dengan tetangga,
9. tawaduk tanpa merendahkan diri,
10. pemberani,
11. berhati lembut,
12. menjenguk orang sakit,
13. komitmen dengan adab meminta izin,
14. mensyukuri orang yang berbuat baik kepadanya,
15. merendahkan suara,
16. menyambung silaturahmi,
17. komitmen dengan tata krama sebagai pendengar,
18. komitmen dengan adab bicara,
19. memuliakan tamu,
20. mengumbar senyum di depan orang lain, dan
21. menjawab salam.

TAHAPAN III:

1. tidak takjub dengan pendapatnya sendiri,

2. berpaling dari *lahwu*,
3. tidak menyebut-nyebut keburukan orang lain,
4. berusaha menjalin kasih sayang sesamanya,
5. pemberani,
6. penuh qanaah,
7. menguasai nafsu saat marah,
8. menerima kritik dan penilaian,
9. berbaik sangka kepada orang lain,
10. memenuhi janji,
11. memuliakan keluarga (istri/suami),
12. memuliakan teman,
13. memuliakan tetangga,
14. baik dalam memberikan nasihat,
15. berlomba melakukan perbuatan baik, dan
16. menerima uzur orang yang berbeda dengannya.

TAHAPAN IV:

1. permusuhan yang ada tidak melupakan jasa dan kebaikan orang,
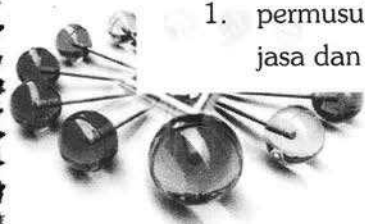
2. tidak fanatik pada satu pendapat,
3. meninggalkan hal-hal yang tidak berkenaan dengan dirinya,
4. tidak menjadikan orang lain gelisah,
5. murah dalam muamalah maliyah,
6. berbaik sangka terhadap orang yang berbeda dengannya,
7. mengutamakan serius,
8. tidak takabur terhadap orang yang mengajarnya,
9. bersabar atas perbuatan buruk orang lain semampunya,
10. berusaha untuk mendahulukan kepentingan saudaranya,
11. meminta nasihat saat membutuhkan,
12. adil dalam menghukumi, dan
13. bersungguh-sungguh dalam bekerja di mana pun posisinya.

TAHAPAN V:

1. i'tidal dalam segala hal,
2. menjauhi tempat-tempat yang bisa disalahtafsirkan,

3. tidak mengungkit-ungkit kepada saudara,
4. memaafkan dan menghapus kesalahan orang,
5. menerima nasihat bagaimana pun isinya,
6. menyatakan kebenaran meskipun atas diri sendiri,
7. tetap menjaga cinta kasih terhadap orang yang berbeda dengannya, dan
8. tunduk kepada syura.

4. Qadirun 'alal kasbi (memiliki jiwa kemandirian)

TAHAPAN I:

1. menjauhkan sumber penghasilan yang haram,
2. menjauhi riba,
3. menjauhi judi dan segala macamnya,
4. menjauhi tindak penipuan,
5. membayar zakat,
6. menabung meskipun sedikit,
7. tidak menunda dalam melaksanakan hak orang lain,
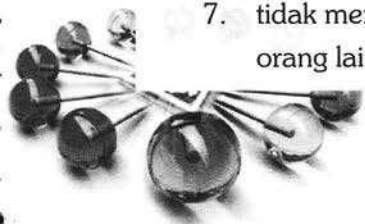
8. menjaga fasilitas umum, dan
9. menjaga fasilitas khusus.

TAHAPAN II:

1. bekerja dan berpenghasilan,
2. tidak berambisi menjadi pegawai negeri,
3. mengutamakan spesialisasi langka yang penting dan dinamis,
4. berusaha memiliki spesialisasi,
5. sedang dalam nafkah,
6. mengutamakan produk-produk Islam,
7. hartanya tidak pergi ke nonmuslim,
8. bersemangat untuk memperbaiki kualitas produk dengan harga sesuai, dan
9. menjaga kepemilikan khusus.

TAHAPAN III:

1. tidak berutang kecuali darurat,
2. pandai berpenghasilan di luar pekerja-annya,
3. meraih keahlian lebih tinggi dalam spe-sialisasinya,
4. menanam saham dengan nisbah tertentu dari pemasukannya,

5. mengembangkan hartanya pada proyek-proyek yang bermanfaat,
6. memerangi riba,
7. tidak berlebihan dalam kamaliyat,
8. pandai dalam mendapatkan haknya, dan
9. melatih keluarganya (istri) untuk memiliki penghasilan.

TAHAPAN IV:

1. mendirikan badan usaha meskipun kecil jika mampu,
2. menambahkan sesuatu yang baru untuk mata pencarian,
3. ikut menanamkan saham dalam perusahaan Islam, dan
4. melaksanakan semua hak orang lain.

TAHAPAN V:

1. bidang yang ia tekuni istimewa (sedikit atau tidak ada yang menyamainya),
2. memungkinkan membuat perencanaan sebuah proyek dan menjelaskan manfaatnya, dan
3. berusaha mengelola yayasan.
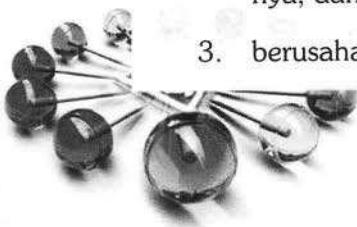
5. **Mutsaqqaful fikri (berilmu pengetahuan yang luas)**

TAHAPAN I:

1. baik dalam membaca dan menulis,
2. membaca satu juz tafsir Al-Quran (juz 30),
3. memerhatikan hukum-hukum tilawah,
4. menghafal separuh Hadits Arba'in (hadits 1—20),
5. menghafal 20 hadits pilihan dari Riyadhus Shalihin,
6. mengkaji marhalah makkiyyah dan menguasai karakteristiknya,
7. mengenal 10 sahabat yang dijamin masuk surga,
8. mengetahui hukum taharah,
9. mengetahui hukum shalat,
10. mengetahui hukum puasa,
11. membaca sesuatu di luar spesialisasinya 4 jam setiap pekan,
12. memperluas wawasan diri dengan sarana-sarana yang baru,

13. menyadari adanya peperangan Zionis terhadap Islam,
14. mengetahui ghazwul fikri,
15. mengetahui organisasi-organisasi terselubung,
16. mengetahui bahaya pembatasan kelahiran,
17. menjadi pendengar yang baik,
18. mengemukakan pendapatnya,
19. berpartisipasi dalam kerja-kerja jama'i, dan
20. tidak menerima suara-suara miring tentang jamaah.

TAHAPAN II:

1. hafal tiga juz Al-Quran (juz 28—30) dengan tajwidnya,
2. membaca tafsir dua juz Al-Quran (juz 28—29),
3. mengaitkan Al-Quran dengan realitas,
4. menghafal keseluruhan Hadits Arba'in,
5. menghafal 50 hadits Riyadhus Shalihin (20+30),
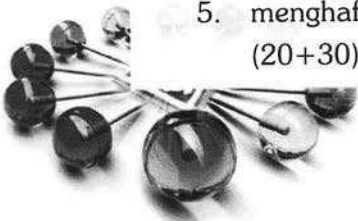
6. mengkaji marhalah madaniyah dan menguasai karakteristiknya,
7. mengenal sirah 20 sahabat yang syahid,
8. mengetahui hukum zakat,
9. mengetahui fiqih haji,
10. membaca tujuh jam di luar spesialisasinya,
11. mengetahui sisi-sisi syumuliyatul Islam,
12. mengetahui problematik kaum muslimin internal dan eksternal,
13. mengetahui apa kerugian dunia akibat kemunduran kaum muslimin,
14. mengetahui urgensi khilafah dan kesatuan kaum muslimin,
15. mengetahui arah-arah pemikiran modern,
16. menghadiri konferensi dan seminar-seminar jamaah,
17. mengetahui dan mengulas tiga risalah, yaitu *Dakwatuna, Ila Ayyi Syai'in Nad'un-Nas*, dan *Ila Asy-Syabab*,
18. mengetahui dan mengulas risalah aqaid,
19. memahami amal jama'i dan taat,
20. membantah suara-suara miring yang dilontarkan kepada jamaah,

21. mengetahui bagaimana proses berdirinya Negara Israel,
22. mengenali hal-hal baru dari problematik kekinian,
23. memiliki kemampuan mengulas apa yang ia baca,
24. menyebarluaskan apa saja yang diterbitkan oleh koran dan terbitan-terbitan jamaah, dan
25. berpartisipasi dalam melontarkan serta memecahkan masalah.

TAHAPAN III:

1. menghafal 5 juz Al-Quran (juz 26—30) dan membaca tafsirnya jika memungkinkan,
2. bersungguh-sungguh dalam komitmen berbahasa Arab dalam bicara dan menulis,
3. menyelesaikan yang lalu dan 5 juz tafsir Al-Quran (26—30),
4. mengkaji secara singkat sejarah As-Sunah,
5. mengkaji siroh 6 tokoh Islam,
6. mengetahui hukum-hukum muamalat,
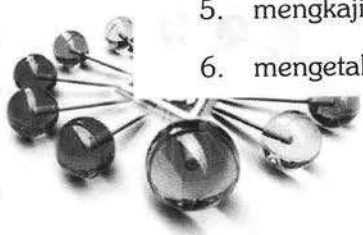
7. memaparkan berbagai pendapat pada sebagian masalah furu' dengan memerhatikan adab al-khilaf,
8. mengikuti perkembangan berita harian internasional dan nasional,
9. memiliki perpustakaan khusus jika memungkinkan,
10. memiliki perhatian terhadap segala macam *urf* dan tradisi lingkungannya,
11. bersabar atas sikap tidak baik orang lain,
12. mengontrol emosi dan temperamennya,
13. menyebarluaskan fikrah islamiyah,
14. memenuhi janji tanpa ragu-ragu,
15. melakukan amar makruf nahi mungkar sesuai kemampuannya,
16. mendorong dirinya untuk berinfak fi sabilillah,
17. berinfak untuk berjihad, dan
18. mengajak orang lain untuk tidak mendatangi tempat-tempat *lahwun* dan maksiat.

TAHAPAN IV:

1. menyempurnakan bersama yang terdahulu bacaan tafsir 6 juz Al-Quran (juz

26—30) ditambah dengan Surah Al-Anfâl dan At-Taubah,

2. menguasai dengan baik hukum-hukum tilawah,
3. bersemangat untuk menganalisis kejadian-kejadian dalam Al-Quran dan As-Sunah,
4. berusaha memahami istilah-istilah ushul fiqh,
5. berusaha memahami sistem ekonomi Islam,
6. menguasai sistem politik Islam,
7. berusaha memahami sistem sosial Islam,
8. mengikuti hal-hal baru dalam spesialisasinya,
9. bersemangat untuk mempergunakan sarana-sarana baru (komputer) semampunya,
10. menguasai *Risalah At-Ta'lim* dan *Al-Mu'tamar Al-Khamis*,
11. berusaha memahami konsep-konsep dakwah fardiyah,
12. memerhatikan tarikh dakwah tahun 50-an sampai 70-an,

13. mendahulukan pemikiran-pemikiran dakwah dan harakah,
14. mampu berbahasa Arab dalam berbicara dan menulis (dan untuk selain Arab semampunya),
15. komitmen dengan prinsip-prinsip dan adab dialog semampunya,
16. mampu memberikan penjelasan yang memuaskan dalam berdialog,
17. memiliki perhatian terhadap struktur manajemen bidang-bidang lainnya, dan
18. mengemukakan pendapat.

TAHAPAN V:

1. bersamaan dengan penyempurnaan yang lalu, membaca tafsir 7 juz Al-Quran,
2. berusaha memahami istilah-istilah ulumul Qur'an,
3. berusaha memahami prinsip-prinsip persekutuan dan perjanjian Islam,
4. pandai dalam menyampaikan sudut pandangnya,
5. menerapkan barometer Islam untuk konsep-konsep bidang spesialisasinya,

6. memperluas pemahamannya tentang sistem politik Islam,
7. memperluas pemahamannya tentang sistem ekonomi Islam,
8. memperluas pemahamannya tentang sistem sosial Islam,
9. berusaha memahami fikrah Islam tentang olahraga,
10. mengetahui secara singkat biografi 9 imam hadits pemilik Al-Kutub At-Tis'ah dan metodologi mereka,
11. mengetahui secara singkat sejarah jamaah mulai 1970 sampai sekarang,
12. menimbang segala hal yang ada di sekelilingnya dengan timbangan dakwah,
13. menyebarluaskan pemikiran Islam dengan ucapan dan tulisan,
14. berlatih mengkritik secara objektif terhadap lawan, dan
15. bersemangat mempelajari segala hal yang membantu penerapan metode induktif dan investigasi terhadap berbagai kejadian dan prediksi masa depan.
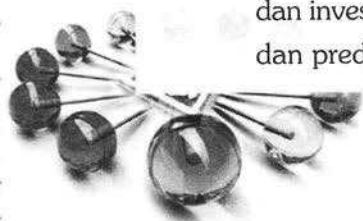
6. Qawiyyul jismi (fisik yang sehat dan kuat)

TAHAPAN I:

1. bersih badan,
2. bersih pakaian,
3. bersih tempat tinggal,
4. komitmen dengan adab makan dan minum sesuai dengan sunah,
5. tidak *israf* dalam begadang,
6. komitmen dengan olahraga dua jam setiap pekan,
7. bangun sebelum fajar,
8. memerhatikan tata cara baca yang sehat,
9. mencabut diri dari merokok,
10. menghindari tempat-tempat kotor dan polusi, dan
11. menghindari tempat-tempat bencana (bila masih di luar area).

TAHAPAN II:

1. mengikuti petunjuk-petunjuk kesehatan dalam makan dan minum semampunya, seperti:

a. membersihkan peralatan makan dan minum,
b. menjauhi makanan-makanan yang diawetkan dan mempergunakan minuman-minuman alami,
c. mengatur waktu-waktu makan,
d. mampu mempersiapkan makanan,
e. tidak berlebihan dalam mengonsumsi lemak,
f. tidak berlebihan dalam mengonsumsi garam,
g. tidak berlebihan dalam mengonsumsi gula, dan
h. memilih produsen makanan.

2. mengikuti petunjuk-petunjuk kesehatan dalam tidur dan bangun tidur semampunya, seperti:

a. tidur 6—8 jam dan bangun sebelum fajar,
b. berlatih 10—15 menit sehari,
c. berjalan 2—3 jam per pekan, mengobati diri sendiri, dan
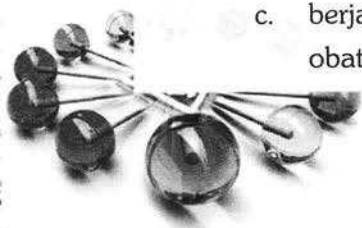
d. tidak mempergunakan obat tanpa meminta petunjuk dokter.

TAHAPAN III:

1. menyempurnakan komitmen dengan petunjuk-petunjuk kesehatan dan syar'i sebagaimana disyaratkan pada marhalah sebelumnya, seperti dalam hal halal dan haram dalam makanan,
2. tidak memakan makanan selingan dan makan dalam keadaan kenyang,
3. jika makan tidak kekenyangan,
4. berolahraga 15—20 menit setiap hari,
5. mempraktikkan olahraga khusus,
6. pandai berenang,
7. pandai memanah,
8. rihlah jalan kaki 3—5 jam setiap bulan,
9. berpuasa 3 hari dalam satu bulan,
10. mengonsumsi makanan yang memenuhi kriteria empat sehat lima sempurna,
11. menjaga berat badan yang seimbang,
12. merawat diri dengan pengetahuan dokter, dan
13. mengetahui prinsip-prinsip P3K.

TAHAPAN IV:

1. berolahraga setengah jam setiap hari,
2. berpuasa satu hari setiap pekan,
3. tidak mengonsumsi munabbihat (teh, kopi, dan semacamnya) kecuali darurat, dan
4. melakukan *general check up* enam bulan sekali jika memungkinkan.

TAHAPAN V:

1. mempraktikkan latihan-latihan olahraga atas dasar ilmiah, dan
2. pandai memainkan dua jenis olahraga.

7. Mujahidun linafsih (memiliki etos dan kesungguhan)

TAHAPAN I:

1. menjauhi segala yang haram,
2. menjauhi tempat-tempat bermain yang haram, dan
3. menjauhi tempat-tempat maksiat.

TAHAPAN II:

1. memerangi dorongan nafsu,

2. tidak berlebihan dalam mengonsumsi yang mubah,
3. selalu menyertakan niat jihad,
4. menjadikan dirinya selalu bersama orang-orang baik,
5. memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan,
6. menyumbangkan sebagian hartanya untuk umat Islam,
7. sabar atas bencana,
8. rendah suara, dan
9. berjanji kepada Allah untuk *tsabat*.

TAHAPAN III:

1. berjanji pada diri sendiri untuk menolong Islam,
2. wara' dari syubhat,
3. mengetahui cara-cara mempertahankan diri dari nafsu dengan segala patokan-patokan syar'i,
4. melaksanakan zikir harian,
5. mengobati diri sendiri dari penyakit hati,
6. bersegera melaksanakan apa yang disandarkan kepadanya,

7. rendah suara,
8. berjanji kepada Allah untuk *tsabat*,
9. berusaha untuk sabar,
10. bersabar atas sikap tidak baik dari orang lain,
11. mengontrol emosi dan temperamennya,
12. menyebarluaskan fikrah islamiyah,
13. memenuhi janji tanpa ragu-ragu,
14. melaksanakan amar makruf nahi mungkar semampunya,
15. menolong dirinya untuk berinfak fi sabilillah,
16. berinfak untuk jihad, dan
17. mengajak orang lain untuk tidak mendatangi tempat *lahwu* dan maksiat.

TAHAPAN IV:

1. memerangi nafsu dengan berpuasa,
2. mujahadah dengan meninggalkan hal-hal makruh,
3. mengobati aib diri sendiri,
4. memohon kepada Allah agar mati syahid,
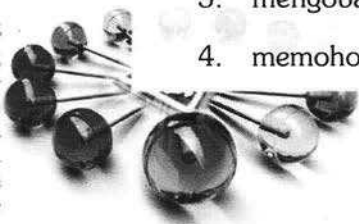
5. mujahadah dengan mengontrol nafsunya,
6. *tsabat* saat kesulitan,
7. tidak mengucapkan yang tidak ia lakukan dan menjadikan dirinya teladan bagi yang lain,
8. sabar atas tipu daya pendukung kebatilan,
9. lantang dalam menyuarakan al-haq,
10. menerima nasihat dan kritik sebaya dan yang lebih kecil darinya,
11. taat dan makruf,
12. mengatakan kebenaran dan tidak munafik terhadap penguasa, dan
13. tidak membatasi diri dalam kewajiban-kewajiban dakwah saja.

TAHAPAN V:

1. berperang jika ada kesempatan,
2. itqan dalam membela diri,
3. itqan dalam membela tanah air,
4. mujahadah dengan cara ihsan dalam beribadah,
5. menjauhkan diri dari gaya hidup konsumeris,

6. mujahadah dengan cara diam,
7. memuhasabah dari awal ke awal (tuntas),
8. menghukum diri sendiri,
9. muraqabatullah dalam berbicara,
10. muraqabatullah dalam berbuat,
11. muraqabatullah dalam berniat,
12. menyatakan kebenaran atas diri sendiri,
13. merealisasikan 80% kewajiban, dan
14. tidak mengincar menjadi mas'ul.

8. Munazzham fi syu'unihi (memiliki jiwa kerapian dan keteraturan)

TAHAPAN I:

1. memperbaiki penampilan (performanya), dan
2. tidak menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga yang menentang Islam.

TAHAPAN II:

1. shalat menjadi barometer manajemen waktu,
2. teratur di dalam rumah dan kerjanya,
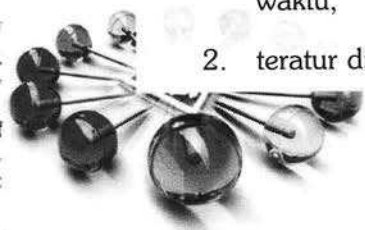
3. menertibkan ide-ide dan pikiran-pikirannya,
4. bersemangat memenuhi janji-janji kerja, dan
5. memberitahukan problematik yang muncul kepada gurunya.

TAHAPAN III:

1. merapikan kertas-kertasnya,
2. merapikan aulawiyatnya,
3. memprogram semua urusannya,
4. berpikir secara ilmiah untuk memecahkan problematiknya, dan
5. membiasakan diri untuk merencanakan segala urusannya.

TAHAPAN IV:

1. memperkirakan akibat segala sesuatu,
2. memanfaatkan metode-metode baru dalam bidang ini,
3. berusaha tepat dan teratur,
4. mengomitkan dirinya dengan sistem yang membantu perealisasian tujuan-tujuannya, dan

5. membuat file setiap tema.

TAHAPAN V:

1. bidang yang ditekuninya istimewa,
2. merapikan pemakaian jerih payahnya, dan
3. merapikan infak hartanya.

9. Harisun 'ala waqtihi (efektif dalam menjaga dan memanfaatkan waktu)

TAHAPAN I:

1. bangun pagi, dan
2. menghabiskan waktu untuk belajar.

TAHAPAN II:

1. memerhatikan adab Islam dalam berkunjung dan mempersingkat pemenuhan hajatnya,
2. menjaga janji-janji umum dan khusus, dan
3. mengisi waktunya dengan hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat.

TAHAPAN III:

1. menginfakkan waktu untuk belajar,
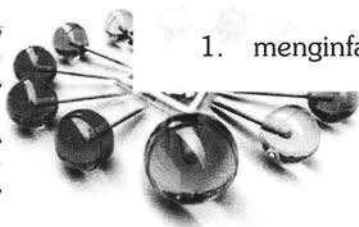
2. mengembangkan dan mendayagunakan waktu,
3. tidak tidur setelah fajar,
4. membuat perencanaan waktunya,
5. komitmen dengan segala janji, dan
6. menjelaskan kepada orang lain akan nilai waktu.

TAHAPAN IV:

1. mendayagunakan waktu setelah fajar semampunya,
2. tidak menghabiskan waktu dalam debat kusir,
3. bermusyawarah dalam hal-hal yang sulit untuk efisiensi waktu,
4. merencanakan waktu keluarga dan rumahnya,
5. mengkhususkan waktu untuk keluarga,
6. mengkhususkan waktu untuk dakwah fardiyah, dan
7. mengkhususkan waktu untuk anak-anak.

TAHAPAN V:

1. berusaha mengoptimalkan waktunya,

2. singkat dalam bicara
3. tawazun antara amal *ma'asyi* dan *ma'adi*
4. mengkhususkan waktu untuk usrahnya,
5. mengkhususkan waktu untuk istrinya,
6. mengkhususkan waktu untuk anak-anaknya,
7. mengoptimalkan saat hati jernih, dan
8. tidak terburu-buru dalam memetik buah.

10. Nafi'un li ghairihi (bermanfaat bagi orang lain)

TAHAPAN I:

1. melaksanakan hak kedua orang tua,
2. ikut berpartisipasi dalam kegembiraan,
3. membantu yang membutuhkan,
4. memberi petunjuk orang yang tersesat, dan
5. menikah dengan pasangan yang sesuai.

TAHAPAN II:

1. komitmen dengan adab Islam di rumah,
2. melaksanakan hak-hak pasangannya (suami/istri),
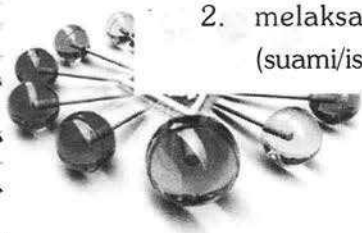
3. membantu istrinya,
4. melaksanakan hak-hak anak,
5. memberi hadiah kepada tetangga,
6. memberikan pelayanan umum karena Allah,
7. memberikan sesuatu dari yang dimiliki,
8. mendekati orang lain,
9. mendorong orang lain untuk berbuat baik,
10. membantu yang membutuhkan,
11. membantu yang kesulitan,
12. membantu yang terkena musibah,
13. menolong yang terzalimi,
14. berusaha memenuhi hajat orang lain,
15. bersemangat mendakwahi istrinya, anak-anaknya, dan kerabatnya,
16. memberi makan orang lain, dan
17. mendoakan yang bersin.

TAHAPAN III:

1. menyambung tali silaturahmi,
2. menyambung yang memutusnya,

3. mendakwahi keluarganya dan memperbaiki tarbiyah anak-anaknya,
4. berdakwah untuk taat kepada Allah,
5. mewaspadai kemurkaan Allah,
6. memberikan hadiah kepada orang lain,
7. mengutamakan produk kaum muslimin,
8. mengkhususkan satu hari dalam sepekan untuk keluarga, dan
9. memikul beban si lemah.

TAHAPAN IV:

1. memberikan nasihat kepada teman-teman dan orang-orang yang bergaul dengannya,
2. ikhlas dalam memberikan pendapat,
3. membantu yang memiliki hajat,
4. menarbiyah orang lain atau berpartisipasi dengannya dalam hal ini, dan
5. berlatih untuk me-*manage* orang lain.

TAHAPAN V:

1. mendamaikan pertikaian manusia,
2. menyelesaikan problem manusia,
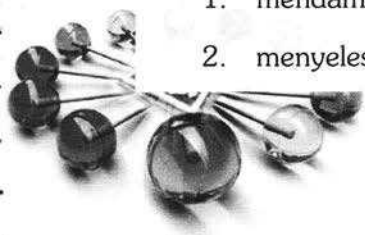
3. pandai menarbiyah orang lain,
4. pandai me-*manage* orang lain,
5. menghimpun orang-orang baru, dan
6. mentransfer keahliannya kepada orang lain.
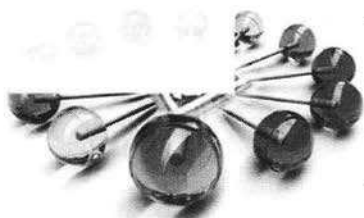
ANGKET

I. *Pilihlah jawaban yang menurut antum/antunna paling sesuai!*

1. Berapa jam durasi waktu halaqah yang antum inginkan?

   a. 2—3 jam   b. 3—4 jam

   c. 4—5 jam

2. Berapa kali biasanya antum tidak hadir dalam satu bulan?

   a. 3 kali   b. 2 kali

   c. 1 kali

3. Mengapa antum tidak hadir halaqah?

   a. lupa   b. malas

   c. bosan/jenuh

4. Jika tidak hadir halaqah, apakah antum izin?

   a. izin   b. tidak izin

   c. kadang-kadang izin

5. Berapa kali biasanya murabbi antum tidak hadir dalam satu bulan?

   a. 1 kali   b. 2 kali

   c. 3 kali
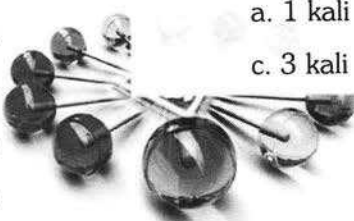
6. Jika murabbi antum tidak hadir izinkah ia?

   a. iya
   b. tidak
   c. kadang izin

7. Adakah murabbi pengganti?

   a. ada
   b. kadang ada
   c. tidak ada

8. Jika murabbi antum tidak hadir apa yang antum lakukan?

   a. pulang
   b. diskusi
   c. tilawah lalu pulang

9. Murabbi seperti apa yang antum inginkan?

   a. tegas
   b. penyayang
   c. cerdas dan rapi

10. Apakah materi halaqah antum membosankan?

   a. membosankan
   b. menyenangkan
   c. monoton

11. Metode apakah yang antum inginkan?

   a. klasikal
   b. demonstratif
   c. diskusi

12. Materi apa yang antum sukai?

   a. tauhid
   b. fiqih
   c. sirah
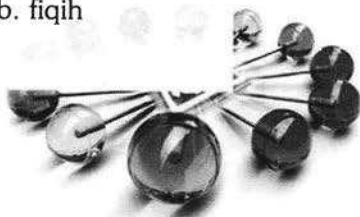
13. Kapankah waktu efektif halaqah menurut antum?

    a. pagi hari b. siang atau sore

    c. malam hari

14. Tempat seperti apa yang antum inginkan dalam melaksanakan halaqah?

    a. *outdoor* b. *indoor*

    c. tergantung suasana

15. Menurut antum apakah halaqah antum sudah efektif?

    a. sudah b. belum

    c. hampir efektif

16. Berapakah persentasi kehadiran peserta halaqah antum?

    a. 50—60% b. 70—80%

    c. 90—100%

17. Apa alasan antum tidak hadir halaqah?

    a. tempat yang jauh b. malas

    c. tidak ada kendaraan

18. Apakah murabbi melibatkan antum dalam membuat program halaqah?

    a. iya b. tidak

    c. kadang-kadang
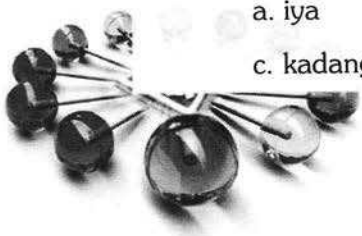
19. Jika antum tidak dilibatkan dalam membuat program halaqah apa yang antum lakukan?

    a. tidak mengikuti kegiatan b. cuek

    c. tetap antusias

20. Apakah antum nyaman dengan kondisi halaqah antum saat ini?

    a. nyaman b. tidak

    c. sangat nyaman

21. Rindukah antum dengan halaqah antum?

    a. rindu b. tidak

    c. biasa saja

22. Berjalankah program halaqah antum?

    a. tidak b. berjalan

    c. berjalan sebagian program

23. Seringkah antum telat hadir halaqah?

    a. sering b. kadang

    c. tidak pernah telat

24. Jika antum telat apa alasannya?

    a. tempat jauh b. disengaja

    c. ada agenda yang berbenturan

25. Apakah murabbi antum sering datang telat?

a. sering b. kadang

c. tidak pernah telat

II. *Jawablah pertanyaan di bawah ini!*

1. Tuliskan dengan lengkap dan jelas murabbi ideal menurut pandangan antum?

____

____

2. Materi apa yang antum butuhkan saat ini?

____

____

3. Program apa saja yang antum sukai?

____

____

4. Tuliskan hal yang antum sukai dari murabbi antum!

____

____

5. Apa yang tidak antum sukai dari murabbi antum?

____

____
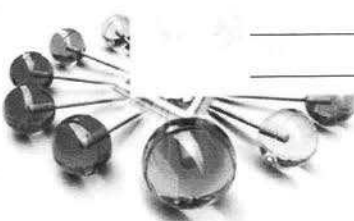
6. Tuliskan metode penyampaian yang efektif menurut antum!

____

____

7. Tuliskan hal-hal apa saja yang telah antum lakukan berdasarkan materi yang disampaikan murabbi antum!

____

____

8. Keahlian apa saja yang antum miliki dan keahlian apa yang ingin antum miliki dan kembangkan?

____

____
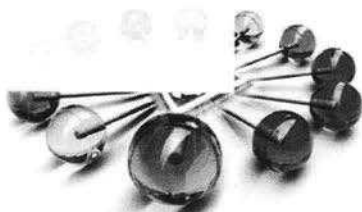
DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran, Syaamil.

Abuddin Nata. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cahyadi Takariawan. *t.t. Menjadi Murabbiyah Sukses.* Solo: Era Adicitra Intermedia.

Gunawan Satyo. *t.t. Kamus Bahasa Indonesia.* Surabaya: Karya Ilmu.

Hidayat Nur Wahid. 2004. *Mengelola Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani.* Ciputat: Fikri.

Irawati Istadi. 2003. *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman.* Jakarta: Pustaka Inti.

Muhammad Ahmad Ar-Rasyid. 2005. *Titik Tolak Landasan Gerakan Para Aktivis Dakwah.* Jakarta: Robbani Press.
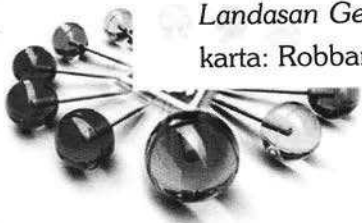
Modul Manhaj Tarbiyah 1427 H.

Najib Khalid Al-'Amir. 1994. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: GIP.

Rosnia Wati. 2005. *Kamus Lengkap Ilmiah*. Surabaya: Karya Ilmu.

Satria Hadi Lubis. 2002. *Menjadi Murabbi Sukses*. *t.k.*: Pustaka Hamasah.

__________. 2006. *Rahasia Kesuksesan Halaqah*. *t.k.*: FBA Press.

Taufik Yusuf Al-Wa'iy. 2003. *Kekuatan Sang Murabbi*. Jakarta: Al-I'tishom.
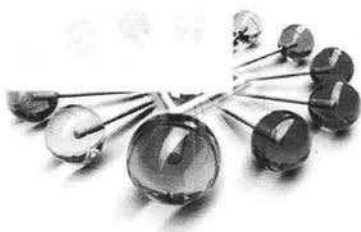
Muhammad Sajirun

Lahir di Prabumulih 11 November 1985. Dia adalah kepala Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Hasanah Prabumulih. Selain itu, dia juga mengajar di beberapa lembaga pendidikan, di antaranya pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) RA. Kartini dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Seroja Indah sebagai penanggung jawab Centra Agama. Sebelumnya dia juga pernah mengajar Tilawah di MAN Prabumulih dan koordinator Tahsin Tahfiz Quran (TTQ) di SDIT ISUM.

Penulis aktif berdakwah sejak kelas satu MTs dengan bergabung dalam Forum Komunikasi Antar Masjid FKAM sebagai khatib. Ia bergabung dalam dakwah tarbiyah sejak tahun 2003. Dalam perjalanan dakwahnya penulis pernah diamanahi sebagai Mas'ul Kampus dan Unit Kampus IAIN Raden Fatah Palembang dan terakhir diamanahi sebagai Koordinator Data dan Media Forum Komunikasi Lembaga Dakwah Kampus se-Sumbagsel.

Setelah lulus dari kampus, penulis diamanahi menjadi Wakil Ketua DPD PKS Kota Prabumulih. Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan dakwah,

mengisi pengajian dan daurah, serta pembicara tetap program SEHATI (Senandung nasyid dan sentuhan hati) di Jade Radio. Saat ini penulis dianugerahi dua orang jundi cilik yang imut dan lucu-lucu dari hasil pernikahannya dengan Dina damayanti.

Penulis dapat dihubungi lewat email: msajirun@yahoo.com, atau HP: 085268246441, atau facebook: Muhammad Sajirun.

Judul-Judul 100 Buku Pengokohan Tarbiyah:

1. Menyongsong Mihwar Daulah, 2. Tegar di Jalan Dakwah, 3. Menghidupkan Suasana Tarbawi di Mihwar Muassasi, 4. Rijalud Daulah, 5. Retorika Haraki, 6. Tarbiyah Madal Hayah, 7. Menuju Kemenangan Dakwah Kampus, 8. Keakhawatan 1, 9. Keakhawatan 2, 10. Tarbiyah Siyasiyah, 11. Problem dan Solusi Kaderisasi, 12. Kontribusi Muslimah dalam Mihwar Daulah, 13. Semangkuk Cocktail Cinta, 14. Tak Kenal Maka Ta'aruf, 15. Al-Fahmu; Rukun Utama Kemenangan, 16. Tarbiyah Ijtimai'yah, 17. Menjadi Murabbi Itu Mudah, 18. Rumah Kita Penuh Berkah, 19. Tarbiyah Ruhiyah, 20. Memotret Wajah Dakwah, 21. Tarbiyah Iqtishadiyah, 22. Keakhawatan 3, 23. Sudahkah Kita Tarbiyah, 24. Inilah Politikku, 25. Mengenal dan Memahami Islam, 26. Negative Learning, 27. Ayah Juara, 28. Potret Ikhwan Sejati.

"Tarbiyah bukan segala-galanya, tapi dari tarbiyah dimulai segalanya." Itulah ungkapan Asy-Syahid Hasan Al-Banna yang mengabadi. Dengan begitu, halaqah sebagai perangkat tarbiyah memiliki peran sentral dalam dakwah dan tarbiyah. Rumusnya adalah, apabila halaqah berjalan ideal maka kualitas dakwah dan tarbiyah akan dijamin andal. Oleh karena itu, program halaqah dan pembumiannya di lapangan harus selalu dikaji dan diperbarui, agar halaqah selalu efektif dan berjalan sesuai harapan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini membahas bagaimana mengelola halaqah supaya efektif. Ditulis penuh inspirasi, karena membawa sudut pandang baru yang terkadang kita lupakan. Selama ini, buku yang beredar adalah bagaimana seharusnya mengelola halaqah menurut murabbi. Tapi tidak dengan buku ini. Ia berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya diharapkan oleh para mutarabbi agar halaqah menjadi efektif. Hasil survei penulis ke beberapa sekolah menengah atas, juga kepada kader pemula dan pendukung menjadikan buku ini lebih valid.

Artinya, buku ini adalah ungkapan hati para mutarabbi tentang halaqah yang mereka impikan. Didedikasikan buat para murabbi dan semua pihak yang concern terhadap keberlangsungan dakwah ini.

ISBN 978-602-8237-88-8